



Akuntansi Keuangan

1

Teori & Penerapannya

Hendra Dwi Prasetya, SE., MM.

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Mahardhika Surabaya

KATA PENGANTAR

Dalam mempelajari dan memahami ilmu akuntansi akan terdiri dari serangkaian tahap yang saling terkait satu dengan yang lainnya. Setiap tahap akan menjadi dasar dari ilmu berikutnya. Jika setiap ilmu sebelumnya pembelajar kurang memahami dan menguasainya, maka dalam ilmu berikutnya akan mengalami kesulitan.

Dasar ilmu akuntansi terdiri dari ilmu Pengantar Akuntansi – Akuntansi Keuangan – Akuntansi Keuangan Lanjutan. Setelah ketiga ilmu akuntansi dasar tersebut terlewati, baru kemudian mempelajari ke ilmu akuntansi berikutnya. Biasanya masing-masing ilmu itu dibagi menjadi dua sub ilmu dan setiap mempelajari setiap sub ilmu umumnya membutuhkan waktu satu semester.

Setelah mempelajari ilmu Pengantar Akuntansi pada semester sebelumnya, penting bagi pembelajar untuk menguasai ilmu selanjutnya Akuntansi Keuangan. Menambah pemahaman yang baik terhadap ilmu akuntansi keuangan akan sangat membantu dan bahkan semacam jaminan bagi setiap pembelajar untuk memahami ilmu berikutnya.

Buku ini terdiri dari sepuluh bab dengan struktur sebagai berikut :

BAB 1 – Akuntansi Keuangan dan Standar Akuntansi, bab ini menjelaskan tentang akuntansi sebagai bahasa bisnis, akuntansi keuangan, standar akuntansi dan penyusunan laporan keuangan.

BAB 2 – Sistem Informasi Akuntansi, bab ini menjelaskan tentang sistem informasi akuntansi, persamaan akuntansi, laporan keuangan dan siklus akuntansi.

BAB 3 – Laporan Keuangan, bab ini menjelaskan tentang laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan dan laporan arus kas.

BAB 4 – Akuntansi Perusahaan Dagang, bab ini menjelaskan tentang kegiatan perusahaan dagang, beban pokok penjualan, penyesuaian perusahaan dagang dan laporan keuangan perusahaan dagang.

BAB 5 – Akuntansi Perusahaan Manufaktur, bab ini menjelaskan tentang kegiatan perusahaan manufaktur, beban pokok penjualan, penyesuaian perusahaan manufaktur dan laporan keuangan perusahaan manufaktur.

BAB 6 – Kas dan Rekonsiliasi Bank, bab ini menjelaskan tentang definisi kas, kas kecil, selisih kas dan rekonsiliasi bank.

BAB 7 – Piutang, bab ini menjelaskan tentang definisi piutang, piutang wesel, penghapusan piutang dan piutang untuk memenuhi kas.

BAB 8 – Surat Berharga, bab ini menjelaskan tentang definisi investasi, investasi dalam obligasi, investasi dalam saham dan investasi dalam tanah.

BAB 9 – Persediaan, bab ini menjelaskan tentang definisi persediaan, metode pencatatan periodik, metode pencatatan perpetual dan pengaruh pemilihan metode.

BAB 10 – Aset Tetap, bab ini menjelaskan tentang definisi aset tetap, harga perolehan, penyusutan aset tetap dan penjualan aset tetap.

Munculnya SAK-IFRS dan SAK-ETAP pada tahun 2012 telah membuka lembaran baru bagi pembelajar dan praktisi akuntansi di Indonesia. Buku Akuntansi Keuangan Satu ini dirancang untuk membantu para pembelajar ilmu akuntansi agar

dapat belajar akuntansi secara sistematis dan mudah. Karena itu, mempelajari akuntansi dengan sebaik mungkin akan memberikan dasar yang kuat bagi peminat akuntansi untuk terus bertumbuh dalam bidang ilmu ini.

Akhir kata, tak ada gading yang tak retak. Penulis menyadari buku ini masih sangat perlu untuk disempurnakan. Penulis sangat menghargai apabila ada masukan dari pembaca yang disampaikan melalui Badan Penerbit STIE Mahardhika Surabaya.

Surabaya, 20 November 2016

Hendra Dwi Prasetya, SE.,MM.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

BAB 1 – AKUNTANSI KEUANGAN DAN STANDAR AKUNTANSI

Akuntansi Sebagai Bahasa Bisnis	2
Akuntansi Keuangan	2
Standar Akuntansi	3
Penyusunan Laporan Keuangan	4
Rangkuman	7
Latihan Soal	7

BAB 2 – SISTEM INFORMASI AKUNTANSI

Sistem Informasi Akuntansi	10
Persamaan Akuntansi	10
Laporan Keuangan	12
Siklus Akuntansi	13
Rangkuman	35
Latihan Soal	36

BAB 3 – LAPORAN KEUANGAN

Laporan Laba Rugi	40
Laporan Perubahan Ekuitas	42
Laporan Posisi Keuangan	43
Laporan Arus Kas	45
Rangkuman	47
Latihan Soal	48

BAB 4 – AKUNTANSI PERUSAHAAN DAGANG

Kegiatan Perusahaan Dagang	52
Beban Pokok Penjualan	55
Penyesuaian Perusahaan Dagang	55
Laporan Keuangan Perusahaan Dagang	56
Rangkuman	60
Latihan Soal	60

BAB 5 – AKUNTANSI PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Kegiatan Perusahaan Manufaktur	64
Beban Pokok Produksi	67
Penyesuaian Perusahaan Manufaktur	67
Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur	68
Rangkuman	73
Latihan Soal	74

BAB 6 – KAS dan REKONSILIASI BANK

Definisi Kas	76
Kas Kecil	76
Selisih Kas	78
Rekonsiliasi Bank	79
Rangkuman	82
Latihan Soal	83

BAB 7 – PIUTANG

Definisi Piutang	86
Piutang Wesel	87
Penghapusan Piutang	89
Piutang Untuk Memenuhi Kas	92
Rangkuman	94
Latihan Soal	95

BAB 8 – SURAT BERHARGA

Definisi Investasi	98
Investasi Dalam Obligasi	98
Investasi Dalam Saham	100
Investasi Dalam Tanah	102
Rangkuman	103
Latihan Soal	103

BAB 9 – PERSEDIAAN

Definisi Persediaan	106
Metode Pencatatan Periodik	107
Metode Pencatatan Perpetual	110
Pengaruh Pemilihan Metode	115
Rangkuman	115
Latihan Soal	116

BAB 10 – ASET TETAP

Definisi Aset Tetap	120
Harga Perolehan	121
Penyusutan Aset Tetap	122
Penjualan Aset Tetap	129
Rangkuman	131
Latihan Soal	132

GLOSARIUM

DAFTAR PUSTAKA

BAB - 1

AKUNTANSI KEUANGAN DAN STANDAR AKUNTANSI

Tujuan Pembelajaran :

Setelah mempelajari bab ini, anda diharapkan :

1. Mampu menjelaskan akuntansi sebagai bahasa bisnis
2. Mampu menjelaskan akuntansi keuangan dan perbedaannya
3. Mampu menjelaskan standar akuntansi
4. Mampu menjelaskan perihal menyusun laporan keuangan

AKUNTANSI SEBAGAI BAHASA BISNIS

Akuntansi menghasilkan informasi yang menjelaskan kinerja keuangan perusahaan dalam suatu periode tertentu dan kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu. Informasi akuntansi tersebut digunakan oleh para pemakai agar dapat membantu dalam membuat prediksi kinerja di masa mendatang. Berdasarkan informasi tersebut berbagai pihak dapat mengambil keputusan terkait dengan perusahaan. Dengan demikian akuntansi memegang peranan penting dalam perusahaan karena akuntansi adalah **bahasa bisnis** (*business language*).

AKUNTANSI KEUANGAN

Akuntansi menghasilkan informasi keuangan tentang sebuah perusahaan. Informasi keuangan yang dihasilkan oleh proses akuntansi disebut laporan keuangan. Laporan keuangan dapat digunakan untuk tujuan umum dan maupun tujuan khusus.

Akuntansi dilihat dari sisi pengguna informasi dibagi menjadi dua yaitu akuntansi keuangan dan akuntansi manajemen. **Bidang akuntansi yang membahas penyusunan laporan keuangan untuk pengguna eksternal disebut sebagai akuntansi keuangan. Sedangkan bidang akuntansi yang berfokus pada akuntansi untuk tujuan internal perusahaan disebut akuntansi manajemen.** Keduanya merupakan bidang akuntansi utama dalam akuntansi. Yang membedakan diantara keduanya adalah tujuan, sifat masukannya dan jenis proses yang digunakan untuk mengubah input menjadi output.

Tabel 1.1 Perbedaan Akuntansi Keuangan dan Akuntansi Manajemen

Pembeda	Akuntansi Keuangan	Akuntansi Manajemen
Pengguna	Pihak luar : pemegang saham, kreditur, pemerintah dll.	Pihak intern : direktur, manajer dan staf internal.
Tujuan	Melaporkan prestasi perusahaan pada pihak luar, adanya kontrak dengan pemilik dan kreditur. Informasi ini digunakan untuk keperluan keputusan investasi, pemantauan aktivitas dan ukuran peraturan	Melaporkan pada atasan apa yang telah dilakukan bawahan, umpan balik dan pengendalian atas kinerja pelaksana

Pembeda	Akuntansi Keuangan	Akuntansi Manajemen
Orientasi waktu	Informasi berorientasi masa lalu (<i>histories</i>)	Informasi sekarang dan berorientasi masa depan (<i>future</i>)
Bentuk informasi	Informasi keuangan	Informasi keuangan dan non keuangan, informasi perhitungan fisik dan operasional, profitabilitas masing-masing produk, kinerja tiap departemen, supplier, pelanggan, pesaing
Pembatasan pada input dan proses	Adanya prosedur akuntansi yang harus diikuti untuk pelaporan keuangan sehingga input dan proses harus mengikuti metode yang ditetapkan (SAK)	Manajer bebas memilih informasi yang dibutuhkan, biasanya penyediannya sebagai dasar untuk mempertimbangkan adanya unsure biaya-manfaat
Sifat informasi	Objektif, dapat diaudit, dapat dipercaya dan konsisten	Lebih bersifat subyektif dan penuh pertimbangan, valid, relevan dan akurat
Ruang lingkup	Informasi perusahaan secara menyeluruh	Informasi bagian per bagian atau tindakan sehari-hari

STANDAR AKUNTANSI

Dalam menyusun laporan keuangan diperlukan standar akuntansi. Standar berfungsi memberikan acuan dan pedoman dalam penyusunan laporan keuangan sehingga laporan keuangan antar perusahaan lebih seragam. Manajemen lebih mudah menyusun laporan keuangan karena pedoman memberikan ketentuan cara penyusunannya.

Standar akuntansi yang berlaku di Indonesia terdiri atas empat standar, sering disebut sebagai **Empat Pilar Standar Akuntansi** yaitu :

1. Standar Akuntansi Keuangan (SAK)

Standar ini digunakan untuk perusahaan yang memiliki akuntabilitas publik yaitu perusahaan terdaftar atau dalam proses pendaftaran di pasar modal atau perusahaan fidusia (yang menggunakan dana masyarakat seperti asuransi, perbankan dan dana pensiun). Standar Akuntansi Keuangan (SAK) mengadopsi IFRS mengingat Indonesia telah menetapkan untuk melakukan adopsi penuh IFRS mulai tahun 2012.

2. Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP)

Standar ini digunakan untuk perusahaan yang tidak memiliki akuntabilitas publik signifikan dalam menyusun laporan keuangan untuk tujuan umum (*general purpose financial statement*).

3. Standar Akuntansi Keuangan Syariah (SAK Syariah)

Standar ini adalah standar yang digunakan untuk perusahaan yang memiliki transaksi syariah atau perusahaan berbasis syariah

4. Standar Akuntansi Pemerintah (SAP)

Standar ini adalah standar akuntansi yang digunakan untuk menyusun laporan keuangan instansi pemerintah baik pusat maupun daerah.

PENYUSUNAN LAPORAN KEUANGAN

Dalam penyusunan laporan keuangan, ada beberapa hal yang harus diperhatikan, sebagai berikut :

1. Pengguna dan Tujuan Laporan Keuangan

Laporan keuangan untuk tujuan umum dibuat untuk memenuhi kebutuhan sebagian besar pengguna laporan keuangan. Pengguna laporan keuangan beragam dengan memiliki kebutuhan yang berbeda, diantaranya sebagai berikut :

- a. Investor : menilai perusahaan dan kemampuan perusahaan membayar deviden di masa datang, dengan demikian investor dapat memutuskan untuk membeli atau menjual saham perusahaan.
- b. Karyawan : kemampuan memberikan balas jasa, manfaat pensiun dan kesempatan kerja.
- c. Pemberi pinjaman : kemampuan membayar utang dan bunga yang akan mempengaruhi keputusan apakah akan memberikan pinjaman.
- d. Pemasok dan kreditur lain : kemampuan perusahaan membayar liabilitasnya pada saat jatuh tempo.
- e. Pelanggan : kemampuan perusahaan menjamin kelangsungan hidupnya.
- f. Pemerintah : menilai bagaimana alokasi sumber daya.
- g. Masyarakat : menilai tren dan perkembangan kemakmuran perusahaan.

2. Asumsi

Dalam penyusunan laporan keuangan, asumsi digunakan sebagai konsep dasar yang melandasi penyusunan laporan keuangan. Berdasarkan asumsi ini laporan keuangan disusun dan diharapkan dapat memenuhi tujuan laporan keuangan. Asumsi penyusunan laporan keuangan (prinsip dasar) dibagi menjadi dua kelompok, yaitu :

- a. **Akuntansi Dasar Kas** (*Cash Basis Accounting*) adalah metode menandingkan pendapatan dan beban, dimana pendapatan dilaporkan pada saat uang telah diterima dan beban dilaporkan pada saat uang telah dibayarkan. Contoh : pendapatan dari penjualan produk perusahaan baru dicatat setelah pelanggan membayar uangnya kepada perusahaan dan beban gaji pegawai dicatat setelah uang dibayarkan kepada pegawai perusahaan.
- b. **Akuntansi Dasar Akrual** (*Accrual Basis Accounting*) adalah metode menandingkan pendapatan dan beban, dimana pendapatan dilaporkan pada saat terjadinya transaksinya dan beban dilaporkan pada saat beban tersebut diperlukan untuk menghasilkan pendapatan usaha. Contoh : pendapatan dari penjualan produk perusahaan dicatat pada saat terjadinya kesepakatan (transaksi) dengan pelanggan, bukan pada saat pelanggan membayarnya dan beban pemakaian perlengkapan dicatat pada saat perlengkapan digunakan, bukan pada saat beban pemakaian perlengkapan tersebut dibayar kepada pemasok.

Dasar akrual merupakan asumsi yang disarankan dalam penyusunan laporan keuangan karena lebih mencerminkan substansi ekonomi suatu transaksi. Berdasarkan asumsi dasar akrual ini, perusahaan tidak hanya mengakui kas yang diterima tetapi juga mengakui klaim kepada pihak lain (piutang), liabilitas kepada pihak lain (hutang), mengakui aset selain kas. Penggunaan asumsi dasar akrual akan membuat transaksi lebih netral terhadap kebijakan perusahaan untuk menunda atau mempercepat pembayaran.

3. Karakteristik Kualitatif

Laporan keuangan yang dihasilkan oleh setiap perusahaan harus memenuhi beberapa standar kualitatif berikut ini agar bermanfaat, yaitu :

- a. Dapat dipahami
Kualitas informasi penting yang disajikan dalam laporan keuangan adalah kemudahannya untuk segera dapat dipahami oleh pengguna.

- b. Relevan
Agar bermanfaat, informasi harus relevan dengan kebutuhan pengguna untuk proses pengambilan keputusan.
- c. Materialitas
Informasi dipandang bersifat material jika kelalaian untuk mencantumkan atau kesalahan dalam mencatat informasi tersebut dapat mempengaruhi keputusan ekonomi pengguna yang diambil atas dasar laporan keuangan.
- d. Keandalan
Agar bermanfaat, informasi memiliki kualitas andal jika bebas dari kesalahan material dan bias, serta menyajikan secara jujur apa yang seharusnya disajikan atau yang secara wajar diharapkan dapat disajikan.
- e. Substansi Mengungguli Bentuk
Transaksi, peristiwa dan kondisi lain dicatat serta disajikan sesuai dengan substansi dan realitas ekonomi dan bukan hanya bentuk hukumnya. Hal ini untuk meningkatkan keandalan laporan keuangan.
- f. Pertimbangan Yang Sehat
Pertimbangan yang sehat mengandung unsure kehati-hatian ketika memberikan pertimbangan yang diperlukan dalam kondisi ketidakpastian, sehingga aset atau penghasilan tidak disajikan lebih tinggi dan kewajiban atau beban tidak disajikan lebih rendah (tidak boleh bias).
- g. Kelengkapan
Agar dapat diandalkan, informasi dalam laporan keuangan harus lengkap menurut batasan materialitas dan biaya.
- h. Dapat dibandingkan
Pengguna harus dapat membandingkan laporan keuangan entitas antar periode untuk mengidentifikasi kecenderungan posisi dan kinerja keuangan.
- i. Tepat Waktu
Agar relevan, informasi dalam laporan keuangan harus dapat mempengaruhi keputusan ekonomi para penggunanya. Tepat waktu meliputi penyediaan informasi laporan keuangan dalam jangka waktu pengambilan keputusan.
- j. Keseimbangan antara Biaya dan Manfaat
Manfaat informasi harus melebihi biaya peyediaannya. Evaluasi biaya dan manfaat merupakan proses pertimbangan yang substansial.

RANGKUMAN

1. Akuntansi menghasilkan informasi yang menjelaskan kinerja dan kondisi keuangan perusahaan pada periode tertentu karena akuntansi adalah bahasa bisnis (*business language*).
2. Bidang akuntansi yang membahas penyusunan laporan keuangan untuk pengguna eksternal disebut sebagai akuntansi keuangan. Sedangkan bidang akuntansi yang berfokus pada akuntansi untuk tujuan internal perusahaan disebut akuntansi manajemen.
3. Menyusun laporan keuangan diperlukan standar akuntansi yang berfungsi memberikan acuan dan pedoman sehingga laporan keuangan antar perusahaan lebih seragam.
4. Menyusun laporan keuangan memperhatikan pengguna dan tujuan laporan keuangan, asumsi dan karakteristik kualitatif.

LATIHAN SOAL

1. Mengapa akuntansi sebagai bahasa bisnis? Jelaskan!
2. Apa perbedaan akuntansi keuangan dengan akuntansi manajemen?
3. Sebutkan dan jelaskan standar akuntansi yang ada Indonesia?
4. Sebutkan pengguna laporan keuangan?
5. Sebutkan macam asumsi dalam penyusunan laporan keuangan? Jelaskan!
6. Sebutkan standar laporan keuangan agar bermanfaat untuk pengguna?

BAB - 2

SISTEM INFORMASI

AKUNTANSI

Tujuan Pembelajaran :

Setelah mempelajari bab ini, anda diharapkan :

1. Mampu menjelaskan akuntansi sebagai sistem informasi
2. Mampu menjelaskan persamaan akuntansi
3. Mampu memahami penyusunan laporan keuangan
4. Mampu memahami langkah-langkah dalam siklus akuntansi

SISTEM INFORMASI AKUNTANSI

Dalam bidang akuntansi secara umum Sistem Informasi Akuntansi (SIA) membantu manajemen perusahaan untuk mengumpulkan data-data keuangan, mengolahnya menjadi informasi yang bermanfaat bagi pengguna dan menghasilkan laporan keuangan.

Sistem Informasi Akuntansi yang baik dan efektif memungkinkan manajemen perusahaan dan para pihak yang berkepentingan mendapatkan informasi secara cepat dan akurat mengenai perusahaan. Untuk perusahaan berskala kecil, SIA dapat berbentuk pencatatan manual atau semi manual dengan menggunakan program komputer, sedangkan perusahaan berskala besar, implementasi SIA memerlukan program dan manajemen database khusus yang biasanya memerlukan dukungan perusahaan software. Meski demikian, dasar akuntansi yang perlu dipahami adalah sama, yaitu berawal dari persamaan akuntansi dan siklus akuntansi.

PERSAMAAN AKUNTANSI

Akuntansi mendasarkan diri pada persamaan akuntansi “**Aset = Liabilitas + Ekuitas**”. Baik dari perspektif IFRS maupun sejarah akuntansi, keduanya mendasarkan pada persamaan akuntansi tersebut.

Disamping elemen **Aset (*assets*)**, **Liabilitas (*liabilities*)** dan **Ekuitas (*equity*)**. Kerangka dasar IFRS menyebutkan dua elemen lainnya, yaitu **Beban (*expenses*)** dan **Penghasilan (*income*)**. Elemen beban dan penghasilan merupakan bagian dari elemen ekuitas. Dinyatakan lebih spesifik, elemen beban mengurangi ekuitas, sedangkan elemen penghasilan menambah ekuitas.

Hubungan antar elemen dapat disajikan dalam persamaan akuntansi ekstensi (*expanded accounting equation*) dari perspektif IFRS dan perspektif sejarah sebagai berikut :

Perspektif IFRS

$$\text{ASET} = \text{LIABILITAS} + \text{EKUITAS} + (\text{PENGHASILAN} - \text{BEBAN})$$

Perspektif Sejarah

$$\text{ASET} + \text{BEBAN} = \text{LIABILITAS} + \text{EKUITAS} + \text{PENGHASILAN}$$

Elemen-elemen pada persamaan akuntansi tersebut kemudian dibuatkan laporan keuangannya dan diklasifikasikan menurut karakteristik umum. Berikut penjelasannya :

- **ASET (*Assets*)** adalah harta kekayaan yang dimiliki oleh perusahaan dan digunakan dalam rangka mencapai tujuan umum perusahaan (biasanya nomor akun diawali dengan angka 1).

Aset digolongkan menjadi dua yaitu :

- ✓ **Aset Lancar**, adalah harta kekayaan perusahaan yang diperkirakan akan berubah menjadi uang dalam kurun waktu kurang dari satu tahun sejak disusunnya laporan keuangan perusahaan.
 - ✓ **Aset Tetap** (berwujud dan tidak berwujud), adalah harta kekayaan perusahaan yang dimiliki dan digunakan untuk mencapai tujuannya dalam kurun waktu yang panjang (lebih dari satu tahun) sejak disusunnya laporan keuangan perusahaan.
- **LIABILITAS (*liabilities*)** adalah kewajiban perusahaan untuk membayar sejumlah uang (jasa/produk) kepada pihak lain akibat transaksi di masa lalu (biasanya nomor akun diawali dengan angka 2).

Liabilitas digolongkan menjadi dua yaitu :

- ✓ **Liabilitas Jangka Pendek**, adalah utang yang akan jatuh tempo dalam waktu kurang dari satu periode akuntansi atau satu tahun sejak disusunnya laporan keuangan perusahaan.
 - ✓ **Liabilitas Jangka Panjang**, adalah utang yang akan jatuh tempo dalam waktu lebih dari satu periode akuntansi atau satu tahun sejak disusunnya laporan keuangan perusahaan.
- **EKUITAS (*Equity*)** adalah kewajiban perusahaan kepada pemegang saham (pemilik) perusahaan. Ekuitas merupakan salah satu unsur dari laporan posisi keuangan perusahaan yang menunjukkan salah satu sumber aset yang dimiliki perusahaan, yaitu dari pemilik perusahaan dan dari akumulasi laba yang diperoleh selama tahun berjalan (biasanya nomor akun diawali dengan angka 3).
 - **PENGHASILAN (*income*)** adalah kenaikan jumlah aset yang disebabkan oleh penjualan barang atau pelaksanaan jasa. Jenis penghasilan yang dimiliki perusahaan akan sangat ditentukan oleh bidang usaha yang dijalankan perusahaan (biasanya nomor akun diawali dengan angka 4).

- **BEBAN (*Expenses*)** adalah pengorbanan ekonomis yang dilakukan sebuah perusahaan demi memperoleh penghasilan. Beban yang dikeluarkan dalam satu periode akuntansi akan ditandingkan/dipertemukan dengan penghasilan yang diperoleh perusahaan tersebut dalam periode yang sama untuk menentukan laba/rugi (biasanya nomor akun diawali dengan angka 5).

Ketika melakukan pencatatan akuntansi, ada istilah yang paling sering disebut, yaitu debet dan kredit. Secara harfiah, Debet berasal dari kata *debere* yang berarti sisi kiri, sedangkan Kredit berasal dari kata *credere* yang berarti sisi kanan. Debet atau kredit tidaklah bermakna kenaikan atau penurunan. **Istilah didebet berarti dicatat di sebelah kiri dan dikredit berarti dicatat di sebelah kanan.**

Selanjutnya, sistem pencatatan akuntansi yang digunakan secara umum oleh perusahaan adalah **sistem pencatatan ganda (*double entry system*)**, yaitu apabila ada pencatatan yang dibuat perusahaan, maka ada dampak ganda, yaitu minimal satu pencatatan di sisi debet dan minimal satu pencatatan di sisi kredit. Dalam sistem pencatatan ganda tidaklah mungkin terdapat pencatatan yang berdampak hanya pada satu sisi (debet saja atau kredit saja).

LAPORAN KEUANGAN

Akuntan perusahaan harus membuat laporan keuangan untuk berbagai pihak yang membutuhkan. Sesuai SAK yang berlaku di Indonesia, laporan keuangan terdiri dari :

1. Laporan Laba Rugi Komprehensif (*statement of comprehensive income*)
Laporan keuangan yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama suatu periode akuntansi.
2. Laporan Perubahan Ekuitas (*statement of changes in equity*)
Laporan keuangan yang menunjukkan perubahan hak residu atas aset perusahaan setelah dikurangi semua kewajiban.
3. Laporan Posisi Keuangan (*statement of financial position*)
Laporan keuangan yang menunjukkan posisi sumber daya yang dimiliki perusahaan, serta informasi dari mana sumber daya tersebut diperoleh.

4. Laporan Arus Kas (*statement of cash flows*)

Laporan keuangan yang menunjukkan aliran uang yang diterima dan digunakan perusahaan selama satu periode, beserta sumber-sumbernya yang terpusat pada tiga aktivitas utama, yaitu : aktivitas operasi, aktivitas pendanaan dan aktivitas investasi.

5. Catatan Atas Laporan Keuangan

Informasi tambahan yang harus diberikan menyangkut berbagai hal yang terkait secara langsung dengan laporan keuangan yang disajikan perusahaan tertentu, seperti kebijakan akuntansi yang digunakan perusahaan dan berbagai informasi yang relevan dengan laporan keuangan tersebut.

SIKLUS AKUNTANSI

Dalam proses menghasilkan informasi yang dibutuhkan oleh berbagai pihak yang berkepentingan, akuntansi harus melewati beberapa tahapan proses. Berdasarkan tahapan proses yang merupakan urutan proses sistematis, akuntansi terdiri dari 3 tahap, yaitu :

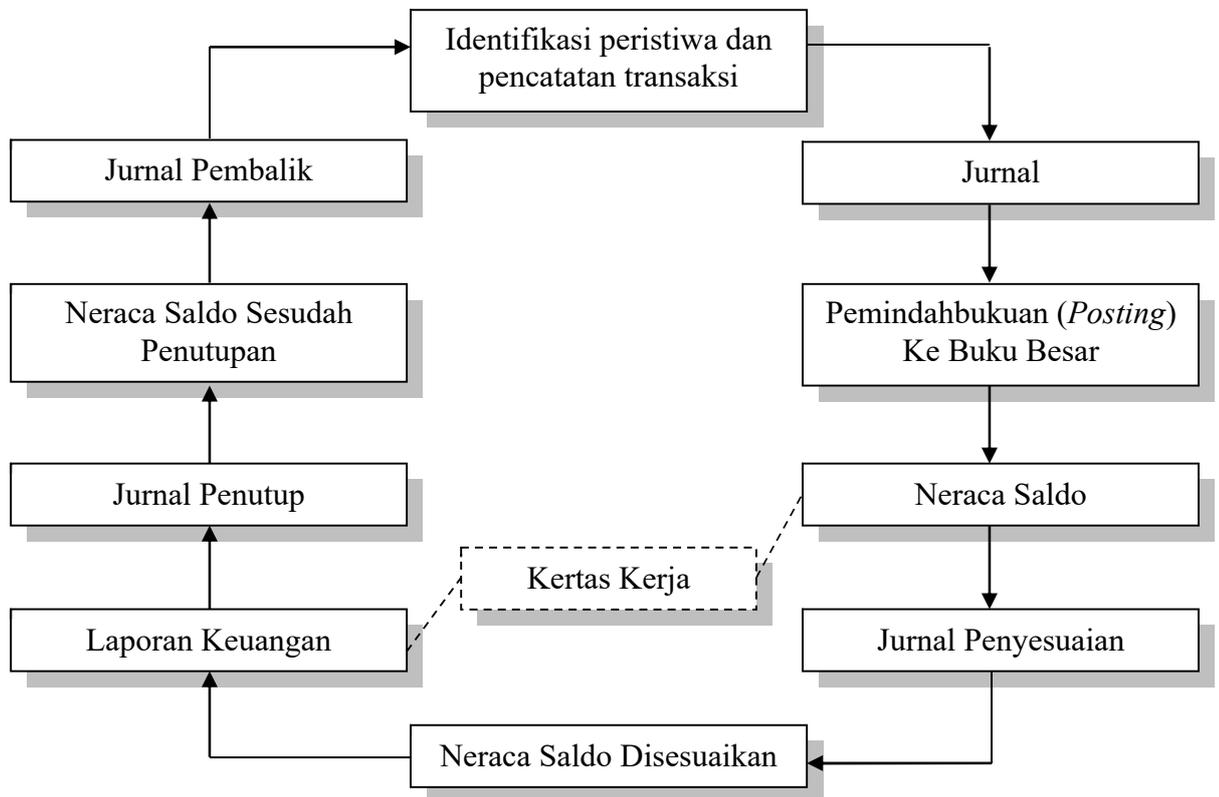
1. **Tahap Penyiapan Transaksi**, tahap ini meliputi fungsi penidentifikasi, pengukuran dan pendokumentasian transaksi;
2. **Tahap Pencatatan Transaksi**, tahap ini berupa aktivitas pencatatan yang meliputi fungsi utama penjurnalan dan pemindah-bukuan;
3. **Tahap Penyajian Informasi** (Penyusunan Laporan Keuangan), tahap ini meliputi rangkaian aktivitas untuk menyajikan informasi keuangan.

Dengan demikian, untuk sampai pada penyajian informasi keuangan yang dibutuhkan berbagai pihak akuntansi harus melewati proses (tahap) yang disebut **Siklus Akuntansi**. Siklus akuntansi adalah urutan kerja yang harus dilakukan oleh akuntan sejak awal hingga menghasilkan laporan keuangan perusahaan.

Dari prespektif rentang waktu, siklus akuntansi dibagi menjadi dua kelompok waktu, yaitu :

1. Siklus akuntansi selama periode berjalan
2. Siklus akuntansi pada akhir periode

Satu periode akuntansi dapat bervariasi baik dalam rentang waktu (minggu, bulan, tahun dst) maupun tanggal awal dan akhir (1-31 Mei, 1-30 Juni, dsb).



Gambar 2.1 Siklus Akuntansi

Jurnal

Jurnal adalah catatan sistematis dan kronologis yang dimiliki perusahaan atas transaksi yang telah dilakukan. Menjurnal (*journalizing*) adalah aktivitas meringkas dan mencatat transaksi perusahaan berdasarkan dokumen dasar secara kronologis beserta penjelasan yang diperlukan dalam buku jurnal.

Bentuk jurnal yang umum adalah sebagai berikut :

Tanggal	Nama Akun dan Deskripsi	Ref	Debet	Kredit
	(.....)			

Ilustrasi Transaksi :

Berikut ini adalah rincian peristiwa PT Cahaya Abadi, berdasarkan catatan Ibu Lusi selaku bagian keuangan selama bulan Mei 2015.

1 Mei Salah satu pemegang saham PT Cahaya Abadi, Bapak Bambang menyetorkan kepemilikan dalam bentuk kas senilai Rp 400.000.000,- dan peralatan kantor senilai Rp 140.000.000,-. Perusahaan menerbitkan 30.000 lembar saham biasa dengan nilai par Rp 4.000,- kepada Bapak Bambang.

Tanggal	Nama Akun dan Deskripsi	Ref	Debet	Kredit
1 Mei	Kas		Rp 400.000.000	
	Peralatan Kantor		Rp 140.000.000	
	Saham Biasa			Rp 120.000.000
	Agio Saham Biasa			Rp 420.000.000
	(Setoran modal Bapak Bambang)			

2 Mei PT Cahaya Abadi melakukan pembayaran sewa ruangan untuk 2 tahun di City Of Tomorrow (CITO) Surabaya dengan nilai total Rp 240.000.000,-

Tanggal	Nama Akun dan Deskripsi	Ref	Debet	Kredit
2 Mei	Beban Sewa Dibayar Dimuka		Rp 240.000.000	
	Kas			Rp 240.000.000
	(Pembayaran sewa ruangan)			

3 Mei Salah satu pemegang saham PT Cahaya Abadi, Bapak Erwin menambah setoran kepemilikan senilai Rp 200.000.000,-. Perusahaan menerbitkan 10.000 lembar saham biasa dengan nilai par Rp 4.000,- kepada Bapak Erwin.

Tanggal	Nama Akun dan Deskripsi	Ref	Debet	Kredit
3 Mei	Kas		Rp 200.000.000	
	Modal Saham Biasa			Rp 40.000.000
	Agio Saham Biasa			Rp 160.000.000
	(Setoran modal Bapak Erwin)			

8 Mei PT Cahaya Abadi melakukan pembelian peralatan dari PT Barokah Sentosa senilai Rp 200.000.000,-. PT Cahaya Abadi baru membayarkan uang muka senilai Rp 40.000.000,- dan sisanya akan dibayar dalam dua tahap masing-masing senilai Rp 80.000.000,- pada tanggal 25 Mei dan 25 Juni

Tanggal	Nama Akun dan Deskripsi	Ref	Debet	Kredit
8 Mei	Peralatan Kantor		Rp 200.000.000	
	Kas			Rp 40.000.000
	Utang Usaha			Rp 160.000.000
	(Pembelian peralatan kantor secara kredit)			

10 Mei	PT Cahaya Abadi melakukan penagihan atas jasa konsultasi yang diberikan kepada PT Adi Sejati senilai Rp 600.000.000,- yang jatuh temponya 14 hari setelahnya			
Tanggal	Nama Akun dan Deskripsi	Ref	Debet	Kredit
10 Mei	Piutang Usaha		Rp 600.000.000	
	Pendapatan Jasa			Rp 600.000.000
	(Penagihan atas jasa konsultasi)			

14 Mei	PT Cahaya Abadi melakukan peminjaman modal kerja senilai Rp 2.000.000.000,- dari Bank Mandiri Cabang Surabaya			
Tanggal	Nama Akun dan Deskripsi	Ref	Debet	Kredit
14 Mei	Kas		Rp 2.000.000.000	
	Utang Bank			Rp 2.000.000.000
	(Utang modal kerja dari bank)			

16 Mei	PT Cahaya Abadi membeli perlengkapan kantor senilai Rp 100.000.000,- yang dibayarkan secara tunai			
Tanggal	Nama Akun dan Deskripsi	Ref	Debet	Kredit
16 Mei	Perlengkapan Kantor		Rp 100.000.000	
	Kas			Rp 100.000.000
	(Pembelian perlengkapan kantor secara tunai)			

17 Mei	PT Cahaya Abadi menerima pembayaran untuk jasa konsultasi yang akan diberikan kepada PT Makmur Permai senilai Rp 600.000.000,-. Jasa konsultasi itu dilakukan pada bulan Juni 2015 mendatang			
Tanggal	Nama Akun dan Deskripsi	Ref	Debet	Kredit
17 Mei	Kas		Rp 600.000.000	
	Pendapatan Jasa Diterima Dimuka			Rp 600.000.000
	(Penerimaan uang muka jasa konsultasi)			

21 Mei	PT Cahaya Abadi melakukan pembayaran pemasangan iklan untuk bulan Mei melalui PT Warna Advertasia senilai Rp 100.000.000,-			
Tanggal	Nama Akun dan Deskripsi	Ref	Debet	Kredit
21 Mei	Beban Iklan		Rp 100.000.000	
	Kas			Rp 100.000.000
	(Pemasangan iklan)			

24 Mei	PT Cahaya Abadi menerima pembayaran sebagian tagihan jasa konsultasi PT Adi Sejati dengan nilai Rp 300.000.000,-			
Tanggal	Nama Akun dan Deskripsi	Ref	Debet	Kredit
24 Mei	Kas		Rp 300.000.000	
	Piutang Usaha			Rp 300.000.000
	(Pembayaran sebagian tagihan)			

25 Mei	PT Cahaya Abadi membayar utang pembelian peralatan kantor senilai Rp 80.000.000,- kepada PT Barokah Sentosa			
Tanggal	Nama Akun dan Deskripsi	Ref	Debet	Kredit
25 Mei	Utang Usaha		Rp 80.000.000	
	Kas			Rp 80.000.000
	(Pembayaran utang usaha)			

28 Mei	PT Cahaya Abadi membayar gaji karyawan senilai Rp 200.000.000,-			
Tanggal	Nama Akun dan Deskripsi	Ref	Debet	Kredit
28 Mei	Beban Gaji		Rp 200.000.000	
	Kas			Rp 200.000.000
	(Pembayaran gaji karyawan)			

30 Mei	PT Cahaya Abadi membayar deviden senilai Rp 200 per lembar saham kepada pemegang saham. Jumlah saham yang beredar adalah sebanyak 40.000 lembar			
Tanggal	Nama Akun dan Deskripsi	Ref	Debet	Kredit
30 Mei	Deviden		Rp 8.000.000	
	Kas			Rp 8.000.000
	(Pembayaran deviden tunai)			

Posting Ke Buku Besar

Pemindah-bukuan (*posting*) merupakan langkah untuk melakukan klasifikasi akun-akun yang sesuai di dalam buku besar (*ledger*).

Dengan menggunakan ilustrasi PT Cahaya Abadi di atas, maka buku besar yang dibuat selama bulan Mei 2015 adalah sebagai berikut :

KAS

Tgl	Keterangan	Debet	Tgl	Keterangan	Kredit
1 Mei	Setoran modal Bapak Bambang	400.000.000	2 Mei	Pembayaran sewa ruangan	240.000.000
3 Mei	Setoran modal Bapak Erwin	200.000.000	8 Mei	Pembelian peralatan kantor secara kredit	40.000.000
14 Mei	Utang modal kerja dari bank	2.000.000.000	16 Mei	Pembelian perlengkapan kantor	100.000.000
17 Mei	Penerimaan uang muka jasa konsultasi	600.000.000	21 Mei	Pemasangan iklan	100.000.000
24 Mei	Pembayaran sebagian tagihan	300.000.000	25 Mei	Pembayaran utang usaha	80.000.000
			28 Mei	Pembayaran gaji karyawan	200.000.000
			30 Mei	Pembayaran deviden tunai	8.000.000
Total		3.500.000.000	Total		768.000.000
31 Mei	Saldo	2.732.000.000			

PIUTANG USAHA

Tgl	Keterangan	Debet	Tgl	Keterangan	Kredit
10 Mei	Penagihan atas jasa konsultasi	600.000.000	24 Mei	Pembayaran sebagian tagihan	300.000.000
Total		600.000.000	Total		300.000.000
31 Mei	Saldo	300.000.000			

PERLENGKAPAN KANTOR

Tgl	Keterangan	Debet	Tgl	Keterangan	Kredit
16 Mei	Pembelian perlengkapan kantor	100.000.000			
Total		100.000.000	Total		0
31 Mei	Saldo	100.000.000			

BIAYA SEWA DIBAYAR DIMUKA

Tgl	Keterangan	Debet	Tgl	Keterangan	Kredit
2 Mei	Pembayaran sewa ruangan	240.000.000			
Total		240.000.000	Total		0
31 Mei	Saldo	240.000.000			

PERALATAN KANTOR

Tgl	Keterangan	Debet	Tgl	Keterangan	Kredit
1 Mei	Setoran modal Bapak Bambang	140.000.000			
8 Mei	Pembelian peralatan kantor secara kredit	200.000.000			
Total		340.000.000	Total		0
31 Mei	Saldo	340.000.000			

UTANG USAHA

Tgl	Keterangan	Debet	Tgl	Keterangan	Kredit
25 Mei	Pembayaran utang usaha	80.000.000	8 Mei	Pembelian peralatan kantor secara kredit	160.000.000
Total		80.000.000	Total		160.000.000
			31 Mei	Saldo	80.000.000

PENDAPATAN JASA DIBAYAR DIMUKA

Tgl	Keterangan	Debet	Tgl	Keterangan	Kredit
			17 Mei	Penerimaan uang muka jasa konsultasi	600.000.000
Total		0	Total		600.000.000
			31 Mei	Saldo	600.000.000

UTANG BANK

Tgl	Keterangan	Debet	Tgl	Keterangan	Kredit
			14 Mei	Utang modal kerja dari bank	2.000.000.000
Total		0	Total		2.000.000.000
			31 Mei	Saldo	2.000.000.000

SAHAM BIASA

Tgl	Keterangan	Debet	Tgl	Keterangan	Kredit
			1 Mei	Setoran modal Bapak Bambang	120.000.000
			3 Mei	Setoran modal Bapak Erwin	40.000.000
Total		0	Total		160.000.000
			31 Mei	Saldo	160.000.000

AGIO SAHAM BIASA

Tgl	Keterangan	Debet	Tgl	Keterangan	Kredit
			1 Mei	Setoran modal Bapak Bambang	420.000.000
			3 Mei	Setoran modal Bapak Erwin	160.000.000
Total		0	Total		580.000.000
			31 Mei	Saldo	580.000.000

DEVIDEN TUNAI

Tgl	Keterangan	Debet	Tgl	Keterangan	Kredit
30 Mei	Pembayaran deviden tunai	8.000.000			
Total		8.000.000	Total		0
31 Mei	Saldo	8.000.000			

PENDAPATAN JASA

Tgl	Keterangan	Debet	Tgl	Keterangan	Kredit
			10 Mei	Penagihan atas jasa konsultasi	600.000.000
Total		0	Total		600.000.000
			31 Mei	Saldo	600.000.000

BEBAN GAJI

Tgl	Keterangan	Debet	Tgl	Keterangan	Kredit
28 Mei	Pembayaran gaji karyawan	200.000.000			
Total		200.000.000	Total		0
31 Mei	Saldo	200.000.000			

BEBAN IKLAN

Tgl	Keterangan	Debet	Tgl	Keterangan	Kredit
21 Mei	Pemasangan iklan	100.000.000			
Total		100.000.000	Total		0
31 Mei	Saldo	100.000.000			

Neraca Saldo

Neraca saldo (*trial balance*) berisi saldo akhir kumpulan akun pada akhir periode. Penyusunan neraca saldo disusun berdasarkan saldo normal akun debet dan kredit, dimulai dari akun aset, liabilitas, ekuitas, penghasilan dan beban.

Dengan menggunakan ilustrasi PT Cahaya Abadi di atas, maka neraca saldo yang dibuat selama bulan Mei 2015 adalah sebagai berikut :

PT Cahaya Abadi
Neraca Saldo
(sebelum penyesuaian)
31 Mei 2015

	Debet	Kredit
Kas	2.732.000.000	
Piutang Usaha	300.000.000	
Perlengkapan Kantor	100.000.000	
Biaya Sewa Dibayar Dimuka	240.000.000	
Peralatan Kantor	340.000.000	
Utang Usaha		80.000.000
Pendapatan Jasa Diterima Dimuka		600.000.000
Utang Bank		2.000.000.000
Saham Biasa		160.000.000
Agio Saham Biasa		580.000.000
Deviden	8.000.000	
Pendapatan Jasa		600.000.000
Beban Gaji	200.000.000	
Beban Iklan	100.000.000	
	4.020.000.000	4.020.000.000

Jurnal Penyesuaian

Salah satu konsekuensi perusahaan menerapkan prinsip akrual adalah pengakuan penghasilan dan beban harus dilakukan pada periode saat terjadinya penghasilan atau beban tersebut.

Karena perusahaan harus melakukan proses penyesuaian untuk memenuhi prinsip pengakuan penghasilan dan penandingan. Secara umum, jurnal penyesuaian dilakukan terhadap beberapa jenis transaksi, yaitu :

- 1. Pengakuan beban penyusutan**, aset tetap berwujud lazimnya mengalami penurunan fungsi karena digunakan oleh perusahaan untuk memperoleh penghasilan sehingga penurunan nilai (berupa beban penyusutan) aset tetap tersebut harus ditandingkan dengan penghasilan selama periode-periode yang menikmati

aset tetap tersebut. Selisih antara saldo akun aset tetap dan akun akumulasi penyusutan aset tetap disebut **nilai buku (book value)**.

Dengan menggunakan ilustrasi PT Cahaya Abadi di atas, maka jurnal penyesuaian terhadap transaksi ini adalah sebagai berikut :

31 Mei	Peralatan kantor yang dimiliki PT Cahaya Abadi dengan total harga perolehan Rp 340.000.000,- masa manfaat 4 tahun, dengan nilai residu Rp 1.600.000,-. Penyusutan per bulan sama besar.			
Tanggal	Nama Akun dan Deskripsi	Ref	Debet	Kredit
31 Mei	Beban Penyusutan Peralatan		Rp 7.050.000	
	Akumulasi Penyusutan Peralatan			Rp 7.050.000
	(Penyusutan Peralatan)			

- 2. Pengakuan beban bahan habis pakai** (beban pemakaian perlengkapan), walaupun diperbolehkan mencatat pengurangan bahan habis pakai setiap kali konsumsi atas bahan habis pakai tersebut dilakukan, akuntansi perusahaan lazimnya melakukan pencatatan terhadap pengkonsumsian bahan habis pakai pada akhir periode saja karena pertimbangan kepraktisan.

Dengan menggunakan ilustrasi PT Cahaya Abadi di atas, maka jurnal penyesuaian terhadap transaksi ini adalah sebagai berikut :

31 Mei	Berdasarkan perhitungan fisik PT Cahaya Abadi per 30 Mei 2015, perlengkapan kantor yang masih tersimpan di perusahaan adalah senilai Rp 40.000.000,-			
Tanggal	Nama Akun dan Deskripsi	Ref	Debet	Kredit
31 Mei	Beban Perlengkapan		Rp 60.000.000	
	Perlengkapan Kantor			Rp 60.000.000
	(Pemakaian perlengkapan)			

- 3. Pengakuan sebagian biaya dibayar dimuka yang berubah menjadi beban**, biaya yang dibayar dimuka bagi akuntansi merupakan aset karena perusahaan belum menerima manfaat dari pembayaran transaksi tersebut. Aset jenis ini lazimnya akan berubah menjadi beban seiring dengan berjalannya waktu.

Dengan menggunakan ilustrasi PT Cahaya Abadi di atas, maka jurnal penyesuaian terhadap transaksi ini adalah sebagai berikut :

31 Mei	Transaksi sewa ruangan di City Of Tomorrow (CITO) terjadi tanggal 2 Mei 2015, yang mana PT Cahaya Abadi membayar dimuka biaya sewa ruangan sebesar Rp 240.000.000,- untuk 2 tahun yang dicatat di akun biaya sewa dibayar dimuka			
--------	--	--	--	--

Tanggal	Nama Akun dan Deskripsi	Ref	Debet	Kredit
31 Mei	Beban Sewa		Rp 10.000.000	
	Biaya Sewa Dibayar Dimuka			Rp 10.000.000
	(Penyesuaian beban sewa)			

4. Pengakuan beban yang belum dibayar kas, ada kalanya perusahaan justru membayar beban setelah menikmati jasa yang diminta. Jika hal ini terjadi, maka perusahaan dikatakan melakukan pembayaran di belakang untuk suatu beban.

Dengan menggunakan ilustrasi PT Cahaya Abadi di atas, maka jurnal penyesuaian terhadap transaksi ini adalah sebagai berikut :

31 Mei	Berdasarkan data HRD PT Cahaya Abadi, sebanyak 5 orang karyawan kontrak belum mendapatkan gaji mingguan (lima hari kerja). Besarnya gaji per-minggu untuk kelima orang tersebut adalah Rp 10.000.000,-. Gaji yang diakui bulan Mei 2015 sebanyak empat hari kerja sedangkan yang diakui bulan Juni 2015 sebanyak satu hari kerja.			
Tanggal	Nama Akun dan Deskripsi	Ref	Debet	Kredit
31 Mei	Beban Gaji		Rp 8.000.000	
	Utang Gaji			Rp 8.000.000
	(Pengakuan gaji)			

5. Pengakuan sebagian pendapatan diterima dimuka yang berubah menjadi penghasilan, pendapatan diterima dimuka adalah utang yang akan berubah menjadi penghasilan seiring berjalannya waktu. Pendapatan diterima dimuka merupakan utang karena pada saat transaksi terjadi perusahaan belum member manfaat atas penerimaan kas tersebut tetapi sudah menerima kas.

Dengan menggunakan ilustrasi PT Cahaya Abadi di atas, maka jurnal penyesuaian terhadap transaksi ini adalah sebagai berikut :

31 Mei	PT Cahaya Abadi telah menyelesaikan fase pertama pekerjaan konsultasi kepada PT Makmur Permai, dengan taksiran nilai pekerjaan fase pertama sebesar Rp 90.000.000,-			
Tanggal	Nama Akun dan Deskripsi	Ref	Debet	Kredit
31 Mei	Pendapatan Jasa Diterima Dimuka		Rp 90.000.000	
	Pendapatan Jasa			Rp 90.000.000
	(Pengakuan pendapatan jasa)			

6. Pengakuan penghasilan yang belum diterima kas, kadangkala perusahaan memberikan jasa terlebih dahulu dan akan menerima kas setelah jasa yang diberikan selesai dilakukan. Jika hal ini terjadi maka perusahaan dikatakan melakukan penerimaan di belakang untuk penghasilan.

Dengan menggunakan ilustrasi PT Cahaya Abadi di atas, maka jurnal penyesuaian terhadap transaksi ini adalah sebagai berikut :

31 Mei	Hasil pemeriksaan dokumen penjualan, pada tanggal 30 Mei 2015 perusahaan telah menyelesaikan pekerjaan konsultasi pemasangan peranti lunak pada PT Kurnia Sejati. Pekerjaan senilai Rp 10.000.000,- itu belum sempat ditagih.			
Tanggal	Nama Akun dan Deskripsi	Ref	Debet	Kredit
31 Mei	Piutang Usaha		Rp 10.000.000	
	Pendapatan Jasa			Rp 10.000.000
	(Pengakuan pendapatan jasa belum ditagih)			

Posting ke Buku Besar dari Jurnal Penyesuaian

KAS

Tgl	Keterangan	Debet	Tgl	Keterangan	Kredit
1 Mei	Setoran modal Bapak Bambang	400.000.000	2 Mei	Pembayaran sewa ruangan	240.000.000
3 Mei	Setoran modal Bapak Erwin	200.000.000	8 Mei	Pembelian peralatan kantor secara kredit	40.000.000
14 Mei	Utang modal kerja dari bank	2.000.000.000	16 Mei	Pembelian perlengkapan kantor	100.000.000
17 Mei	Penerimaan uang muka jasa konsultasi	600.000.000	21 Mei	Pemasangan iklan	100.000.000
24 Mei	Pembayaran sebagian tagihan	300.000.000	25 Mei	Pembayaran utang usaha	80.000.000
			28 Mei	Pembayaran gaji karyawan	200.000.000
			30 Mei	Pembayaran deviden tunai	8.000.000
Total		3.500.000.000	Total		768.000.000
31 Mei	Saldo	2.732.000.000			

PIUTANG USAHA

Tgl	Keterangan	Debet	Tgl	Keterangan	Kredit
10 Mei	Penagihan atas jasa konsultasi	600.000.000	24 Mei	Pembayaran sebagian tagihan	300.000.000
31 Mei	<i>Pengakuan pendapatan jasa belum ditagih</i>	<i>10.000.000</i>			
Total		610.000.000	Total		300.000.000
31 Mei	Saldo	310.000.000			

PERLENGKAPAN KANTOR

Tgl	Keterangan	Debet	Tgl	Keterangan	Kredit
16 Mei	Pembelian perlengkapan kantor	100.000.000	31 Mei	Pemakaian perlengkapan	60.000.000
Total		100.000.000	Total		60.000.000
31 Mei	Saldo	40.000.000			

BIAYA SEWA DIBAYAR DIMUKA

Tgl	Keterangan	Debet	Tgl	Keterangan	Kredit
2 Mei	Pembayaran sewa ruangan	240.000.000	31 Mei	Penyesuaian beban sewa	10.000.000
Total		240.000.000	Total		10.000.000
31 Mei	Saldo	230.000.000			

PERALATAN KANTOR

Tgl	Keterangan	Debet	Tgl	Keterangan	Kredit
1 Mei	Setoran modal Bapak Bambang	140.000.000			
8 Mei	Pembelian peralatan kantor secara kredit	200.000.000			
Total		340.000.000	Total		0
31 Mei	Saldo	340.000.000			

AKUMULASI PENYUSUTAN PERALATAN

Tgl	Keterangan	Debet	Tgl	Keterangan	Kredit
			31 Mei	Penyusutan Peralatan	7.050.000
Total		0	Total		7.050.000
			31 Mei	Saldo	7.050.000

UTANG USAHA

Tgl	Keterangan	Debet	Tgl	Keterangan	Kredit
25 Mei	Pembayaran utang usaha	80.000.000	8 Mei	Pembelian peralatan kantor secara kredit	160.000.000
Total		80.000.000	Total		160.000.000
			31 Mei	Saldo	80.000.000

PENDAPATAN JASA DIBAYAR DIMUKA

Tgl	Keterangan	Debet	Tgl	Keterangan	Kredit
31 Mei	Pengakuan pendapatan jasa	90.000.000	17 Mei	Penerimaan uang muka jasa konsultasi	600.000.000
Total		90.000.000	Total		600.000.000
			31 Mei	Saldo	510.000.000

UTANG GAJI

Tgl	Keterangan	Debet	Tgl	Keterangan	Kredit
			31 Mei	Pengakuan gaji	8.000.000
Total		0	Total		8.000.000
			31 Mei	Saldo	8.000.000

UTANG BANK

Tgl	Keterangan	Debet	Tgl	Keterangan	Kredit
			14 Mei	Utang modal kerja dari bank	2.000.000.000
Total		0	Total		2.000.000.000
			31 Mei	Saldo	2.000.000.000

SAHAM BIASA

Tgl	Keterangan	Debet	Tgl	Keterangan	Kredit
			1 Mei	Setoran modal Bapak Bambang	120.000.000
			3 Mei	Setoran modal Bapak Erwin	40.000.000
Total		0	Total		160.000.000
			31 Mei	Saldo	160.000.000

AGIO SAHAM BIASA

Tgl	Keterangan	Debet	Tgl	Keterangan	Kredit
			1 Mei	Setoran modal Bapak Bambang	420.000.000
			3 Mei	Setoran modal Bapak Erwin	160.000.000
Total		0	Total		580.000.000
			31 Mei	Saldo	580.000.000

DEVIDEN TUNAI

Tgl	Keterangan	Debet	Tgl	Keterangan	Kredit
30 Mei	Pembayaran deviden tunai	8.000.000			
Total		8.000.000	Total		0
31 Mei	Saldo	8.000.000			

PENDAPATAN JASA

Tgl	Keterangan	Debet	Tgl	Keterangan	Kredit
			10 Mei	Penagihan atas jasa konsultasi	600.000.000
			31 Mei	<i>Pengakuan pendapatan jasa</i>	90.000.000
			31 Mei	<i>Pengakuan pendapatan jasa belum ditagih</i>	10.000.000
Total		0	Total		700.000.000
			31 Mei	Saldo	700.000.000

BEBAN GAJI

Tgl	Keterangan	Debet	Tgl	Keterangan	Kredit
28 Mei	Pembayaran gaji karyawan	200.000.000			
31 Mei	<i>Pengakuan gaji</i>	8.000.000			
Total		208.000.000	Total		0
31 Mei	Saldo	208.000.000			

BEBAN IKLAN

Tgl	Keterangan	Debet	Tgl	Keterangan	Kredit
21 Mei	Pemasangan iklan	100.000.000			
Total		100.000.000	Total		0
31 Mei	Saldo	100.000.000			

BEBAN PENYUSUTAN PERALATAN

Tgl	Keterangan	Debet	Tgl	Keterangan	Kredit
31 Mei	<i>Penyusutan Peralatan</i>	7.050.000			
Total		7.050.000	Total		0
31 Mei	Saldo	7.050.000			

BEBAN PERLENGKAPAN

Tgl	Keterangan	Debet	Tgl	Keterangan	Kredit
31 Mei	Pemakaian perlengkapan	60.000.000			
Total		60.000.000	Total		0
31 Mei	Saldo	60.000.000			

BEBAN SEWA

Tgl	Keterangan	Debet	Tgl	Keterangan	Kredit
31 Mei	Penyesuaian beban sewa	10.000.000			
Total		10.000.000	Total		0
31 Mei	Saldo	10.000.000			

Neraca Saldo Disesuaikan

Setelah pencatatan jurnal penyesuaian, maka disusun **neraca saldo disesuaikan** (*adjusted trial balance*). Dengan demikian, neraca saldo disesuaikan berisi saldo akun-akun yang ada di buku besar utama setelah dilakukan pembaruan karena adanya penyesuaian.

Laporan Keuangan

Neraca saldo disesuaikan yang telah disusun segera dipilah agar dapat disusun menjadi laporan laba rugi, laporan perubahan saldo laba dan laporan posisi keuangan. Laporan perubahan saldo laba saat ini tidak dibuat secara khusus dan hanyalah bagian dari laporan perubahan ekuitas. Dengan demikian terdapat tiga dari lima jenis laporan keuangan yang harus dibuat perusahaan, yang bisa dihasilkan dari neraca saldo disesuaikan. Laporan keuangan lain yang harus disiapkan perusahaan adalah laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

Laporan laba rugi terdiri atas akun nominal (sementara), yaitu penghasilan dan beban. Selisih akun penghasilan dan beban merupakan laba atau rugi perusahaan, yang selanjutnya dipindahkan ke dalam saldo laba. Ini terlihat pada laporan perubahan ekuitas. **Laporan posisi keuangan** terdiri atas akun riil (permanen), yaitu aset, liabilitas dan ekuitas. Di dalam ekuitas, selain akun modal terdapat pula akun saldo laba akhir yang besarnya telah diketahui dari **laporan perubahan ekuitas**.

Dengan menggunakan ilustrasi PT Cahaya Abadi di atas, maka neraca saldo disesuaikan yang dibuat selama bulan Mei 2015 adalah sebagai berikut :

PT Cahaya Abadi
Neraca Saldo D disesuaikan
31 Mei 2015

	Debet	Kredit
Kas	2.732.000.000	
Piutang Usaha	310.000.000	
Perlengkapan Kantor	40.000.000	
Biaya Sewa Dibayar Dimuka	230.000.000	
Peralatan Kantor	340.000.000	
Akumulasi Penyusutan Pealatan		7.050.000
Utang Usaha		80.000.000
Pendapatan Jasa Diterima Dimuka		510.000.000
Utang Gaji		8.000.000
Utang Bank		2.000.000.000
Saham Biasa		160.000.000
Agio Saham Biasa		580.000.000
Deviden	8.000.000	
Pendapatan Jasa		700.000.000
Beban Gaji	208.000.000	
Beban Iklan	100.000.000	
Beban Penyusutan Peralatan	7.050.000	
Beban Perlengkapan	60.000.000	
Beban Sewa	10.000.000	
	4.045.050.000	4.045.050.000

Dengan menggunakan ilustrasi PT Cahaya Abadi di atas, maka laporan keuangan yang dibuat selama bulan Mei 2015 adalah sebagai berikut :

PT Cahaya Abadi
Laporan Laba Rugi
Untuk yang Berakhir pada 31 Mei 2015

Pendapatan Jasa		700.000.000
Beban-beban		
Beban Gaji	208.000.000	
Beban Iklan	100.000.000	
Beban Penyusutan Peralatan	7.050.000	
Beban Perlengkapan	60.000.000	
Beban Sewa	10.000.000	
Jumlah	385.050.000	385.050.000
Laba Bruto		314.950.000

PT Cahaya Abadi
Laporan Perubahan Ekuitas
Untuk yang Berakhir 31 Mei 2015

Saldo Modal 1 Mei 2015		0
Penyetoran :		
Saham Biasa	160.000.000	
Agio Saham	580.000.000	
Total		740.000.000
Laba Neto Mei 2015		314.950.000
Deviden Mei 2015		(8.000.000)
Saldo Modal 31 Mei 2015		1.046.950.000

PT Cahaya Abadi
Laporan Posisi Keuangan
31 Mei 2015

ASET

Aset Lancar

Kas	2.732.000.000	
Piutang Usaha	310.000.000	
Perlengkapan Kantor	40.000.000	
Biaya Sewa Dibayar Dimuka	230.000.000	
Total Aset Lancar		3.312.000.000

Aset Tetap

Peralatan Kantor	340.000.000	
Akumulasi Penyusutan Peralatan	(7.050.000)	
Total Aset Tetap		332.950.000

TOTAL ASET

3.644.950.000

LIABILITAS

Liabilitas Jangka Pendek

Utang Usaha	80.000.000	
Pendapatan Jasa Diterima Dimuka	510.000.000	
Utang Gaji	8.000.000	
Total Liabilitas Jangka Pendek		598.000.000

Liabilitas Jangka Panjang

Utang Bank	2.000.000.000	
Total Liabilitas Jangka Panjang		2.000.000.000

TOTAL LIABILITAS

2.598.000.000

EKUITAS

Modal Saham Biasa	160.000.000	
Agio Saham Biasa	580.000.000	
Saldo Laba	314.950.000	
Deviden	(8.000.000)	

TOTAL EKUITAS

1.046.950.000

TOTAL LIABILITAS DAN EKUITAS

3.644.950.000

Kertas Kerja (Neraca Lajur)

Jika proses perhitungan saldo setiap akun yang ada di buku besar telah selesai, maka tinggal disusun laporan keuangan perusahaan untuk periode bersangkutan. Akan tetapi, sebelum menyusun laporan keuangan kita dapat menggunakan media penolong untuk mempermudah penyusunan laporan keuangan. Media penolong ini disebut dengan Kertas Kerja (Neraca Lajur).

Kertas kerja adalah selebar kertas berkolom yang dapat digunakan dalam melakukan pekerjaan akuntansi secara manual untuk membantu menggabungkan pekerjaan pada akhir periode akuntansi.

Kertas kerja bukan merupakan alat akuntansi yang harus dibuat sebelum menyusun laporan keuangan. Media ini sama sekali bukan merupakan suatu kewajiban yang tidak boleh dihindari oleh akuntan dalam siklus akuntansi. Kertas kerja hanya merupakan alat bantu untuk mempermudah akuntan dalam menyusun laporan keuangan. Kertas kerja dapat terdiri dari 10 kolom + 1 untuk keterangan atau 12 kolom + 1 untuk keterangan.

Jurnal Penutup

Akun-akun yang disajikan dalam laporan laba rugi disebut sebagai akun sementara (temporer) karena akun tersebut hanya untuk menampung jumlah dalam satu periode dan tidak dipindahkan ke periode selanjutnya.

Dengan kata lain, akun-akun tersebut harus ditutup. Penutupan akun ini dilakukan dengan memindahkan ke dalam jumlah ke akun saldo laba melalui satu akun perantara yang dikenal sebagai ikhtisar laba rugi (*income summary*). Nantinya akun ikhtisar laba rugi di tutup ke akun saldo laba. Tidak hanya akun laba rugi, akun deviden juga perlu ditutup, namun langsung ke akun saldo laba.

Dengan menggunakan ilustrasi PT Cahaya Abadi di atas, maka kertas kerja yang dibuat selama bulan Mei 2015 adalah sebagai berikut :

Kertas Kerja (Neraca Lajur)
31 Mei 2015

10 Kolom

Nama Akun	Neraca Saldo		Jurnal Penyesuaian		Neraca Saldo Disesuaikan		Laporan Laba Rugi		Laporan Posisi Keuangan	
	D	K	D	K	D	K	D	K	D	K
Kas	2.732.000.				2.732.000.				2.732.000.	
Piutang Usaha	300.000.		10.000.		310.000.				310.000.	
Perlengkapan Kantor	100.000.			60.000.	40.000.				40.000.	
Bi. Sewa Dibyr Dmk	240.000.			10.000.	230.000.				230.000.	
Peralatan Kantor	340.000.				340.000.				340.000.	
Utang Usaha		80.000.				80.000.				80.000.
Pdpt. Jasa Dtrm Dmk		600.000.	90.000.			510.000.				510.000.
Utang Bank		2.000.000.				2.000.000.				2.000.000.
Saham Biasa		160.000.				160.000.				160.000.
Agio Saham Biasa		580.000.				580.000.				580.000.
Deviden	8.000.				8.000.				8.000.	
Pendapatan Jasa		600.000.		90.000. 10.000.		700.000.		700.000.		
Beban Gaji	200.000.		8.000.		208.000.		208.000.			
Beban Iklan	100.000.				100.000.		100.000.			
TOTAL	4.020.000.	4.020.000.								
Akm.Pnyst.Peralatan				7.050.		7.050.				7.050.
Utang Gaji				8.000.		8.000.				8.000.
Beban Pnyst.Peralatan			7.050.		7.050.		7.050.			
Beban Perlengkapan			60.000.		60.000.		60.000.			
Beban Sewa			10.000.		10.000.		10.000.			
Saldo Laba							314.950.			314.950.
TOTAL			185.050.	185.050.	4.045.050.	4.045.050.	700.000.	700.000.	3.660.000.	3.660.000.

Dengan menggunakan ilustrasi PT Cahaya Abadi di atas, maka jurnal penutup yang dibuat selama bulan Mei 2015 adalah sebagai berikut :

Tanggal	Nama Akun dan Deskripsi	Ref	Debet	Kredit
31 Mei	Pendapatan Jasa		700.000.000	
	Ikhtisar Laba Rugi			700.000.000
	(Menutup akun pendapatan)			

Tanggal	Nama Akun dan Deskripsi	Ref	Debet	Kredit
31 Mei	Ikhtisar Laba Rugi		385.050.000	
	Beban Gaji			208.000.000
	Beban Iklan			100.000.000
	Beban Penyusutan Peralatan			7.050.000
	Beban Perlengkapan			60.000.000
	Beban Sewa			10.000.000
	(Menutup akun beban)			

Tanggal	Nama Akun dan Deskripsi	Ref	Debet	Kredit
31 Mei	Ikhtisar Laba Rugi		314.950.000	
	Saldo Laba			314.950.000
	(Menutup akun ikhtisar laba rugi)			

Tanggal	Nama Akun dan Deskripsi	Ref	Debet	Kredit
31 Mei	Saldo Laba		8.000.000	
	Deviden			8.000.000
	(Menutup akun deviden)			

Neraca Saldo Sesudah Penutup

Setelah seluruh akun sementara (temporer) ditutup, **akun yang masih bersaldo adalah akun riil** yang biasanya muncul di laporan posisi keuangan. Seluruh akun riil ini kemudian disusun menjadi neraca saldo sesudah penutupan. Seluruh daftar saldo yang ada ini nantinya dapat digunakan pada periode selanjutnya.

Dengan menggunakan ilustrasi PT Cahaya Abadi di atas, maka neraca saldo sesudah penutup yang dibuat selama bulan Mei 2015 adalah sebagai berikut :

PT Cahaya Abadi
Neraca Saldo Sesudah Penutup
31 Mei 2015

	Debet	Kredit
Kas	2.732.000.000	
Piutang Usaha	310.000.000	
Perlengkapan Kantor	40.000.000	
Biaya Sewa Dibayar Dimuka	230.000.000	
Peralatan Kantor	340.000.000	
Akumulasi Penyusutan Pealatan		7.050.000
Utang Usaha		80.000.000
Pendapatan Jasa Diterima Dimuka		510.000.000
Utang Gaji		8.000.000
Utang Bank		2.000.000.000
Saham Biasa		160.000.000
Agio Saham Biasa		580.000.000
Saldo Laba		306.950.000
	3.652.000.000	3.652.000.000

Jurnal Pembalik

Beberapa transaksi yang dibayarkan diperiode berikutnya sering kali terkait dengan transaksi yang diakui pada periode sebelumnya. Masih ingatkah dengan pembayaran gaji lima karyawan kontrak PT Cahaya Abadi. Pembayaran gaji tersebut sebagian besar sudah diakui sebagai beban gaji bulan Mei 2015. Jurnal penyesuaian yang dibuat tanggal 31 Mei sebagai berikut :

Tanggal	Nama Akun dan Deskripsi	Ref	Debet	Kredit
31 Mei	Beban Gaji		8.000.000	
	Utang Gaji			8.000.000

Namun demikian, karena kealpaan, sering pula pembayaran gaji pada sebagian bulan Juni 2015 tersebut diakui semua sebagai beban gaji untuk periode Juni 2015. Alih-alih pencatatan pembayaran gaji sebagian bulan Juni 2015 seperti :

Tanggal	Nama Akun dan Deskripsi	Ref	Debet	Kredit
1 Juni	Utang Gaji		8.000.000	
	Beban Gaji		2.000.000	
	Kas			10.000.000

Masih saja sering ditemukan pencatatan sebagai berikut :

Tanggal	Nama Akun dan Deskripsi	Ref	Debet	Kredit
1 Juni	Beban Gaji		10.000.000	
	Kas			10.000.000

Hal ini tentu menimbulkan ketidaktepatan pengakuan jumlah beban gaji, yaitu beban gaji yang diakui pada 1 Juni 2015 sebesar Rp 10.000.000,- dan bukan Rp 2.000.000,-. Untuk mengurangi risiko seperti inilah maka ditawarkan solusi yang sifatnya opsional, yaitu membuat jurnal pembalik. Jurnal pembalik ini dibuat pada awal periode dan secara khusus diterapkan untuk dua jenis jurnal penyesuaian, yaitu beban yang harus dibayar dan pendapatan yang masih diterima.

Untuk contoh PT Cahaya Abadi, jurnal pembalik yang dibuat adalah sebagai berikut :

Tanggal	Nama Akun dan Deskripsi	Ref	Debet	Kredit
1 Juni	Utang Gaji		8.000.000	
	Beban Gaji			8.000.000

Dengan demikian, pada saat pembayaran atau penerimaan tunai pada bulan Juni, akuntan PT Cahaya Abadi tinggal mencatat sebagai berikut :

Tanggal	Nama Akun dan Deskripsi	Ref	Debet	Kredit
1 Juni	Beban Gaji		10.000.000	
	Kas			10.000.000

RANGKUMAN

1. Memahami dasar-dasar sistem akuntansi bagi perusahaan. Sistem akuntansi diawali dengan persamaan dasar akuntansi yang menunjukkan bahwa Aset = Liabilitas + Ekuitas. Pencatatan akuntansi menggunakan sistem pembukuan ganda. Hasil akhir periode berupa laporan keuangan yang terdiri dari (1) Laporan Posisi Keuangan (2) Laporan Laba Rugi (3) Laporan Perubahan Ekuitas (4) Laporan Arus Kas (5) Catatan Atas Laporan Keuangan.
2. Memahami langkah-langkah dalam siklus akuntansi. Siklus akuntansi terdiri dari pencatatan transaksi melalui jurnal, pemindah-bukuan ke dalam buku besar (*general ledger*), penyusunan neraca saldo, penyusunan jurnal penyesuaian dan pemindahan ke buku besar, penyusunan neraca saldo disesuaikan, pemilahan neraca

saldo menjadi laporan keuangan, penyusunan jurnal penutup, penyusunan neraca saldo setelah penutupan, penggunaan saldo untuk periode berikutnya dan (opsional) penyusunan jurnal pembalik.

3. Mampu menjelaskan proses pencatatan dalam jurnal, posting ke dalam buku besar dan penyusunan neraca saldo. Pencatatan transaksi harian dilakukan melalui jurnal. Secara berkala, transaksi harian dalam jurnal diklasifikasikan sesuai dengan akun dan dimasukkan ke dalam buku besar (posting). Pada akhir periode, saldo masing-masing akun dalam buku besar dijumlahkan dan dipindahkan ke neraca saldo untuk mengecek kesamaan.
4. Memahami alasan dan proses penyusunan jurnal penyesuaian. Jurnal penyesuaian dibuat untuk memastikan agar prinsip akrual, pengakuan pendapatan dan penandingan terpenuhi.

LATIHAN SOAL

Pada tahun 2012, Hartoni mendirikan sebuah perusahaan jasa yang berbentuk perseorangan terbatas (PT). Perusahaan yang bergerak di bidang jasa perawatan dan perbaikan berbagai peralatan elektronik ini diberi nama PT Barokah Sentosa. Perusahaan ini beroperasi di wilayah Surabaya. Berikut ini transaksi yang terjadi pada bulan April 2012, sebagai berikut :

- a. Pada tanggal 1 April 2012, PT Barokah Sentosa menerima uang tunai sebesar Rp 150.000.000,- sebagai setoran modal dari pemegang saham (pemilik) perusahaan.
- b. Empat hari kemudian, tanggal 5 April 2012, Hartoni sebagai pemilik perusahaan menyerahkan lagi sebuah bangunan ruko beserta tanahnya yang masing-masing seharga Rp 250.000.000,- dan Rp 200.000.000,- sebagai setoran modal saham tambahan bagi PT Barokah Sentosa
- c. Kesokan harinya, tanggal 6 April 2012, manajemen PT Barokah Sentosa mulai membeli berbagai peralatan elektronik, seperti computer, printer, obeng, solder dan sebagainya seharga Rp 17.000.000,-. Pembelian peralatan usaha ini dilakukan secara kredit dari Toko AB Elektro.
- d. Pada tanggal 7 April 2012, PT Barokah Sentosa memperoleh kredit usaha dari Bank Mandiri sebesar Rp 60.000.000,- dengan jaminan tanah.

- e. Pada tanggal 12 April 2012, PT Barokah Sentosa mendapat pesanan jasa untuk memperbaiki 16 unit komputer dan printer PT Duta Niaga dengan ongkos sebesar Rp 9.000.000,- untuk transaksi ini PT Duta Niaga membayar secara tunai. Pada saat yang sama, PT Barokah Sentosa memperoleh pesanan jasa perbaikan 27 unit komputer dan printer PT Jaya Makmur dengan ongkos Rp 20.000.000,-. Untuk transaksi ini PT Jaya Makmur belum membayar sama sekali kepada PT Barokah Sentosa, bahkan hingga selesainya pekerjaan.
- f. Tahap berikutnya, tanggal 25 April 2012, PT Barokah Sentosa membayar berbagai beban usaha secara tunai, mulai dari beban tenaga kerja sebesar Rp 3.500.000,- beban perlengkapan sebesar Rp 2.300.000,- hingga beban bunga sebesar Rp 1.200.000,-.
- g. Pada tanggal 26 April 2012, PT Barokah Sentosa membayar sebagian utang usahanya sebesar Rp 10.000.000,- kepada toko AB Elektro atas pembelian peralatan usaha pada tanggal 6 April 2012.
- h. Pada tanggal 28 April 2012, PT Barokah Sentosa menerima pembayaran sebagian piutang usaha dari PT Jaya Makmur sebesar Rp 12.000.000,-
- i. Pada tanggal 30 April 2012, PT Barokah Sentosa membagikan deviden sebesar Rp 5.000.000,- kepada pemegang sahamnya.

Akuntan PT Barokah Sentosa mengetahui ada beberapa hal yang belum dicatat dalam buku jurnal dan buku besar perusahaan, yaitu :

- Beban penyusutan peralatan usaha untuk bulan April 2012 sebesar Rp 500.000,- belum dicatat
- Beban penyusutan bangunan untuk bulan April 2012 sebesar Rp 2.000.000,- belum dicatat.

Berdasarkan data tersebut buatlah :

1. Jurnal transaksi!
2. Buku besar!
3. Neraca Saldo (Kertas Kerja)!
4. Laporan Keuangan PT Barokah Sentosa per 30 April 2012!

BAB - 3

LAPORAN KEUANGAN

Tujuan Pembelajaran :

Setelah mempelajari bab ini, anda diharapkan :

1. Mampu memahami penyusunan laporan laba rugi
2. Mampu memahami penyusunan laporan perubahan ekuitas
3. Mampu memahami penyusunan laporan posisi keuangan
4. Mampu memahami penyusunan laporan arus kas

LAPORAN LABA RUGI

Laporan laba rugi adalah laporan yang mengukur keberhasilan kinerja perusahaan selama periode tertentu. Informasi tentang kinerja perusahaan digunakan untuk menilai dan memprediksi jumlah dan waktu atas ketidakpastian arus kas masa depan. Pada revisi PSAK 1 (2013), agar lebih konsisten, DSAK-IAI mengubah istilah menjadi **Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain**. Namun ini memang hanya perubahan istilah agar lebih konsisten dan tidak ada perubahan mendasar dari kedua istilah tersebut.

Informasi kinerja perusahaan yang tercermin pada informasi laba yang merupakan informasi yang penting dilihat oleh investor dalam pengambilan keputusan mengenai investasi atau kredit dan juga informasi untuk mengevaluasi kinerja manajemen dalam mengelola perusahaan. Banyak perusahaan yang berusaha mencapai laba yang tinggi untuk memenuhi ekspektasi investor agar dinilai baik, sehingga berdampak pada kompensasi yang diterimanya. Dengan demikian, perusahaan memiliki insentif untuk melakukan manajemen laba agar mencapai target laba tertentu.

Manajemen laba merupakan tindakan mengatur waktu pengakuan pendapatan, beban, keuntungan atau kerugian agar mencapai informasi laba tertentu yang diinginkan, tanpa melanggar ketentuan di sandar akuntansi. Dengan demikian, kualitas laba menjadi sangat penting karena dapat dipengaruhi oleh manajemen laba.

Dalam PSAK 1 (Revisi 2013) : Penyajian Laporan Keuangan diatur mengenai informasi yang disajikan dalam bagian Laporan Laba Rugi yaitu :

1. Pendapatan
2. Biaya keuangan
3. Bagian laba rugi dari entitas asosiasi atau ventura yang dicatat menggunakan metode ekuitas
4. Beban pajak
5. Jumlah tunggal untuk operasi yang dihentikan

Maka penyajian laba rugi periode berjalan dan bagian penghasilan komprehensif lain periode berjalan disajikan dalam satu Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif lain, seperti :

PT. Cahaya Abadi
Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain
Untuk Tahun yang Berakhir pada 31 Desember 2015
(dalam ribuan)

	2015	
Pendapatan	468.000.	
Beban pokok penjualan	(294.000.)	
Laba bruto		174.000.
Pendapatan lainnya	66.920.	
Biaya distribusi	(10.800.)	
Beban administrasi	(24.000.)	
Beban lain-lain	(2.520.)	
Beban pendanaan	(9.600.)	
		20.000.
Laba sebelum pajak		194.000.
Beban pajak penghasilan		(48.500.)
Laba tahun berjalan		145.500.
 Pendapatan komprehensif lain setelah pajak:		
Penghasilan komprehensif lain yang tidak akan direklasifikasikan ke laba rugi		
Keuntungan revaluasi aset tetap	600.	
Penghasilan komprehensif lain yang akan direklasifikasikan ke laba rugi		
Kerugian aset keuangan tersedia untuk dijual	(17.400.)	
Penghasilan komprehensif lain tahun berjalan, setelah pajak		(16.800.)
Total laba rugi komprehensif tahun berjalan		128.700.
 Laba yang dapat diatribusikan kepada :		
Pemilik entitas induk		116.400.
Kepentingan nonpengendali		29.100.
		145.500.
 Jumlah laba rugi komprehensif yang diatribusikan kepada :		
Pemilik entitas induk		102.960.
Kepentingan nonpengendali		25.740.
		128.700.
 Laba per Saham		
Dasar dan Dilusian		0.23

Penjelasan masing-masing bagian pada Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain di atas adalah sebagai berikut :

1. **Pendapatan** adalah jumlah pendapatan neto, yang terdiri atas penjualan, setelah dikurangi dengan diskon dan retur penjualan selama periode laporan.

2. **Beban pokok penjualan** menunjukkan beban pokok penjualan yang berkaitan langsung untuk menghasilkan penjualan selama periode laporan.
3. **Laba bruto** berasal dari pendapatan dikurangi dengan beban pokok penjualan.
4. **Biaya distribusi** berisi informasi tentang beban yang terjadi akibat upaya perusahaan mendapat penjualan selama periode laporan.
5. **Beban administrasi** berisi informasi beban umum administrasi selama periode laporan.
6. **Pendapatan lainnya** dan **Beban lain-lain** mencakup transaksi selama periode laporan yang tidak dapat dikelompokkan ke dalam pendapatan dan beban.
7. **Beban pendanaan** merupakan pos terpisah untuk menampung informasi biaya pendanaan perusahaan, yaitu beban bunga selama periode laporan.
8. **Laba sebelum pajak** merupakan total laba sebelum pajak penghasilan.
9. **Beban pajak penghasilan** merupakan beban pajak penghasilan yang dikenakan terhadap laba sebelum pajak penghasilan.
10. **Laba tahun berjalan** merupakan hasil neto laba perusahaan selama satu periode.
11. **Kepentingan nonpengendali** menyajikan alokasi laba tahun berjalan dan laba komprehensif kepada hak minoritas.
12. **Laba per saham** merupakan jumlah laba periode berjalan per lembar saham yang beredar.

LAPORAN PERUBAHAN EKUITAS

Laporan perubahan ekuitas merupakan salah satu unsure laporan keuangan lengkap yang harus disajikan oleh perusahaan. **Laporan perubahan ekuitas menyajikan informasi tentang perubahan ekuitas perusahaan antara awal dan akhir periode pelaporan yang mencerminkan naik turunnya aset neto perusahaan selama periode**, baik yang berasal dari setoran atau distribusi kepada pemilik atau yang berasal dari hasil atau kinerja perusahaan selama periode berjalan.

Perubahan ekuitas yang berasal dari kinerja perusahaan menggambarkan jumlah total penghasilan dan beban (termasuk keuntungan dan kerugian) yang diakibatkan oleh aktivitas perusahaan selama periode tersebut. Penyajian Laporan Perubahan Ekuitas dapat dilihat dibawah ini :

PT Cahaya Abadi
Laporan Perubahan Ekuitas
Untuk Tahun yang Berakhir pada 31 Desember 2015
(dalam ribuan)

	Modal Saham	Saldo Laba	Aset Keuangan Tersedia Dijual	Surplus Revaluasi	Total Diatribusikan untuk Pemilik Perusahaan Induk	Kepentingan Nonpengendali	Total Ekuitas
Saldo per 1 Januari 2015	720.000.	194.040.	21.120.	1.920.	937.080.	58.320.	995.400.
Perubahan kebijakan akuntansi		480.				120.	120.
Saldo yang disajikan kembali	720.000.	194.520.	21.120.	1.920.	937.080.	58.440.	995.520.
Penerbitan modal saham	60.000.				60.000.		60.000.
Deviden		(18.000.)			(18.000.)		(18.000.)
Total laba rugi komprehensif tahun 2015		116.400.	(13.920.)	480.	102.960.	25.740.	128.700.
Saldo per 31 Desember 2015	780.000.	292.920.	7.200.	2.400.	1.082.520.	84.180.	1.166.700.

LAPORAN POSISI KEUANGAN

Laporan posisi keuangan atau yang sering disebut neraca, melaporkan aset, liabilitas dan modal perusahaan pada tanggal tertentu. **Laporan ini merupakan sumber informasi utama tentang posisi keuangan entitas karena merangkum elemen yang berhubungan langsung dengan pengukuran posisi keuangan, yaitu aset, liabilitas dan ekuitas.**

PSAK tidak mensyaratkan format tertentu untuk menyajikan laporan posisi keuangan. Beberapa perusahaan menyajikan aset terlebih dahulu kemudian diikuti dengan ekuitas dan liabilitas. Sementara perusahaan lain menyajikan aset lancar pada urutan awal penyajian aset dan liabilitas jangka pendek pada urutan awal liabilitas.

Secara umum, ada dua bentuk laporan posisi keuangan yang biasa diikuti oleh perusahaan, yaitu **bentuk akun (*account form*)** dan **bentuk laporan (*report form*)**. Bentuk akun menyajikan secara berdampingan bagian kiri adalah aset dan bagian kanan adalah liabilitas dan ekuitas. Sementara bentuk laporan, menyajikan secara berurutan ke bawah mulai dari aset, liabilitas dan ekuitas.

PT Cahaya Abadi
Laporan Posisi Keuangan
31 Desember 2015

ASET	
Aset Lancar	
Kas dan setara kas	222.000.000
Piutang usaha	260.000.000
Persediaan	384.000.000
Biaya dibayar dimuka	682.000.000
Total aset lancar	<u>1.548.000.000</u>
Aset Tidak Lancar	
Investasi dimiliki hingga jatuh tempo	288.000.000
Investasi dalam entitas asosiasi	35.000.000
Aset tetap (net)	6.000.000.000
Property investasi	102.000.000
Hak paten	399.000.000
Aset lain	16.000.000
Total aset tidak lancar	<u>6.840.000.000</u>
TOTAL ASET	<u>8.388.000.000</u>
LIABILITAS	
Liabilitas Jangka Pendek	
Utang usaha	427.000.000
Pinjaman jangka pendek	274.000.000
Bagian pinjaman jangka panjang	188.000.000
Utang pajak	112.000.000
Provisi	10.000.000
Total liabilitas jangka pendek	<u>1.011.000.000</u>
Liabilitas Jangka Panjang	
Pinjaman jangka panjang	1.706.000.000
Pajak tangguhan	1.214.000.000
Liabilitas jangka panjang lainnya	1.000.000.000
Total liabilitas jangka panjang	<u>3.920.000.000</u>
TOTAL LIABILITAS	4.931.000.000
EKUITAS	
Modal saham	3.002.000.000
Saldo laba	388.000.000
Komponen ekuitas lainnya	67.000.000
TOTAL EKUITAS	<u>3.457.000.000</u>
TOTAL LIABILITAS DAN EKUITAS	<u>8.388.000.000</u>

LAPORAN ARUS KAS

Laporan arus kas merupakan laporan yang menyajikan informasi tentang arus kas masuk dan arus kas keluar dan setara kas suatu perusahaan untuk suatu periode tertentu. Melalui laporan arus kas, pengguna laporan keuangan ingin mengetahui bagaimana perusahaan menghasilkan dan menggunakan kas dan setara kas.

Menurut PSAK 2 (Revisi) : Laporan Arus Kas, ada tiga klasifikasi dalam arus kas, yaitu sebagai berikut :

1. **Aktivitas Operasi**

Adalah aktivitas penghasil utama pendapatan perusahaan dan aktivitas lain yang bukan merupakan aktivitas investasi dan pendanaan.

2. **Aktivitas Investasi**

Adalah aktivitas berupa perolehan dan pelepasan aset jangka panjang serta investasi lain yang tidak termasuk setara kas.

3. **Aktivitas Pendanaan**

Adalah aktivitas yang mengakibatkan perubahan dalam jumlah serta komposisi kontribusi modal dan pinjaman perusahaan.

Format dasar Laporan Arus Kas adalah sebagai berikut :

Laporan Arus Kas

Arus kas dari aktivitas operasi	xxx
Arus kas dari aktivitas investasi	xxx
Arus kas dari aktivitas pendanaan	xxx
Kenaikan (penurunan) arus kas netto	xxx
Saldo awal kas	xxx
Saldo akhir kas	xxx

Arus Kas dari Aktivitas Operasi

Arus kas dari aktivitas operasi dapat disajikan dengan dua metode, yaitu :

1. **Metode Langsung**

Metode ini memperinci arus kas aktual dari kegiatan operasi perusahaan. Ketika metode ini digunakan, informasi dapat diperoleh dari catatan akuntansi perusahaan atau dengan menyesuaikan penjualan, beban pokok penjualan dan pos-pos lain dalam laporan laba rugi komprehensif.

Perusahaan dianjurkan untuk menggunakan metode langsung dalam penyusunan arus kas dari aktivitas operasi. Untuk perusahaan yang terdaftar di pasar modal, OJK mensyaratkan perusahaan menyusun laporan arus kas menggunakan metode langsung. Metode ini menghasilkan informasi yang berguna dalam mengestimasi arus kas masa depan yang tidak dapat dihasilkan oleh metode tidak langsung.

Berikut adalah bagian aktivitas operasi menggunakan metode langsung :

Arus kas dari aktivitas operasi :	
Penerimaan kas dari pelanggan	285.000.000
Pembayaran kas kepada pemasok	(150.000.000)
Pembayaran kas kepada karyawan	(84.000.000)
Pembayaran bunga	(27.000.000)
Pembayaran pajak	(15.000.000)
Arus kas neto dari aktivitas operasi	9.000.000

2. Metode Tidak Langsung

Dengan metode ini, arus kas neto dari aktivitas operasi ditentukan dengan menyesuaikan laba atau rugi neto dari pengaruh :

- Perubahan persediaan dan piutang usaha serta utang usaha selama periode berjalan
- Pos non-kas, seperti penyusutan, provisi, pajak tangguhan, keuntungan dan kerugian mata uang asing yang belum direalisasi, serta laba perusahaan asosiasi yang belum didistribusikan
- Pos lain yang berkaitan dengan aktivitas investasi atau pendanaan, misalnya laba dari penjualan aset tetap

Berikut adalah bagian aktivitas operasi menggunakan metode tidak langsung :

Arus kas dari aktivitas operasi :	
Laba sebelum pajak	27.000.000
Penyesuaian untuk :	
Depresiasi	60.000.000
Kenaikan piutang usaha	(18.000.000)
Kenaikan utang usaha	30.000.000
Penurunan liabilitas pajak tangguhan	(9.000.000)
Keuntungan penjualan aset tetap	(39.000.000)
Kas yang dihasilkan dari operasi	51.000.000
Pembayaran bunga	(27.000.000)
Pembayaran pajak	(15.000.000)
Arus kas neto dari aktivitas operasi	9.000.000

Arus Kas dari Aktivitas Investasi

Informasi ini relevan bagi investor karena informasi perubahan aset-aset jangka panjang memberikan informasi tentang kapasitas operasi dan potensi laba yang dihasilkan dan arus kas masa depan. Bagian ini juga membantu pengguna dalam menilai apakah entitas hanya mempertahankan kapasitas atau meningkatkan kapasitas dan apakah hanya secara pasif melakukan investasi pada instrumen ekuitas dan utang.

Berikut adalah ilustrasi laporan arus kas bagian aktivitas investasi :

Arus kas dari aktivitas investasi :	
Perolehan dari penjualan aset tetap	24.884.000
Pembelian aset tetap dan aset tak berwujud	(319.604.000)
Akuisisi investasi obligasi	(10.539.000)
Penerimaan dari pelepasan investasi di entitas asosiasi	326.015.000
Arus kas neto dari aktivitas investasi	<u>20.756.000</u>

Arus Kas dari Aktivitas Pendanaan

Pengguna laporan keuangan memerlukan informasi arus kas dari aktivitas pendanaan untuk mengetahui informasi tentang perubahan struktur modal perusahaan. Informasi ini penting untuk mengetahui pihak-pihak yang berkepentingan atas klaim terhadap arus kas perusahaan di masa depan.

Berikut adalah ilustrasi laporan arus kas bagian aktivitas pendanaan :

Arus kas dari aktivitas pendanaan :	
Kenaikan utang bank	26.050.000
Pembayaran deviden	(9.492.300)
Penerbitan saham biasa	431.732.000
Perolehan saham treasuri	(13.392.000)
Arus kas neto dari aktivitas pendanaan	<u>434.897.700</u>

RANGKUMAN

1. Laporan Laba Rugi dan Komprehensif Lain adalah laporan yang menyediakan informasi mengenai kinerja perusahaan selama periode tertentu. Informasi tentang kinerja ini membantu investor dan kreditor dalam mengevaluasi tentang jumlah, waktu dan ketidakpastian arus kas masa depan.

2. Laporan Perubahan Ekuitas berisi informasi mengenai total laba rugi komprehensif, dampak setiap pengaruh penerapan penyajian kembali setiap komponen ekuitas, rekonsiliasi atas perubahan selama periode berjalan untuk setiap komponen ekuitas yang dihasilkan dari laba rugi atau penghasilan komprehensif lain dan deviden.
3. Laporan Posisi Keuangan melaporkan posisi aset, liabilitas dan ekuitas perusahaan pada suatu waktu tertentu. Laporan posisi keuangan berguna untuk menilai resiko perusahaan dan arus kas masa depan. Elemen laporan posisi keuangan terdiri dari aset, liabilitas dan ekuitas.
4. Laporan Arus Kas menyajikan informasi mengenai arus kas masuk dan arus kas keluar (kas dan setara kas) suatu perusahaan selama periode waktu tertentu. Laporan arus kas berguna untuk mengevaluasi kemampuan perusahaan dalam menghasilkan dan menggunakan kas.

LATIHAN SOAL

1. Akuntan perusahaan sepatu PT JAYA telah mencatat informasi berikut berdasarkan laporan keuangan perusahaan, sebagai dasar penyusunan Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain satu tahun yang berakhir 31 Desember 2015.

Pendapatan sewa	Rp	29.000.000
Beban bunga	Rp	18.000.000
Pendapatan yang belum direalisasi dari efek ekuitas, tersedia untuk dijual setelah dipotong pajak	Rp	31.000.000
Beban penjualan	Rp	140.000.000
Pajak penghasilan	Rp	306.000
Biaya administrasi	Rp	181.000.000
Beban pokok penjualan	Rp	181.000.000
Penjualan neto	Rp	980.000.000
Pembagian deviden tunai	Rp	16.000.000
Kerugian atas penjualan aset pabrik	Rp	15.000.000
Ada 20.000 saham biasa yang beredar sepanjang tahun		

Diminta :

Buatlah Laporan Laba Rugi dan Penghasilan Komprehensif Lain!

2. Saldo berikut ini diambil dari Neraca Saldo PT KIKO pada 31 Desember 2015 :

Utang usaha	Rp	4.000.000
Piutang usaha	Rp	11.000.000
Kas	Rp	22.000.000
Modal Saham	Rp	30.000.000
Saldo Laba	Rp	50.000.000
Deviden	Rp	20.000.000
Beban bunga	Rp	6.000.000
Wesel bayar, jatuh tempo 31/8/14	Rp	120.000.000
Perlengkapan	Rp	2.000.000
Pendapatan jasa	Rp	78.000.000
Peralatan	Rp	10.000.000

Diminta :

Hitunglah berapa total aset lancar dan total liabilitas jangka pendek untuk PT KIKO yang akan tersaji pada Laporan Posisi Keuangan 31 Desember 2015!

BAB - 4

AKUNTANSI PERUSAHAAN

DAGANG

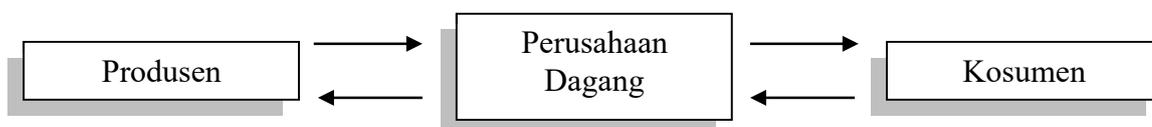
Tujuan Pembelajaran :

Setelah mempelajari bab ini, anda diharapkan :

1. Mampu menjelaskan aktivitas perusahaan dagang
2. Mampu menghitung beban pokok penjualan
3. Mampu menjelaskan penyesuaian perusahaan dagang
4. Mampu menjelaskan laporan keuangan perusahaan dagang

AKTIVITAS PERUSAHAAN DAGANG

Perusahaan dagang adalah **perusahaan yang dalam kegiatan pokoknya membeli barang dengan tujuan untuk dijual kembali**. Ciri khas yang membedakan perusahaan dagang dengan perusahaan lainnya adalah dalam kegiatannya yaitu membeli barang dagang, menyimpan sementara kemudian menjual kembali. Jadi dalam perusahaan dagang tidak ada perubahan bentuk maupun perubahan kegunaan (*utility*).



Gambar 4.1 Kegiatan Perusahaan Dagang

Jual Beli

Jual beli pada hakekatnya adalah perjanjian antara penjual dan pembeli untuk menyerahkan barang atau jasa disertai imbalan tertentu. Ketentuan dalam jual beli dapat berlaku untuk transaksi pembelian maupun penjualan. Perbedaan utama dalam jual beli biasanya berhubungan dengan siapa yang menanggung biaya pengiriman dan biaya-biaya lain yang berhubungan. Beberapa ketentuan jual beli yang biasa terdapat dalam dunia usaha terdiri atas :

1. Loko Gudang

Pembeli menanggung biaya pengiriman barang dari gudang penjual ke gudang sendiri. Bagi penjual begitu barang telah dipindahkan ke truk atau kereta yang disewa pembeli maka penjualan dapat diakui dan dicatat dalam pembukuan. Demikian jual halnya bagi pembeli, pada saat itu pembelian dapat diakui dan dicatat dalam pembukuan.

2. Franco Gudang

Kebalikan dari loko gudang, pada ketentuan ini penjual menanggung biaya pengiriman sampai ke gudang pembeli, penjualan diakui bila barang telah sampai di gudang pembeli.

3. *Free On Board (FOB)*

Dalam ketentuan jual beli FOB, pembeli menanggung biaya pengiriman dari pelabuhan muat penjual sampai dengan pelabuhan penerima yang digunakan oleh

pembeli. Penjual hanya menanggung biaya pengangkutan sampai dengan pelabuhan muatnya.

4. *Cost, Freight and Insurance (CIF)*

Penjual harus menanggung biaya pengiriman atau pengangkutan dan asuransi kerugian atas barang tersebut selama perjalanan.

Potongan Harga

Dalam transaksi yang dilakukan perusahaan dagang sering kali diberikan berbagai potongan (diskon). Pemberian potongan tersebut memiliki dampak terhadap pencatatan transaksi tersebut. Karena itu, perlakuan yang tepat atas potongan tersebut akan menghasilkan laporan keuangan yang tepat, sebagai berikut :

1. **Potongan Tunai**

Fasilitas pengurangan pembayaran yang diberikan oleh penjual kepada pembeli karena pembeli memilih melakukan pembayaran tunai pada saat dilakukannya transaksi tersebut.

2. **Potongan Pelunasan**

Fasilitas pengurangan pembayaran yang diberikan oleh penjual kepada pembeli karena pembeli memilih melakukan pembayaran dalam batas yang ditentukan oleh pihak penjual.

Kebiasaan umum cara pembayaran adalah sebagai berikut :

- a. **2/10, n/30**. Dengan syarat ini penjual akan memberi potongan 2% dengan batas waktu 10 hari dan pembeli harus melunasi paling lambat 30 hari setelah transaksi.
- b. **EOM = *End Of Month***. Harga yang tercantum dalam faktur harus dilunasi pembeli paling lambat akhir bulan, syarat ini tidak memberikan potongan, sehingga pembeli harus membayar seluruh hutangnya.
- c. **N/10, EOM**. Harga yang tercantum dalam faktur harus dilunasi paling lambat 10 hari setelah akhir bulan, tanpa mendapatkan potongan tunai.

3. Potongan Pemasaran

Fasilitas pengurangan pembayaran yang diberikan oleh penjual kepada pembeli karena suatu alasan tertentu yang terkait dengan aktivitas pemasaran. Terdapat dua jenis potongan pemasaran, yaitu :

- a. **Potongan kuantitas**, yaitu fasilitas pengurangan pembayaran yang diberikan oleh penjual kepada pembeli karena membeli dalam jumlah yang sangat besar.
- b. **Potongan dagang**, yaitu fasilitas pengurangan pembayaran yang diberikan oleh penjual kepada pembeli karena telah menjadi pelanggan dalam waktu yang lama.

Metode Pencatatan

Karena fungsi utama perusahaan dagang adalah menjual barang dagang (persediaan) yang dimilikinya, maka pencatatan dalam perlakuan akuntansi atas persediaan yang dimiliki perusahaan akan berpengaruh langsung terhadap keseluruhan proses akuntansi di perusahaan tersebut. Dalam melakukan pencatatan atas aktivitas perusahaan dagang, terdapat dua metode yang dapat digunakan, yaitu :

1. **Metode Periodik**, yaitu metode yang digunakan untuk mencatat hal-hal yang berkaitan dengan persediaan barang dagang dalam suatu perusahaan dagang, dimana persediaan dicatat dan dihitung hanya pada awal serta akhir periode akuntansi saja untuk menentukan beban pokok penjualannya. Metode ini paling banyak dipakai oleh perusahaan yang frekuensi transaksinya tinggi.
2. **Metode Perpetual**, yaitu metode yang digunakan untuk mencatat hal-hal yang berkaitan dengan persediaan barang dagang dalam perusahaan dagang, dimana persediaan dicatat dan dihitung secara detail baik pada waktu dibeli maupun dijual. Metode ini lebih cocok digunakan dalam perusahaan yang frekuensi transaksinya tidak terlalu tinggi tetapi nilai per-transaksinya besar.

Transaksi	Metode			
	Periodik		Perpetual	
Pembelian barang dagang	Pembelian	xxx	Persediaan	xxx
	Kas	xxx	Kas	xxx
Penjualan barang dagang	Kas	xxx	Kas	xxx
	Penjualan	xxx	Penjualan	xxx
			BPP	xxx
			Persediaan	xxx

BEBAN POKOK PENJUALAN

Beban pokok penjualan adalah harga beli barang-barang yang dijual selama suatu periode akuntansi. Perhitungan BPP dapat dilakukan dengan menjumlah persediaan awal barang dengan pembelian bersih dalam satu periode lalu dikurangi jumlah persediaan barang dagang pada akhir periode akuntansi. Sementara itu, penghitungan pembelian bersih dilakukan dengan mengurangi jumlah retur pembelian dan potongan pembelian dari pembelian bersih.

Rumus untuk menghitung Beban Pokok Penjualan

Persediaan awal barang dagang		Rp xxx.xxx
Pembelian	Rp xxx.xxx	
Beban angkut pembelian	Rp xxx.xxx	
Potongan pembelian	(Rp xxx.xxx)	
Retur pembelian	(Rp xxx.xxx)	
Pembelian bersih		<hr/> Rp xxx.xxx
Persediaan total barang dagang		Rp xxx.xxx
Persediaan akhir barang dagang		(Rp xxx.xxx)
Beban pokok penjualan		<hr/> <hr/> Rp xxx.xxx

Beban pemasaran adalah beban-beban yang dibutuhkan untuk mendistribusikan barang dari perusahaan sampai ke tangan konsumen. Beban ini mencakup beban promosi, beban iklan, gaji wiraniaga, komisi wiraniaga, beban angkut penjualan dll.

Beban administrasi dan umum adalah beban-beban yang terkait dengan operasi kantor dan umum. Beban yang tercakup dalam kelompok ini adalah beban listrik, beban telepon, beban air PDAM, gaji karyawan administrasi, gaji direksi, beban penyusutan bangunan kantor dll.

PENYESUAIAN PERUSAHAAN DAGANG

Pada dasarnya ayat jurnal penyesuaian untuk perusahaan dagang hampir sama dengan jurnal penyesuaian perusahaan jasa, bedanya hanya terletak pada penyesuaian untuk persediaan barang dagang, sedangkan di perusahaan jasa tidak mengenal jurnal penyesuaian untuk persediaan.

Pada akhir periode akuntansi bila suatu perusahaan menilai persediaannya dengan sistem periodik, berarti persediaan barang dagangan yang ada belum dicatat. Sedangkan persediaan awal telah laku dijual oleh karenanya pada akhir periode akuntansi harus dilakukan ayat penyesuaian untuk kedua perkiraan tersebut:

Cara I :

- Menutup persediaan awal ke ikhtisar laba rugi

Ikhtisar Laba Rugi	Rp xxx.xxx	
Persediaan (1 Januari)		Rp xxx.xxx

- Mencatat persediaan akhir ke ikhtisar laba rugi

Persediaan (31 Desember)	Rp xxx.xxx	
Ikhtisar Laba Rugi		Rp xxx.xxx

Cara II :

- Menutup persediaan awal ke beban pokok penjualan (BPP)

Beban Pokok Penjualan	Rp xxx.xxx	
Persediaan (1 Januari)		Rp xxx.xxx

- Mencatat persediaan akhir ke beban pokok penjualan (BPP)

Persediaan (31 Desember)	Rp xxx.xxx	
Beban Pokok Penjualan		Rp xxx.xxx

LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN DAGANG

Pada dasarnya pembuatan laporan keuangan untuk perusahaan dagang tidak berbeda jauh dengan perusahaan jasa yaitu terdiri atas Laporan Laba Rugi Komprehensif, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Posisi Keuangan, Laporan Arus Kas dan Catatan Atas Laporan Keuangan. Perbedaannya hanya terletak pada penyajian laba rugi. Dimana laporan laba rugi untuk perusahaan dagang terhadap harga pokok penjualan, sedangkan di perusahaan jasa tidak ada.

Contoh berikut ini mungkin dapat memperjelas pemahaman tentang teknik penyusunan laporan keuangan dalam perusahaan dagang :

Ilustrasi Transaksi :

Akuntan PT Cahaya Abadi pada akhir bulan September 2012 menyajikan neraca saldo sebagai berikut :

Kas dan Bank	72.000.000	
Piutang Usaha	80.000.000	
Persediaan	220.000.000	
Perlengkapan Kantor	26.000.000	
Aset Tetap	170.000.000	
Akumulasi Penyusutan Aset Tetap		34.000.000
Utang Usaha		82.000.000
Utang Bank		200.000.000
Modal Saham		150.000.000
Laba Ditahan		51.000.000
Deviden	25.000.000	
Penjualan		310.000.000
Pembelian	190.000.000	
Beban Pemasaran	25.000.000	
Beban Administrasi dan Umum	19.000.000	
TOTAL	827.000.000	827.000.000

Keterangan lain :

- a. Perlengkapan kantor yang tersisa pada akhir bulan September 2012 sebesar Rp 18.000.000,-
- b. Persediaan barang dagang pada akhir bulan September 2012 sebesar Rp 215.000.000,-
- c. Penyusutan aset tetap pada bulan September 2012 sebesar Rp 2.500.000,-

Kertas Kerja (Neraca Lajur)
30 September 2012

10 Kolom

Nama Akun	Neraca Saldo		Jurnal Penyesuaian		Neraca Saldo Disesuaikan		Laporan Laba Rugi		Laporan Posisi Keuangan	
	D	K	D	K	D	K	D	K	D	K
Kas	72.000.				72.000.				72.000.	
Piutang Usaha	80.000.				80.000.				80.000.	
Persediaan	220.000.		b)215.000.	b)220.000.	215.000.				215.000.	
Perlengkapan Kantor	26.000.			a) 8.000.	18.000.				18.000.	
Aset Tetap	170.000.				170.000.				170.000.	
Akm.Pnyst.Aset Tetap		34.000.		c) 2.500.		36.500.				36.500.
Utang Usaha		82.000.				82.000.				82.000.
Utang Bank		200.000.				200.000.				200.000.
Modal Saham		150.000.				150.000.				150.000.
Laba Ditahan (1 Sept)		51.000				51.000.				51.000.
Deviden	25.000.				25.000.				25.000.	
Penjualan		310.000.				310.000.		310.000.		
Pembelian	190.000.				190.000.		190.000.			
Beban Pemasaran	25.000.				25.000.		25.000.			
Beban Adm & Umum	19.000.				19.000.		19.000.			
TOTAL	827.000.	827.000.								
Beban Perlengkapan			a) 8.000.		8.000.		8.000.			
Ikhtisar Laba Rugi			b)220.000.	b)215.000.	220.000.	215.000.	220.000.	215.000.		
Beban Pnyst.Aset Tetap			c) 2.500.		2.500.		2.500.			
Saldo Laba							60.500.			60.500.
TOTAL			445.500.	445.500.	1.044.500.	1.044.500.	525.000.	525.000.	580.000.	580.000.

PT Cahaya Abadi
Laporan Laba Rugi
Untuk yang Berakhir Pada 30 September 2012

Penjualan		310.000.000
Beban Pokok Penjualan		
Persediaan Awal (1 Sept)	220.000.000	
Pembelian	190.000.000	
Persediaan Total	<u>410.000.000</u>	
Persediaan Akhir (30 Sept)	<u>(215.000.000)</u>	
Beban Pokok Penjualan		<u>(195.000.000)</u>
Laba Kotor		115.000.000
Beban Operasi		
Beban Pemasaran	25.000.000	
Beban Administrasi & Umum	29.500.000	
Beban Operasi		<u>(54.500.000)</u>
Laba Usaha		<u>60.500.000</u>

PT Cahaya Abadi
Laporan Perubahan Ekuitas
Untuk yang Berakhir Pada 30 September 2012

Keterangan	Modal Saham	Laba Ditahan	Ekuitas
Saldo Awal	150.000.000	51.000.000	201.000.000
Perubahan			
Tambahkan Setoran Modal	-	-	-
Laba Usaha	-	60.500.000	60.500.000
Deviden	-	(25.000.000)	(25.000.000)
Saldo Akhir	<u>150.000.000</u>	<u>86.500.000</u>	<u>236.500.000</u>

PT Cahaya Abadi
Laporan Posisi Keuangan
30 September 2012

ASET		LIABILITAS	
Kas	72.000.000	Utang Usaha	82.000.000
Piutang Usaha	80.000.000	Utang Bank	200.000.000
Persediaan	215.000.000		
Perlengkapan Kantor	18.000.000	EKUITAS	
Aset Tetap	170.000.000	Modal Saham	150.000.000
Akm.Pnyst. Aset Tetap	(36.500.000)	Laba Ditahan	86.500.000
TOTAL	<u>518.500.000</u>	TOTAL	<u>518.500.000</u>

RANGKUMAN

1. Aktivitas bisnis utama di perusahaan dagang adalah membeli barang dagangan dan menjualnya ke pelanggan atau pembeli. Sebagai sistem penghasil informasi keuangan perusahaan akuntansi perusahaan dagang seharusnya menyajikan informasi keuangan yang memadai tentang transaksi barang dagangan yang dilakukan perusahaan.
2. Memahami sekilas akuntansi perusahaan dagang. Perusahaan dagang memiliki karakteristik berupa adanya akun persediaan, yang merupakan akun riil sebagai aset lancar dalam laporan posisi keuangan dan akun beban pokok penjualan yang merupakan akun nominal sebagai beban dalam laporan laba rugi komprehensif.
3. Terdapat ragam ketentuan yang digunakan dalam transaksi perusahaan dagang. Beberapa ketentuan bisnis yang perlu diketahui antara lain terkait dengan saat penyerahan kepemilikan barang dagang, insentif pelunasan, retur dan tingkat keringanan serta teknik pemasaran. Pembelajar akuntansi perlu mengetahui ketentuan-ketentuan tersebut karena pengukuran dan pencatatan yang seharusnya dilakukan akuntansi mengikuti ketentuan-ketentuan tersebut.
4. Terdapat dua metode pencatatan yang lazim terkait dengan transaksi barang dagang di perusahaan dagang, yaitu metode periodik dan metode perpetual. Menggunakan metode periodik, pencatatan tentang persediaan barang dagangan dilakukan secara periodik, lazimnya pada akhir periode. Selama periode berjalan, transaksi barang dagang ditampung di akun-akun nominal. Menggunakan metode perpetual, pencatatan tentang persediaan barang dagang dilakukan secara kontinyu seiring dengan terjadinya transaksi yang menyebabkan perubahan persediaan barang dagang. Dari perspektif kualitas, penggunaan metode perpetual lebih baik karena menyajikan informasi tentang persediaan barang dagang setiap saat.

LATIHAN SOAL

PT Mutiara Utara adalah sebuah perusahaan distributor DVD Player yang berkedudukan di Surabaya. Berkaitan dengan penyusunan laporan keuangan perusahaan tersebut untuk tahun 2013, akuntan perusahaan menyusun neraca saldo sebagai berikut :

PT Mutiara Utara
Neraca Saldo
31 Desember 2013

Nama Akun	Debet	Kredit
Kas	18.590.000	
Surat Berharga	4.000.000	
Piutang Wesel	2.000.000	
Piutang Dagang	2.370.000	
Persediaan	19.700.000	
Perlengkapan	1.450.000	
Asuransi Dibayar Dimuka	1.560.000	
Investasi Jangka Panjang	20.000.000	
Tanah	20.000.000	
Gedung	130.000.000	
Akumulasi Penyusutan Gedung		3.000.000
Peralatan	7.950.000	
Akumulasi Penyusutan Peralatan		3.180.000
Hutang Wesel		1.500.000
Hutang Dagang		8.415.000
Hutang Bank		50.000.000
Hutang Obligasi		100.000.000
Modal		40.000.000
Laba Ditahan		8.000.000
Deviden	6.750.000	
Penjualan		169.730.000
Retur Penjualan	2.140.000	
Potongan Penjualan	1.825.000	
Pendapatan Sewa		1.200.000
Pembelian	80.000.000	
Beban Angkut Pembelian	2.000.000	
Retur Pembelian		2.000.000
Potongan Pembelian		1.525.000
Beban Gaji	25.780.000	
Beban Iklan dan Promosi	27.000.000	
Beban Air, Listrik dan Telepon	1.835.000	
Beban Pemeliharaan	4.200.000	
Beban Bunga	9.000.000	
Beban Kerugian	210.000	
Beban Lainnya	190.000	
TOTAL	388.550.000	388.550.000

Diketahui data untuk membuat penyesuaian dari PT Mutiara Utara per 31 Desember 2013 adalah sebagai berikut :

1. Perlengkapan yang terpakai Rp 620.000,-
2. Asuransi dibayar dimuka yang telah jatuh tempo Rp 910.000,-
3. Penyusutan gedung Rp 1.500.000,- dan Perlatan Rp 1.590.000,-
4. Persediaan barang dagang akhir Rp 15.000.000,-

Diminta : Buatlah Laporan Keuangan PT Mutiara Utara!

BAB - 5

AKUNTANSI PERUSAHAAN

MANUFAKTUR

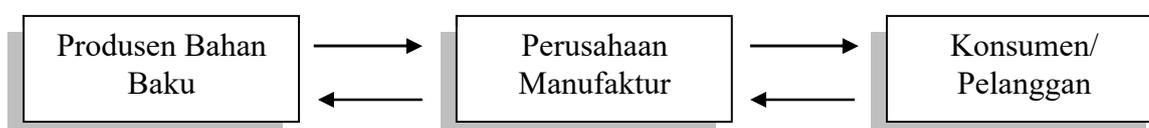
Tujuan Pembelajaran :

Setelah mempelajari bab ini, anda diharapkan :

1. Mampu menjelaskan aktivitas perusahaan manufaktur
2. Mampu menghitung beban pokok produksi
3. Mampu menjelaskan penyesuaian perusahaan manufaktur
4. Mampu menjelaskan laporan keuangan perusahaan manufaktur

AKTIVITAS PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Perusahaan manufaktur (*manufacturing firm*) adalah **perusahaan yang kegiatannya mengolah bahan baku menjadi barang jadi kemudian menjual barang jadi tersebut**. Kegiatan khusus dalam perusahaan manufaktur adalah pengolahan bahan baku menjadi barang jadi. Kegiatan ini sering disebut proses produksi. Bidang akuntansi yang menangani masalah produksi disebut akuntansi biaya (*cost accounting*), tujuannya menetapkan harga pokok produksi barang jadi.



Gambar 5.1 Kegiatan Perusahaan Manufaktur

Perbedaan antara perusahaan dagang dengan perusahaan manufaktur adalah adanya perbedaan dalam sifat operasinya, dimana perusahaan dagang menjual barang dagang tanpa mengolah terlebih dahulu barang yang dibelinya, sehingga tidak melakukan proses produksi. Berbeda dengan perusahaan industri yang membuat sendiri barang yang akan dijualnya. Dalam perusahaan manufaktur terdapat **laporan beban pokok produksi** yang menunjukkan biaya untuk menghasilkan produk yang dihasilkan perusahaan manufaktur.

Dibandingkan dengan perusahaan dagang masalah khusus dalam akuntansi manufaktur terdapat **unsur persediaan, biaya produksi dan operasi**.

Persediaan

Karena perusahaan manufaktur berbeda dengan perusahaan dagang yang membeli dan menjualnya dalam bentuk yang sama, sedangkan perusahaan manufaktur harus mengolah terlebih dahulu bahan baku dan bahan mentah yang dibelinya sebelum menjualnya kepada masyarakat, maka jenis persediaan dalam perusahaan manufaktur dapat dibedakan menjadi :

1. **Persediaan Bahan Baku**, yaitu bahan dasar yang menjadi komponen utama suatu produk. Bahan baku merupakan unsur utama dari suatu produk, walaupun dalam produk tersebut terdapat unsur yang lain. Contoh : kayu adalah bahan baku dari meja, kain adalah bahan baku dari pakaian.
2. **Persediaan Barang Dalam Proses**, yaitu bahan baku yang telah diproses untuk diubah menjadi barang jadi tetapi hingga akhir suatu periode tertentu, belum selesai proses produksinya. Contoh : meja tulis yang belum dihaluskan dan dicat dalam industri mebel, pakaian yang belum ada lengannya dalam industri garmen.
3. **Persediaan Barang Jadi**, yaitu bahan baku yang telah diproses menjadi produk jadi yang siap pakai dan siap dipasarkan, seperti pakaian jadi, meja tulis. Perbedaan antara barang jadi dan barang dalam proses terletak pada kandungan beban di setiap jenis persediaan tersebut. Dalam barang jadi telah terkandung 100% komponen beban yang dibutuhkan, sedangkan kandungan beban pada barang dalam proses kurang dari 100% dari keseluruhan beban yang dibutuhkan.

Biaya Produksi (Pabrikasi) dan Operasi

Untuk mengubah bahan baku menjadi barang jadi, perusahaan manufaktur memerlukan proses produksi yang membutuhkan berbagai jenis biaya tambahan selama berlangsungnya setiap fase produksi tersebut.

Biaya dalam perusahaan manufaktur dikelompokkan menjadi 2 (dua) kelompok besar, yaitu :

1. Biaya Produksi (Biaya Pabrikasi)

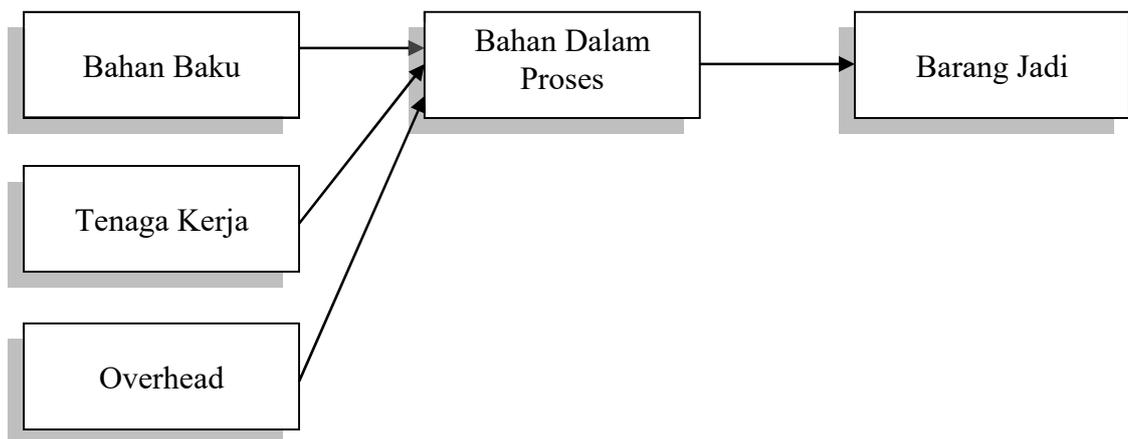
- a. **Biaya Bahan Baku** adalah biaya yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku yang digunakan untuk menghasilkan produk jadi tertentu dalam volume tertentu.
- b. **Biaya Tenaga Kerja Langsung** adalah biaya yang dikeluarkan untuk membayar pekerja yang terlibat secara langsung dalam proses produksi.
- c. **Biaya Overhead** adalah berbagai jenis biaya selain biaya bahan baku langsung dan biaya tenaga kerja langsung tetapi juga tetap dibutuhkan dalam proses produksi. Yang termasuk dalam biaya ini adalah :
 - **Biaya Bahan Penolong** (bahan tidak langsung) adalah bahan tambahan yang dibutuhkan untuk menghasilkan produk tertentu.

- **Biaya Tenaga Kerja Penolong** (tenaga kerja tidak langsung) adalah pekerja yang dibutuhkan dalam proses menghasilkan suatu barang tetapi tidak terlibat langsung dalam proses produksi.
- **Biaya Pabrikasi Lainnya** adalah biaya tambahan yang dibutuhkan untuk menghasilkan suatu produk selain beban bahan baku penolong dan beban tenaga kerja penolong.

2. Biaya Operasi

- Beban Pemasaran** adalah beban yang digunakan untuk menampung keseluruhan beban yang dikeluarkan perusahaan guna mendistribusikan barang dagangnya hingga sampai ke pelanggan.
- Beban Administrasi & Umum** adalah beban yang digunakan untuk menampung keseluruhan beban operasi kantor.

Bagan Arus Beban Produksi



Gambar 5.2 Arus Beban Produksi

Gabungan dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead akan membentuk biaya produksi. Jika ketiga komponen biaya tersebut masing-masing belum mencakup 100% dari kebutuhan biaya produksi per unit output, maka gabungan ketiganya akan membentuk persediaan dalam proses. Jika gabungan ketiga komponen biaya itu masing-masing telah mencapai 100%, maka akan membentuk barang jadi.

BEBAN POKOK PRODUKSI

Biaya barang yang telah diselesaikan selama suatu periode disebut dengan beban pokok produksi barang selesai (*cost of goods manufactured-COGM*) atau disingkat harga pokok produksi. Beban pokok produksi selama satu periode dilaporkan dalam laporan beban pokok produksi (*cost of goods manufactured statement-COGMS*). Laporan ini merupakan bagian dari beban pokok penjualan (*cost of goods sales-COGS*).

Rumus untuk menghitung Beban Pokok Produksi

Persediaan awal bahan baku	Rp xxx.xxx	
Pembelian bahan baku	Rp xxx.xxx	
Persediaan total bahan baku	<hr/> Rp xxx.xxx	
Persediaan akhir bahan baku	(Rp xxx.xxx)	
Biaya bahan baku		Rp xxx.xxx
Biaya tenaga kerja langsung		Rp xxx.xxx
Biaya overhead		Rp xxx.xxx
Biaya produksi		<hr/> Rp xxx.xxx

PENYESUAIAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Pada dasarnya ayat jurnal penyesuaian untuk perusahaan manufaktur hampir sama dengan jurnal penyesuaian perusahaan dagang, bedanya hanya terletak pada penyesuaian untuk persediaan.

Jurnal penyesuaian yang dibuat untuk persediaan bahan baku, yaitu :

- Menutup persediaan bahan baku awal ke ikhtisar beban pokok produksi

Ikhtisar Beban Pokok Produksi	Rp xxx.xxx	
Persediaan Bahan Baku (1 Januari)		Rp xxx.xxx

- Mencatat persediaan bahan baku akhir ke ikhtisar beban pokok produksi

Persediaan Bahan Baku (31 Desember)	Rp xxx.xxx	
Ikhtisar Beban Pokok Produksi		Rp xxx.xxx

Jurnal penyesuaian yang dibuat untuk persediaan dalam proses, yaitu :

- Menutup persediaan dalam proses awal ke ikhtisar beban pokok produksi

Ikhtisar Beban Pokok Produksi	Rp xxx.xxx	
Persediaan Dalam Proses (1 Januari)		Rp xxx.xxx

- Mencatat persediaan dalam proses akhir ke ikhtisar beban pokok produksi

Persediaan Dalam Proses (31 Desember)	Rp xxx.xxx	
Ikhtisar Beban Pokok Produksi		Rp xxx.xxx

Jurnal penyesuaian yang dibuat untuk persediaan barang jadi, yaitu :

- Menutup persediaan barang jadi awal ke ikhtisar laba rugi

Ikhtisar Laba Rugi	Rp xxx.xxx	
Persediaan Barang Jadi (1 Januari)		Rp xxx.xxx

- Mencatat persediaan barang jadi akhir ke ikhtisar laba rugi

Persediaan Barang Jadi (31 Desember)	Rp xxx.xxx	
Ikhtisar Laba Rugi		Rp xxx.xxx

LAPORAN KEUANGAN PERUSAHAAN MANUFAKTUR

Pada dasarnya pembuatan laporan keuangan untuk perusahaan manufaktur tidak berbeda jauh dengan perusahaan dagang dan perusahaan jasa yaitu terdiri atas Laporan Laba Rugi Komprehensif, Laporan Perubahan Ekuitas, Laporan Posisi Keuangan, Laporan Arus Kas dan Catatan Atas Laporan Keuangan. Perbedaannya hanya terletak pada penyajian laba rugi. Dimana laporan laba rugi untuk perusahaan manufaktur terhadap beban pokok produksi, sedangkan di perusahaan dagang tidak ada.

Contoh berikut ini mungkin dapat memperjelas pemahaman tentang teknik penyusunan laporan keuangan dalam perusahaan manufaktur :

Ilustrasi Transaksi :

Akuntan PT Cahaya Abadi pada akhir bulan September 2012 menyajikan neraca saldo sebagai berikut :

Kas dan Bank	144.000.000	
Piutang Usaha	160.000.000	
Persediaan Barang Jadi	158.000.000	
Persediaan Barang Dalam Proses	46.000.000	
Persediaan Bahan Baku	72.000.000	
Perlengkapan Kantor	52.000.000	
Aset Tetap	321.000.000	
Akumulasi Penyusutan Aset Tetap		32.000.000
Utang Usaha		162.000.000
Utang Bank		300.000.000
Modal Saham		350.000.000
Laba Ditahan		51.000.000
Deviden	56.000.000	
Penjualan		435.000.000
Pembelian Bahan Baku	129.000.000	
Biaya Tenaga Kerja Langsung	48.000.000	
Biaya Bahan Penolong	22.000.000	
Biaya Tenaga Kerja Penolong	28.000.000	
Biaya Pabrikasi Lain	31.000.000	
Beban Pemasaran	34.000.000	
Beban Administrasi dan Umum	29.000.000	
TOTAL	1.330.000.000	1.330.000.000

Keterangan lain :

- Perlengkapan kantor yang tersisa pada akhir bulan September 2012 sebesar Rp 44.000.000,-
- Persediaan barang jadi pada akhir bulan September 2012 sebesar Rp 122.000.000,-
- Persediaan barang dalam proses pada akhir bulan September 2012 sebesar Rp 32.000.000,-
- Persediaan bahan baku pada akhir bulan September 2012 sebesar Rp 47.000.000,-
- Penyusutan aset tetap pada bulan September 2012 sebesar Rp 3.500.000,-

**Kertas Kerja (Neraca Lajur)
30 September 2012**

10 Kolom

Nama Akun	Neraca Saldo		Jurnal Penyesuaian		Beban Pokok Produksi		Laporan Laba Rugi		Laporan Posisi Keuangan	
	D	K	D	K	D	K	D	K	D	K
Kas dan Bank	144.000.								144.000.	
Piutang Usaha	160.000.								160.000.	
Persediaan Barang Jadi	158.000.		b)122.000.	b)158.000.					122.000.	
Persediaan Barang Dalam Proses	46.000.		c) 32.000.	c) 46.000.					32.000.	
Persediaan Bahan Baku	72.000.		d) 47.000.	d) 72.000.					47.000.	
Perlengkapan Kantor	52.000.			a) 8.000.					44.000.	
Aset Tetap	321.000.								321.000.	
Akm. Pystn Aset Tetap		32.000.		e) 3.500.						32.000.
Utang Usaha		162.000.								162.000.
Utang Bank		300.000.								300.000.
Modal Saham		350.000.								350.000.
Laba Ditahan		51.000.								51.000.
Deviden	56.000.								56.000.	
Penjualan		435.000.						435.000.		
Pembelian Bahan Baku	129.000.				129.000.					
Biaya Tenaga Kerja Langsung	48.000.				48.000.					

Nama Akun	Neraca Saldo		Jurnal Penyesuaian		Beban Pokok Produksi		Laporan Laba Rugi		Laporan Posisi Keuangan	
	D	K	D	K	D	K	D	K	D	K
Biaya Bahan Penolong	22.000.				22.000.					
Biaya Tenaga Kerja Penolong	28.000.				28.000.					
Biaya Pabrikasi Lain	31.000.				31.000.					
Beban Pemasaran	34.000.						34.000.			
Beban Administrasi dan Umum	29.000.						29.000.			
TOTAL	1.330.000.	1.330.000.								
Biaya Perlengkapan			a) 8.000.							
Ikhtisar BPP			c) 46.000. d) 72.000.	c) 32.000. d) 47.000.	46.000. 72.000.	32.000. 47.000.				
Ikhtisar Laba Rugi			b)158.000.	b)122.000.			158.000.	122.000.		
Bi.Pyst.Aset Tetap			e) 3.500.				3.500.			
Beban Pokok Produksi						297.000	297.000			
Laba Usaha							27.500.			27.500.
TOTAL			488.500.	488.500.	376.000.	376.000.	557.000.	557.000.	926.000.	926.000.

PT Cahaya Abadi
Laporan Laba Rugi
Untuk yang Berakhir Pada 30 September 2012

Penjualan		435.000.000
Beban Pokok Penjualan		
Persediaan bahan baku awal	72.000.000	
Pembelian bahan baku	129.000.000	
Persediaan total bahan baku	201.000.000	
Persediaan bahan baku akhir	(47.000.000)	
Biaya bahan baku langsung		154.000.000
Biaya tenaga kerja langsung		48.000.000
Biaya pabrikasi lain:		
Biaya bahan penolong	22.000.000	
Biaya tenaga kerja penolong	28.000.000	
Biaya lain-lain	31.000.000	81.000.000
Biaya pabrikasi total		283.000.000
Persediaan brg dlm proses awal		46.000.000
Persediaan brg dlm proses total		329.000.000
Persediaan brg dlm proses akhir		(32.000.000)
Beban pokok produksi		297.000.000
Persediaan barang jadi awal		158.000.000
Persediaan barang jadi total		455.000.000
Persediaan barang jadi akhir		(122.000.000)
Beban Pokok Penjualan		(333.000.000)
Laba Kotor		102.000.000
Beban Operasi		
Beban Pemasaran		34.000.000
Beban Administrasi & Umum		40.500.000
Beban Operasi		(74.500.000)
Laba Usaha		27.500.000

PT Cahaya Abadi
Laporan Perubahan Ekuitas
Untuk yang Berakhir Pada 30 September 2012

Keterangan	Modal Saham	Laba Ditahan	Ekuitas
Saldo Awal	350.000.000	51.000.000	401.000.000
Perubahan			
Tambahkan Setoran Modal	-	-	-
Laba Usaha	-	27.500.000	27.500.000
Deviden	-	(56.000.000)	(56.000.000)
Saldo Akhir	350.000.000	22.500.000	372.500.000

PT Cahaya Abadi
Laporan Posisi Keuangan
30 September 2012

ASET		LIABILITAS	
Kas	144.000.000	Utang Usaha	162.000.000
Piutang Usaha	160.000.000	Utang Bank	300.000.000
Persediaan Brg Jadi	122.000.000		
Persediaan BDP	32.000.000		
Persediaan Bahan Baku	47.000.000		
Perlengkapan Kantor	44.000.000	EKUITAS	
Aset Tetap	321.000.000	Modal Saham	350.000.000
Akm.Pnyst. Aset Tetap	(35.500.000)	Laba Ditahan	22.500.000
TOTAL	834.500.000	TOTAL	834.500.000

RANGKUMAN

1. Aktivitas bisnis utama di perusahaan manufaktur adalah membeli bahan baku lalu diolah menjadi barang jadi dan menjualnya ke pelanggan atau pembeli.
2. Memahami sekilas akuntansi perusahaan manufaktur. Perusahaan manufaktur memiliki karakteristik berupa adanya akun persediaan barang jadi, persediaan barang dalam proses dan persediaan bahan baku, yang merupakan akun riil sebagai aset lancar dalam laporan posisi keuangan dan akun beban pokok produksi yang merupakan akun nominal sebagai beban dalam laporan laba rugi komprehensif.
3. Terdapat ragam biaya yang digunakan dalam transaksi perusahaan manufaktur. Beberapa biaya yang perlu diketahui antara lain terkait dengan biaya produksi dan biaya operasi. Pembelajar akuntansi perlu mengetahui biaya tersebut karena pengukuran dan pencatatan yang seharusnya dilakukan akuntansi mengikuti biaya tersebut.
4. Terdapat tiga pencatatan penyesuaian akuntansi perusahaan manufaktur yaitu pencatatan penyesuaian terhadap bahan baku, barang dalam proses dan barang jadi.

LATIHAN SOAL

PT Kencana Jaya adalah sebuah perusahaan produsen berbagai mebel yang berkedudukan di Surabaya. Berkaitan dengan penyusunan beban pokok produksi perusahaan tersebut untuk tahun 2013, akuntan perusahaan menyusun neraca saldo sebagai berikut :

PT Kencana Jaya
Neraca Saldo
31 Desember 2013

Upah Tukang Kayu	54.000.000
Gaji Mandor Produksi	9.600.000
Gaji Satpam Pabrik	2.400.000
Gaji Wiraniaga	4.200.000
Komisi Wiraniaga	12.200.000
Gaji Karyawan Kantor Pemasaran	16.500.000
Gaji Karyawan Administrasi	15.100.000
Biaya Listrik, Air dan Telepon Pabrik	15.200.000
Biaya Listrik, Air dan Telepon Pemasaran	6.900.000
Biaya Listrik, Air dan Telepon Administrasi	9.900.000
Biaya Bunga	29.500.000
Biaya Penyusutan Bangunan Pabrik	4.900.000
Biaya Penyusutan Gedung Kantor Pemasaran	2.600.000
Biaya Penyusutan Gedung Kantor Administrasi	2.700.000
Biaya Penyusutan Mesin Pabrik	4.900.000
Biaya Penyusutan Kendaraan Pemasaran	1.900.000
Biaya Penyusutan Kendaraan Direksi	1.500.000
Biaya Pemakaian Kayu	18.200.000
Biaya Pemeliharaan Gedung Administrasi	6.700.000
Biaya Pemakaian Paku	4.700.000
Biaya Perbaikan Komputer Administrasi	4.800.000
Biaya Pemakaian Plitur, Cat dan Pernis	9.900.000
Biaya Pemakaian Melamin (pelapis kayu)	6.600.000
Biaya Angkut Penjualan	6.200.000
Biaya Perbaikan Mesin	8.400.000
Biaya Iklan	18.300.000

Berdasarkan data tersebut hitunglah :

- a. Biaya Produksi PT Kencana Jaya per 30 September 2012
- b. Biaya Operasi PT Kencana Jaya per 30 September 2012

BAB - 6

KAS dan

REKONSILIASI BANK

Tujuan Pembelajaran :

Setelah mempelajari bab ini, anda diharapkan :

1. Mampu menjelaskan definisi kas
2. Mampu menjelaskan kas kecil
3. Mampu menghitung selisih kas
4. Mampu menghitung rekonsiliasi bank

DEFINISI KAS

Dalam laporan posisi keuangan, kas merupakan aset yang paling lancar, dalam arti paling sering berubah. Hampir pada setiap transaksi dengan pihak luar perusahaan kas akan selalu terpengaruh.

Kas merupakan alat pertukaran yang dimiliki perusahaan dan siap digunakan dalam transaksi perusahaan, setiap saat diinginkan.

Pos yang termasuk dalam kas menurut pengertian akuntansi adalah alat pertukaran yang dapat diterima untuk pelunasan utang, yang dapat diterima sebagai setoran ke bank sejumlah nilai nominalnya. Karena itu, yang mencakup kas adalah :

1. Uang kertas
2. Uang logam
3. Cek kontan yang belum disetorkan
4. Simpanan dalam bentuk giro atau bilyet
5. *Traveller's check*
6. *Bank draft*

Giro mundur yang diterima dari pihak lain dan menjadi milik perusahaan tidak dapat dimasukkan ke dalam kelompok kas, karena tidak dapat digunakan pada saat ini dan harus menunggu hingga tanggal jatuh tempo untuk mencairkannya. Kas kecil yang ada di cabang-cabang termasuk bagian dari kas perusahaan.

KAS KECIL

Demi alasan keamanan, biasanya perusahaan menyimpan kasnya di bank karena di samping lebih aman juga untuk mempermudah pengendalian arus kas. Disamping menyimpan dananya di bank, perusahaan juga selalu memiliki kas yang disimpan oleh kasir perusahaan atau bagian keuangan dan biasanya disebut Kas Kecil.

Kas kecil adalah uang tunai yang disediakan perusahaan untuk membayar pengeluaran yang jumlahnya relatif kecil dan tidak ekonomis bila dibayar dengan cek atau giro.

Terdapat dua metode pencatatan kas kecil, yaitu :

1. Metode Imprest

Suatu metode pengisian dan pengendalian kas kecil di mana jumlah kas kecil selalu tetap dari waktu ke waktu, karena pengisian kembali kas kecil akan selalu sama dengan jumlah yang telah dikeluarkan. Penggunaan ks kecil yang dicatat dengan metode ini tidak memerlukan pencatatan (jurnal) atas setiap transaksi yang terjadi. Bukti transaksi dikumpulkan dan pada saat pengisian kembali, kas kecil diisi kembali berdasarkan jumlah dari keseluruhan pengeluaran.

2. Metode Fluktuasi

Suatu metode pencatatan dan pengendalian kas kecil, dimana jumlah kas kecil akan selalu berubah karena pengisian kembali kas kecil selalu sama dari waktu ke waktu. Setiap pengeluaran yang menggunakan kas kecil harus selalu dicatat (dijurnal) berdasarkan bukti transaksi yang ada satu persatu.

Ilustrasi Transaksi

Pada awal Februari 2012, PT Cahaya Abadi membentuk dana kas kecil yang akan digunakan untuk membayar pengeluaran tunai yang tidak besar jumlahnya. Disepakati bahwa dana kas kecil yang dibentuk sebesar Rp 1.500.000,- yang akan diisi kembali setiap tanggal 1 dan 16.

Selama bulan Februari 2012, transaksi PT Cahaya Abadi yang menggunakan kas kecil adalah sebagai berikut :

- 4/2/2012 Membeli materai dan peranko sebesar Rp 225.000,-
- 10/2/2012 Membayar beban perbaikan kendaraan sebesar Rp 600.000,-
- 12/2/2012 Membeli bensin, solar dan minyak sebesar Rp 275.000,-
- 17/2/2012 Membayar beban perbaikan gedung kantor sebesar Rp 850.000,-
- 25/2/2012 Membeli perlengkapan kantor sebesar Rp 450.000,-

Tgl	Imprest	Fluktuasi
1/2/2012	Kas Kecil 1.500.000 Kas 1.500.000 (mencatat pembentukan kas kecil)	Kas Kecil 1.500.000 Kas 1.500.000 (mencatat pembentukan kas kecil)
4/2/2012		Be. Materai Peranko 225.000 Kas Kecil 225.000 (mencatat pembelian peranko)
10/2/2012		Be. Perbaikan Kend 600.000 Kas Kecil 600.000 (mencatat perbaikan kendaraan)

Tgl	Imprest	Fluktuasi
12/2/2012		Be. Bahan Bakar 275.000 Kas Kecil 275.000 (mencatat pembelian bensin)
16/2/2012	Macam-macam Beban 1.100.000 Kas 1.100.000 (mencatat pengisian kembali)	Kas Kecil 1.500.000 Kas 1.500.000 (mencatat pengisian kembali)
17/2/2012		Be. Perbaikan Gedung 850.000 Kas Kecil 850.000 (mencatat perbaikan gedung)
25/2/2012		Perlengkapan Ktr 450.000 KasKecil 450.000 (mencatat pembelian perlengkapan)
1/3/2012	Macam-macam Beban 1.300.000 Kas 1.300.000 (mencatat pengisian kembali)	Kas Kecil 1.500.000 Kas 1.500.000 (mencatat pengisian kembali)

Saldo kas kecil pada tanggal 1 Maret 2012, sesaat setelah pengisian kembali kas kecil, akan terlihat berbeda jika digunakan metode imprest dan fluktuasi, seperti terlihat dalam jurnal di atas. Jika menggunakan metode imprest, saldo kas kecil pada saat itu sebesar Rp 1.500.000,- sedangkan jika menggunakan metode fluktuasi saldo kas kecil sebesar Rp 2.100.000,-.

SELISIH KAS

Dalam proses cash-opname itulah sering kali ditemukan **selisih kas, yaitu jumlah kas secara fisik tidak sama dengan jumlah kas dalam buku besar**. Perbedaan jumlah kas tersebut dapat berupa selisih kurang dan selisih lebih.

Terjadinya selisih kas tersebut dapat disebabkan oleh berbagai hal. Bisa karena ketidaktelitian kasir atau juga karena kecurangan. Tetapi apapun penyebabnya, selisih kas harus dicatat dan diakui serta dilaporkan. Selisih kas tersebut harus ditampung dalam akun Selisih Kas. Jika pada akhir tahun akun selisih kas bersaldo debet, maka hal itu menjadi bagian dari beban yang akan mengurangi laba usaha perusahaan pada tahun bersangkutan. Sebaliknya, jika pada akhir tahun akun selisih kas bersaldo kredit, maka hal itu menjadi bagian dari pendapatan yang akan menambah laba usaha perusahaan pada periode bersangkutan.

Ilustrasi Transaksi

Pada akhir bulan Oktober 2012, menurut buku besar kas kecil PT Cahaya Abadi berjumlah Rp 11.770.000,-. Tetapi ketika dilakukan cash-opname, hanya ditemukan uang tunai sebesar Rp 11.710.000,-. Pada akhir bulan November 2012, menurut buku besar kas kecil perusahaan berjumlah Rp 16.630.000,-. Tetapi ketika dilakukan cash-opname malah ditemukan uang tunai sebesar Rp 16.680.000,-.

Karena pada akhir bulan Oktober 2012 terjadi selisih kurang sebesar Rp 60.000,- maka jurnal penyesuaian sebagai berikut :

31 Okt	Selisih Kas	60.000	
	Kas		60.000

Karena pada akhir bulan November 2012 terjadi selisih lebih sebesar Rp 50.000,- maka jurnal penyesuaian sebagai berikut :

31 Nov	Kas	50.000	
	Selisih Kas		50.000

REKONSILIASI BANK

Jika perusahaan menyimpan dananya di bank, setiap bulan pihak bank pasti akan mengirimkan laporan mengenai arus keluar masuknya dana perusahaan dalam bentuk rekening Koran. Sering kali terjadi selisih antara saldo kas menurut catatan akuntan perusahaan (di buku besar perusahaan) dan saldo kas menurut rekening koran bank. Jika terjadi selisih, maka harus dicari penyebabnya agar saldonya sama.

Rekonsiliasi Bank adalah daftar yang berisi penyebab perbedaan selisih saldo kas menurut catatan perusahaan dan menurut catatan bank.

Secara umum, terdapat beberapa hal yang menjadi penyebab perbedaan antara saldo kas menurut perusahaan dan saldo kas menurut bank, yaitu :

1. **Setoran Dalam Perjalanan** (*Cash In Transit*), yaitu uang yang telah diterima perusahaan tetapi karena beberapa hal belum dapat disetorkan ke bank. Maka, oleh perusahaan sudah terlanjur dicatat sebagai penerimaan kas, tetapi oleh bank belum dicatat/diakui.
2. **Cek Yang Beredar** (*Outstanding Checks*), yaitu cek yang telah dikeluarkan perusahaan untuk membayar sesuatu tetapi sampai pada tanggal laporan posisi

belum dicairkan oleh pemegangnya. Maka, oleh perusahaan sudah terlanjur dicatat sebagai pengeluaran kas, tetapi oleh bank belum dicatat/diakui.

3. **Cek Kosong** (*Blank Check*), yaitu cek yang telah diterima perusahaan dan terlanjur diakui sebagai penerimaan perusahaan tetapi pada saat dicairkan ternyata dananya tidak ada atau kurang. Maka, oleh perusahaan sudah terlanjur dicatat sebagai penerimaan kas, tetapi setelah memperoleh kepastian tidak ada dananya maka harus dikurangkan dari kas perusahaan.
4. **Penagihan Oleh Bank Yang Belum Diketahui Oleh Perusahaan.** Bank biasanya menyediakan jasa penagihan untuk nasabahnya. Jika suatu bank melakukan penagihan untuk nasabahnya dan berhasil, biasanya nasabah mengetahuinya setelah menerima rekening koran bank.
5. **Jasa Giro**, yaitu bunga yang diberikan kepada nasabah bank atas simpanan uang di suatu bank. Perusahaan mengetahuinya setelah menerima rekening koran bank.
6. **Beban Bunga dan Administrasi**, yaitu beban bunga dan administrasi yang dikenakan karena menggunakan fasilitas perbankan. Perusahaan mengetahuinya setelah menerima rekening koran bank.
7. **Kesalahan-kesalahan** adalah berbagai kesalahan yang dibuat oleh kedua belah pihak yang mungkin terjadi. Baik kesalahan karyawan perusahaan maupun karyawan bank.

Ilustrasi Transaksi

PT Cahaya Abadi menyimpan dananya di Bank Mandiri. Pada awal bulan Februari 2012, saat menerima rekening koran dari Bank Mandiri, akuntan perusahaan melihat adanya perbedaan saldo bank perusahaan dengan rekening koran bank. Menurut catatan, saldo kas pada akhir Januari 2012 adalah Rp 45.500.000,- sedangkan menurut akun koran bank Mandiri sebesar Rp 54.400.000,-.

Setelah ditelusuri, akuntan perusahaan menemukan beberapa informasi tambahan yang terkait dengan perbedaan saldo tersebut:

- a. Setoran kas ke bank pada tanggal 31 Januari 2012 sore sebesar Rp 15.200.000,- belum dicatat oleh bank
- b. Tagihan PT Cahaya Abadi kepada PT LKS di Surabaya sebesar Rp 9.600.000,- yang dilakukan oleh Bank Mandiri telah berhasil
- c. Pendapatan bunga bank sebesar Rp 1.200.000,- belum dicatat PT Cahaya Abadi
- d. Beban administrasi bank sebesar Rp 300.000,- belum dicatat PT Cahaya Abadi

- e. Cek yang diterima PT Cahaya Abadi tanggal 25 Januari 2012 dari PT TimTum sebesar Rp 4.000.000,- ternyata tidak ada dananya
- f. Cek yang telah dikeluarkan PT Cahaya Abadi pada akhir bulan Januari yang lalu sebesar Rp 3.600.000,- ternyata oleh pemegangnya belum dicairkan
- g. Cek sebesar Rp 7.500.000,- yang diterima PT Cahaya Abadi dari PT Barokah sebagai pembayaran piutang pada bulan Januari yang lalu, dicatat oleh PT Cahaya Abadi sebesar Rp 2.500.000,-
- h. Cek sebesar Rp 3.500.000,- yang dikeluarkan PT Cahaya Abadi pada pertengahan bulan Januari yang lalu untuk membayar beban perbaikan kendaraan, oleh PT Cahaya Abadi dicatat Rp 2.500.000,-

Berdasarkan data tersebut, jika dibuat rekonsiliasi bank akan menghasilkan perhitungan seperti berikut ini :

Rekonsiliasi Bank	
Saldo kas menurut perusahaan	45.500.000
Ditambah :	
b. penagihan piutang oleh bank	9.600.000
c. pendapatan bunga bank	1.200.000
g. kesalahan pencatatan	5.000.000
	15.800.000
Dikurangi :	
d. beban administrasi bank	300.000
e. cek kosong	4.000.000
h. kesalahan pencatatan	1.000.000
	(5.300.000)
Saldo yang benar	56.000.000
<hr/>	
Saldo kas menurut bank	54.400.000
Ditambah :	
a. setoran dalam perjalanan	15.200.000
	15.200.000
Dikurangi :	
f. cek yang beredar	13.600.000
	(13.600.000)
Saldo yang benar	56.000.000

Saldo yang benar menurut perusahaan dan menurut bank adalah Rp 56.000.000,-. Setelah diketahui saldo yang benar, maka harus dibuat jurnal penyesuaian.

Dari kasus tersebut, maka jurnal penyesuaian yang diperlukan adalah :

Mencatat penagihan piutang perusahaan yang dilakukan oleh bank :

31 Jan	Kas	9.600.000	
	Piutang		9.600.000

Mencatat penerimaan pendapatan dari simpanan giro di bank :

31 Jan	Kas	1.200.000	
	Pendapatan Bunga Bank		1.200.000

Mencatat koreksi atas kesalahan pencatatan penerimaan :

31 Jan	Kas	5.000.000	
	Piutang		5.000.000

Mencatat beban administrasi bank :

31 Jan	Beban Admin Bank	300.000	
	Kas		300.000

Mencatat gagalnya pencairan cek akibat tidak ada dana :

31 Jan	Piutang	4.000.000	
	Kas		4.000.000

Mencatat koreksi atas kesalahan pembayaran beban :

31 Jan	Beban Pemeliharaan Kendaraan	1.000.000	
	Kas		1.000.000

RANGKUMAN

1. Kas merupakan alat pertukaran yang dimiliki perusahaan dan siap digunakan dalam transaksi perusahaan, setiap saat diinginkan. Yang termasuk dalam kas menurut adalah : Uang kertas, Uang logam, Cek kontan yang belum disetorkan, Simpanan dalam bentuk giro atau bilyet, *Traveller's check*, dan *Bank draft*.
2. Kas kecil adalah uang tunai yang disediakan perusahaan untuk membayar pengeluaran yang jumlahnya relatif kecil dan tidak ekonomis bila dibayar dengan cek atau giro. Terdapat dua metode pencatatan kas kecil, yaitu : Metode Imprest dan Metode Fluktuasi.

3. Selisih kas yaitu jumlah kas secara fisik tidak sama dengan jumlah kas dalam buku besar. Perbedaan jumlah kas tersebut dapat berupa selisih kurang dan selisih lebih. Selisih kas tersebut harus ditampung dalam akun Selisih Kas.
4. Rekonsiliasi Bank adalah daftar yang berisi penyebab perbedaan selisih saldo kas menurut catatan perusahaan dan menurut catatan bank. Beberapa hal penyebab perbedaan yaitu : Setoran Dalam Perjalanan (*Cash In Transit*), Cek Yang Beredar (*Outstanding Checks*), Cek Kosong (*Blank Check*), Penagihan Oleh Bank Yang Belum Diketahui Oleh Perusahaan, Jasa Giro, Beban Bunga dan Administrasi, Kesalahan-kesalahan.

LATIHAN SOAL

1. Pada awal April 2012, PT Lestari membentuk dana kas kecil yang akan digunakan untuk membayar pengeluaran tunai yang tidak besar jumlahnya. Disepakati bahwa dana kas kecil yang dibentuk sebesar Rp 2.500.000,- yang akan diisi kembali setiap tanggal 1, 11 dan 21. Selama bulan April 2012, transaksi PT Lestari yang menggunakan kas kecil adalah sebagai berikut :

3/4/2012	Membeli 6 buah ban mobil sebesar Rp 1.450.000,-
4/4/2012	Membeli materai dan perangko sebesar Rp 175.000,-
7/4/2012	Membayar beban perbaikan kendaraan sebesar Rp 600.000,-
12/4/2012	Membeli bensin, solar dan minyak sebesar Rp 345.000,-
17/4/2012	Membayar beban perbaikan gedung kantor sebesar Rp 955.000,-
24/2/2012	Membeli perlengkapan kantor sebesar Rp 725.000,-
27/4/2012	membeli kampas rem dan karburator mobil seharga Rp 425.000,-

Berdasarkan data tersebut :
 - a. Buatlah jurnal yang dibutuhkan akuntan PT Lestari dengan metode imprest dan metode fluktuasi!
 - b. Berapakah saldo akhir kas kecil saat setelah pengisian kembali tanggal 1 Mei 2012 (metode imprest dan metode fluktuasi)!
2. PT Kurnia menyimpan dananya di Bank CIMB Niaga. Pada awal bulan Februari 2012, saat menerima rekening koran dari Bank CIMB Niaga, akuntan perusahaan melihat adanya perbedaan saldo bank perusahaan dengan rekening koran bank.

Menurut catatan, saldo kas pada akhir Feruari 2012 adalah Rp 78.800.000,- sedangkan menurut akun koran bank CIMB Niaga sebesar Rp 87.700.000,-. Setelah ditelusuri, akuntan perusahaan menemukan beberapa informasi tambahan yang terkait dengan perbedaan saldo tersebut:

- a. Setoran kas ke bank pada tanggal 26 Februari 2012 sore sebesar Rp 19.900.000,- belum dicatat oleh bank dan baru diakui serta dicatat sebagai setoran kas pada hari Senin tanggal 1 Maret 2012.
- b. Tagihan PT Kurnia kepada PT Cahaya Abadi di Surabaya sebesar Rp 22.200.000,- yang dilakukan oleh CIMB Niaga telah berhasil.
- c. Pendapatan bunga bank sebesar Rp 1.800.000,- belum dicatat PT Kurnia.
- d. Beban administrasi bank sebesar Rp 300.000,- belum dicatat PT Kurnia.
- e. Cek yang diterima PT Kurnia tanggal 23 Februari 2012 dari PT ZigZag sebesar Rp 25.400.000,- ternyata tidak ada dananya.
- f. Cek yang telah dikeluarkan PT Kurnia pada akhir bulan Februari yang lalu sebesar Rp 25.500.000,- ternyata oleh pemegangnya belum dicairkan
- g. Cek sebesar Rp 35.500.000,- yang diterima PT Kurnia dari PT Bintang sebagai pembayaran piutang pada bulan Februari yang lalu, dicatat oleh PT Kurnia sebesar Rp 25.500.000,-
- h. Cek sebesar Rp 7.500.000,- yang dikeluarkan PT Kurnia pada pertengahan bulan Februari yang lalu untuk membayar beban perbaikan AC, oleh PT Kurnia dicatat Rp 2.500.000,-

Berdasarkan data tersebut, buatlah rekonsiliasi bank dan jurnal penyesuaiannya!

BAB - 7

PIUTANG

Tujuan Pembelajaran :

Setelah mempelajari bab ini, anda diharapkan :

1. Mampu menjelaskan definisi piutang
2. Mampu menjelaskan piutang wesel (wesel tagih)
3. Mampu menjelaskan penghapusan piutang
4. Mampu menghitung piutang untuk memenuhi kas

DEFINISI PIUTANG

Piutang merupakan klaim suatu perusahaan pada pihak lain. Hampir semua perusahaan memiliki piutang kepada pihak lain baik yang terikat dengan transaksi penjualan kredit maupun yang berasal dari transaksi lainnya. Kategori piutang dipengaruhi jenis usaha perusahaan. Untuk perusahaan dagang dan manufaktur jenis piutang yang muncul adalah piutang dagang dan piutang lainnya. Perusahaan menyebutkan piutang terkait dengan pendapatan sebagai **piutang usaha**. Untuk perusahaan perbankan, piutang adalah kredit yang disalurkan kepada pihak lain, dalam laporan posisi keuangan diklasifikasikan sebagai pinjaman yang diberikan. Perusahaan pembiayaan selain bank (*multifinance*), mengklasifikasikan piutang menurut jenis pembiayaan misalnya piutang pembiayaan konsumen, piutang pembiayaan sewa dan piutang pembiayaan kartu kredit.

Walaupun terdapat banyak jenis piutang yang dimiliki perusahaan, tetapi berdasarkan jenis dan asalnya diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yaitu :

1. Piutang Usaha

Piutang yang timbul dari penjualan barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan dalam kegiatan normal perusahaan, piutang usaha biasanya akan dilunasi dalam tempo kurang dari satu tahun, sehingga piutang dikelompokkan ke dalam kelompok aset lancar.

	Kas	Rp xxx.xxx	
	Piutang Usaha	Rp xxx.xxx	
	Penjualan		Rp xxx.xxx

2. Piutang Wesel (Wesel Tagih)

Klaim perusahaan kepada pihak ketiga yang didukung janji tertulis untuk membayar dalam jangka waktu tertentu.

	Piutang Wesel	Rp xxx.xxx	
	Piutang Usaha		Rp xxx.xxx

3. Piutang Lainnya

Piutang yang timbul bukan sebagai akibat dari penjualan barang atau jasa yang dihasilkan perusahaan.

	Piutang Karyawan	Rp xxx.xxx	
	Kas		Rp xxx.xxx

PIUTANG WESEL (WESEL TAGIH)

Piutang wesel/wesel tagih (*promissory notes and notes receivable*) merupakan klaim perusahaan kepada pihak ketiga yang didukung janji tertulis untuk membayar dalam jangka waktu tertentu. Wesel merupakan janji tertulis yang tidak bersyarat, dibuat oleh pihak yang satu untuk pihak lain, ditandatangani oleh pihak pembuatnya, untuk membayar sejumlah uang atas permintaan atau pada suatu tanggal yang ditetapkan pada masa yang akan datang kepada pihak yang membawanya.

Piutang wesel dapat digolongkan menjadi dua jenis, yaitu :

1. **Piutang wesel tidak berbunga** (*non interest bearing notes*) yaitu wesel yang tidak memberikan bunga. Dengan demikian pada tanggal jatuh tempo, jumlah uang yang diterima oleh pemegang wesel adalah sebesar nilai nominal (nilai yang dinyatakan dalam surat wesel).

Rumus :

$$\text{Nilai Nominal} = \text{Nilai Jatuh Tempo}$$

Contoh :

- 10/12/2012, dijual barang dagang kepada PT Alibaba senilai Rp 10.000.000,- kredit dengan BPP senilai Rp 5.000.000,-
- 15/12/2012, menerima sebuah wesel dari PT Alibaba sebesar Rp 10.000.000,- jangka waktu 30 hari sebagai pengganti transaksi tanggal 10 Desember 2012.
- 15/01/2013, diterima pembayaran atas wesel tersebut.

10 Des 2012	Piutang Dagang Penjualan BPP Persediaan	10.000.000 5.000.000	 10.000.000 5.000.000
15 Des 2012	Piutang Wesel Piutang Dagang	10.000.000	10.000.000
15 Jan 2013	Kas Piutang Wesel	10.000.000	10.000.000

2. **Piutang wesel berbunga** (*interest bearing notes*) yaitu wesel yang memberikan bunga pada periode antara tanggal penerbitan sampai tanggal jatuh tempo. Dengan demikian jumlah uang yang diterima pemegang wesel pada tanggal jatuh tempo

adalah sebesar nilai nominal ditambah dengan bunga. Bunga piutang wesel biasanya dinyatakan dengan prosentase dari nilai nominal piutang wesel.

Rumus :

$$\text{Nilai Nominal} = \text{Nilai Jatuh Tempo}$$

$$\text{Nilai Jatuh Tempo} = \text{Nominal} + \text{Bunga}$$

$$\text{Bunga} = \text{Nominal} \times \text{Suku bunga} \times \text{Waktu}$$

Nominal wesel	Rp xxx.xxx
Bunga wesel (Nominal x suku bunga x waktu)	(Rp xxx.xxx)
Nilai jatuh tempo	<u><u>Rp xxx.xxx</u></u>

Contoh :

- 10/12/2012, dijual barang dagang kepada PT Alibaba senilai Rp 10.000.000,- kredit dengan BPP senilai Rp 5.000.000,-
- 15/12/2012, menerima sebuah wesel dari PT Alibaba sebesar Rp 10.000.000,- jangka waktu 30 hari, bunga 9% pertahun sebagai pengganti transaksi tanggal 10 Desember 2012.
- 15/01/2013, diterima pembayaran atas wesel tersebut.

10 Des 2012	Piutang Dagang Penjualan BPP Persediaan	10.000.000 5.000.000	10.000.000 5.000.000
15 Des 2012	Piutang Wesel Piutang Dagang	10.000.000	10.000.000
31 Des 2012	Piutang Bunga Pendapatan Bunga	40.000	40.000
15 Jan 2013	Kas Piutang Bunga Piutang Wesel Pendapatan Bunga	10.075.000	40.000 10.000.000 35.000

Perhitungan:

Bunga 31 Desember 2012

$\text{Rp } 10.000.000,- \times 9\% \times 16 / 360 = \text{Rp } 40.000,-$

Bunga 15 Januari 2013

$\text{Rp } 10.000.000,- \times 9\% \times 14 / 360 = \text{Rp } 35.000,-$

Menghitung Bunga :

- Bunga Hari = $\text{Nominal} \times \text{Suku bunga} \times \text{Jumlah hari} / 360$
- Bunga Bulan = $\text{Nominal} \times \text{Suku bunga} \times \text{Jumlah bulan} / 12$
- Bunga Tahun = $\text{Nominal} \times \text{Suku bunga} \times \text{Jumlah tahun}$

PENGHAPUSAN PIUTANG

Sesuai standar akuntansi keuangan yang berlaku di Indonesia, **piutang dicatat dan diakui sebesar nilai bruto (nilai jatuh tempo) dikurangi dengan taksiran jumlah yang tidak akan diterima**. Maka piutang harus dicatat sebesar jumlah yang diharapkan akan dapat ditagih. Karena itu berkaitan dengan pengelolaan piutang, perusahaan harus melakukan pencatatan dan perhitungan piutang tidak tertagih.

Untuk pencatatan piutang tidak tertagih terdapat dua metode yang bisa digunakan, yaitu :

1. **Metode Cadangan Kerugian Piutang**, yaitu metode penghapusan piutang dengan cara mengestimasi jumlah piutang yang tidak akan dapat ditagih dalam periode tertentu.
2. **Metode Penghapusan Langsung**, yaitu metode penghapusan piutang dengan cara menunggu sampai diperoleh kepastian bahwa piutang tersebut benar-benar tidak dapat ditagih, tanpa perlu diestimasi terlebih dahulu.

Ilustrasi Transaksi

Pada tanggal 1 Januari 2012 PT Cahaya Abadi telah menetapkan cadangan kerugian piutang sebesar Rp 24.000.000,-. Pada tanggal 15 April 2012, diperoleh kepastian bahwa piutang kepada Toko Jaya Eka tidak dapat ditagih lagi karena toko tersebut bangkrut. Manajemen PT Cahaya Abadi memutuskan bahwa piutang sebesar Rp19.000.000,- itu yang akan dihapuskan. Jadi jurnal yang perlu dibuat berkaitan dengan penghapusan piutang tersebut adalah sebagai berikut :

Tanggal	Metode Cadangan	Metode Penghapusan Langsung
1 Jan 2012	Beban Kerugian Piutang 24.000.000 Cad. Kerugian Piutang 24.000.000	Tidak Ada Jurnal
15 Apr 2012	Cad. Kerugian Piutang 19.000.000 Piutang 19.000.000	Beban Kerugian Piutang 19.000.000 Piutang 19.000.000

Menghitung Cadangan Kerugian Piutang Tidak Tertagih

Dalam menghitung cadangan kerugian piutang tidak tertagih, terdapat tiga dasar yang dapat digunakan, sebagai berikut :

1. **Jumlah penjualan** (presentase tertentu dari penjualan kredit), yang berarti cadangan kerugian piutang tidak tertagih didasarkan pada presentase tertentu dari

saldo akun penjualan kredit pada saat cadangan tersebut ditetapkan atau didasarkan pada presentase tertentu pada taksiran jumlah penjualan kredit atau penjualan total.

2. **Presentase dari Saldo Piutang**, yang berarti cadangan kerugian piutang didasarkan pada saldo akun piutang pada saat piutang tersebut ditetapkan atau didasarkan pada taksiran penjualan kredit pada periode bersangkutan.
3. **Analisis Umur Piutang**, yaitu metode pembuatan cadangan kerugian piutang tidak tertagih dimana dasar dari metode ini adalah pemikiran bahwa semakin lama umur piutang, semakin besar kemungkinan terjadi kemacetan proses penagihan piutang tersebut.

Ilustrasi Transaksi

Pada akhir tahun 2012, PT Cahaya Abadi melaporkan saldo beberapa akun sebagai berikut :

Piutang	Rp	190.000.000
Penjualan	Rp	4.200.000.000
Penjualan Kredit	Rp	2.400.000.000

Sedangkan dari buku pembantu diketahui bahwa saldo piutang terdiri dari piutang kepada beberapa pelanggan seperti table dibawah ini :

Tanggal	Nama Pelanggan	Nominal
9 Okt 2012	Toko Jaya Semoga	42.000.000
25 Okt 2012	Toko Jaya Eka	19.000.000
11 Nov 2012	Toko Niaga Pesona	32.000.000
27 Nov 2012	Toko Elektrik Duta	21.000.000
4 Des 2012	UD Gembira Suara	29.000.000
18 Des 2012	Toko Putih Merah	25.000.000
22 Des 2012	UD Damai	22.000.000
Total Rp		190.000.000

Dari pengalaman selama beberapa tahun terakhir, manajemen PT Cahaya Abadi menyimpulkan bahwa semakin lama umur piutang, maka semakin besar kemungkinan tidak tertagih. Kemungkinan tidak tertagih piutang, yaitu :

Umur Piutang	Prosentase (%)
1 s/d 15 hari	1%
16 s/d 30 hari	3%
31 s/d 45 hari	5%
46 s/d 60 hari	10%
Lebih dari 61 hari	20%

Berdasarkan data tersebut, pada awal tahun 2013 PT Cahaya Abadi menetapkan cadangan kerugian piutang, dengan perhitungan dan pencatatan sebagai berikut :

1. Berdasarkan 1% dari total penjualan kredit. Jadi jumlah cadangan piutang tak tertagih PT Cahaya Abadi untuk tahun 2013 adalah $1\% \times \text{Rp } 2.400.000.000,- = \text{Rp } 24.000.000,-$ dan jurnalnya,

	Beban Kerugian Piutang	24.000.000	
	Cadangan Kerugian Piutang		24.000.000

2. Berdasarkan 10% dari total piutang usaha. Jadi jumlah cadangan piutang tidak tertagih adalah $10\% \times \text{Rp } 190.000.000,- = \text{Rp } 19.000.000,-$ dan jurnalnya,

	Beban Kerugian Piutang	19.000.000	
	Cadangan Kerugian Piutang		19.000.000

3. Berdasarkan analisis umur piutang. Jadi jumlah cadangan kerugian piutang tidak tertagih PT Cahaya Abadi berdasarkan resiko akibat berlalunya waktu. Berikut perhitungan analisis umur piutang : (dalam ribuan)

Nama Pelanggan	Umur Piutang				
	1 s/d 15	16 s/d 30	31 s/d 45	46 s/d 60	> 61
Toko Jaya Semoga					42.000.
Toko Jaya Eka					19.000.
Toko Niaga Pesona				32.000.	
Toko Elektrik Duta			21.000.		
UD Gembira Suara		29.000.			
Toko Putih Merah	25.000.				
UD Damai	22.000.				
Jumlah Piutang	47.000.	29.000.	21.000.	32.000.	61.000.
Tingkat Resiko	1%	3%	5%	10%	20%
	470.	870.	1.050.	3.200.	12.200.
				Total Rp	17.790.

Dan jurnalnya,

	Beban Kerugian Piutang	17.790.000	
	Cadangan Kerugian Piutang		17.790.000

PIUTANG UNTUK MEMENUHI KAS

Sering kali perusahaan membutuhkan kas untuk kebutuhan operasionalnya. Kebutuhan kas ini dapat dipenuhi dengan piutang, yaitu :

1. Piutang Dipakai sebagai Jaminan

Kebutuhan kas segera juga dapat dipenuhi dengan meminjam uang ke bank atau lembaga lainnya dengan jaminan berbentuk piutang usaha.

Contoh : PT Cahaya Abadi memiliki piutang kepada beberapa pelanggannya sebesar Rp 400.000.000,-. Pada tanggal 1 April 2012, perusahaan meminjam dana ke Bank Mandiri sebesar Rp 250.000.000,- dengan jaminan piutangnya. Bunga pinjaman yang dikenakan adalah 24% per tahun dengan jangka waktu 6 bulan.

1 Apr	Kas	250.000.000	
	Utang Bank		250.000.000
	Piutang Usaha Dijaminkan	400.000.000	
	Piutang Usaha		400.000.000

Pada tanggal 1 Agustus 2012, PT Cahaya Abadi menagih piutangnya kepada salah satu pelanggannya sebesar Rp 175.000.000,- dan langsung dibayarkan ke Bank Mandiri beserta bunga selama 4 bulan ($Rp\ 250.000.000,- \times 24\% \times 4 / 12 = Rp\ 20.000.000,-$).

1 Agst	Kas	175.000.000	
	Piutang Usaha Dijaminkan		175.000.000
	Utang Bank	175.000.000	
	Beban Bunga	20.000.000	
	Kas		195.000.000

Pada tanggal 1 September 2012, PT Cahaya Abadi menagih kembali piutangnya kepada salah satu pelanggannya sebesar Rp 100.000.000,- dan PT Cahaya Abadi langsung membayar serta melunasi utangnya kepada Bank Mandiri beserta bunga selama 1 bulan ($Rp\ 75.000.000,- \times 24\% \times 1 / 12 = Rp\ 1.500.000,-$).

1 Sept	Kas	100.000.000	
	Piutang Usaha Dijaminkan		100.000.000
	Utang Bank	75.000.000	
	Beban Bunga	1.500.000	
	Kas		76.500.000
	Piutang Usaha	125.000.000	
	Piutang Usaha Dijaminkan		125.000.000

2. Menjual Piutang

Kebutuhan uang segera dapat dipenuhi dengan menjual piutang usaha ke bank atau lembaga keuangan lainnya.

Contoh : PT Cahaya Abadi menjual piutang senilai Rp 500.000.000,-. Syarat pembayaran yang ditetapkan 2/10, n/30. Cadangan kerugian yang sudah dibentuk sebesar Rp 20.000.000,-. Piutang sebesar Rp 500.000.000,- ini dibeli oleh PT Kunci Mas seharga Rp 450.000.000,-. Setelah diteliti, piutang yang masih dalam masa potongan adalah Rp 400.000.000,-, dan jurnalnya

	Kas	450.000.000	
	Potongan Penjualan	8.000.000	
	Cadangan Kerugian Piutang	20.000.000	
	Kerugian Penjualan Piutang	22.000.000	
	Piutang Usaha		500.000.000

3. Mendiskontokan Wesel

Kebutuhan kas segera dapat dipenuhi dengan meminjam uang ke bank atau lembaga keuangan lainnya dengan jaminan (mendiskontokan) wesel tagih (piutang wesel).

Contoh : PT Cahaya Abadi memiliki wesel tagih bernilai nominal Rp 400.000.000,-. Wesel tagih bertanggal 1 April 2012 tersebut akan jatuh tempo pada tanggal 1 Juli 2012. Pada tanggal 21 April 2012, PT Cahaya Abadi mendiskontokan wesel tagih tersebut dengan tingkat diskonto 15%.

Menghitung jumlah hari :

- April	= tanggal 21 s/d 30	= 10 hari
- Mei	= tanggal 1 s/d 31	= 31 hari
- Juni	= tanggal 1 s/d 30	= 30 hari
- Juli (tanggal jatuh tempo)		= 1 hari
Jumlah hari diskonto		= 72 hari

Jika wesel tidak berbunga :

Nominal wesel	400.000.000
Diskonto = $400.000.000 \times 15\% \times 72 / 360$	(12.000.000)
Uang yang diterima	388.000.000

Dan jurnalnya,

	Kas	388.000.000	
	Beban Bunga	12.000.000	
	Wesel Tagih		400.000.000

Jika wesel berbunga 24% pertahun :

Nominal wesel	400.000.000
Bunga wesel = $400.000.000 \times 24\% \times 3 / 12$	24.000.000
Nilai jatuh tempo	424.000.000
Diskonto = $424.000.000 \times 15\% \times 72 / 360$	(12.720.000)
Uang yang diterima	411.280.000

Dan jurnalnya,

	Kas	411.280.000	
	Wesel Tagih		400.000.000
	Pendapatan Bunga		11.280.000

RANGKUMAN

1. Piutang merupakan klaim suatu perusahaan pada pihak lain. Hampir semua perusahaan memiliki piutang kepada pihak lain baik yang terikat dengan transaksi penjualan kredit maupun yang berasal dari transaksi lainnya.
2. Piutang wesel/wesel tagih merupakan klaim perusahaan kepada pihak ketiga yang didukung janji tertulis untuk membayar dalam jangka waktu tertentu. Wesel merupakan janji tertulis yang tidak bersyarat, dibuat oleh pihak yang satu untuk pihak lain, ditandatangani oleh pihak pembuatnya, untuk membayar sejumlah uang atas permintaan atau pada suatu tanggal yang ditetapkan pada masa yang akan datang kepada pihak yang membawanya.
3. Piutang dicatat dan diakui sebesar nilai bruto (nilai jatuh tempo) dikurangi dengan taksiran jumlah yang tidak akan diterima. Maka piutang harus dicatat sebesar jumlah yang diharapkan akan dapat ditagih. Karena itu berkaitan dengan pengelolaan piutang, perusahaan harus melakukan pencatatan dan perhitungan piutang tidak tertagih.
4. Sering kali perusahaan membutuhkan kas untuk kebutuhan operasionalnya. Kebutuhan kas ini dapat dipenuhi dengan piutang dijadikan sebagai jaminan, menjual piutang dan mendiskontokan wesel.

LATIHAN SOAL

1. Pada akhir tahun 2012, PT Nusa Pelangi melaporkan saldo beberapa akun sebagai berikut :

Piutang	Rp	400.000.000
Penjualan	Rp	6.800.000.000
Penjualan Kredit	Rp	4.900.000.000

Sedangkan dari buku pembantu diketahui bahwa saldo piutang terdiri dari piutang kepada beberapa pelanggan seperti table dibawah ini :

Tanggal	Nama Pelanggan	Nominal
19/9/2012	Toko Sumber Rejeki	30.000.000
22/9/2012	Toko Pembangunan Jaya	25.000.000
12/10/2012	Toko Jaya Raya	42.000.000
22/10/2012	Toko Gema Elektrik	38.000.000
14/11/2012	UD Saerah	62.000.000
26/11/2012	Toko Duta Elektro	51.000.000
9/12/2012	UD Arus Kuat	32.000.000
18/12/2012	Toko Kerlap Kerlip	49.000.000
26/12/2012	UD Sumber Energi	71.000.000
Total Rp		400.000.000

Dari pengalaman selama beberapa tahun terakhir, manajemen PT Nusa Pelangi menyimpulkan bahwa semakin lama umur piutang, maka semakin besar kemungkinan tidak tertagih. Kemungkinan tidak tertagih piutang adalah 2% untuk umur piutang 1 s/d 30 hari, 5% untuk umur piutang 31 s/d 60 hari, 10% untuk umur piutang 61 s/d 90 hari dan 20% untuk umur piutang lebih dari 91 hari.

Berdasarkan data tersebut, buatlah jurnal untuk pembentukan cadangan kerugian piutang PT Nusa Pelangi pada awal tahun 2013, jika pembuatan cadangan didasarkan pada :

- 4% dari total penjualan kredit!
 - 8% dari total piutang usaha!
 - Analisis umur piutang!
2. PT Kencana Niaga memiliki wesel tagih bernilai nominal Rp 750.000.000,-. Wesel tagih bertanggal 1 Januari 2012 tersebut akan jatuh tempo pada tanggal 1 Mei 2012. Pada tanggal 25 Januari 2012, PT Kencana Niaga mendiskontokan wesel tagih tersebut dengan tingkat diskonto 20%. Buatlah jurnal, jika :
- Wesel tersebut tidak berbunga!
 - Wesel tersebut berbunga 30% per tahun!

BAB - 8

SURAT BERHARGA

Tujuan Pembelajaran :

Setelah mempelajari bab ini, anda diharapkan :

1. Mampu menjelaskan definisi investasi
2. Mampu menjelaskan investasi dalam obligasi
3. Mampu menjelaskan investasi dalam saham
4. Mampu menjelaskan investasi dalam tanah

DEFINISI INVESTASI

Perusahaan didirikan mempunyai tujuan umum adalah untuk melipatgandakan kekayaan pemilikinya. Namun, adakalanya perusahaan memiliki kas dalam jumlah yang melebihi kebutuhan operasi harian. Jika kas tersebut dibiarkan dan tidak digunakan, maka perusahaan akan mengalami ketidakefektifan atas pemanfaatan kekayaan perusahaan karena telah membiarkan kas itu menganggur.

Pada kondisi seperti itulah sering kali manajemen perusahaan melakukan investasi, baik itu investasi jangka pendek maupun jangka panjang dalam berbagai aset yang tidak terkait secara langsung dengan usaha perusahaan. Apa pun aset yang dibeli, tujuannya adalah **memperoleh pendapatan dari investasi dalam berbagai aset tersebut**. Karena tujuannya seperti itu, maka biasanya perusahaan akan memilih berinvestasi pada berbagai aset yang mudah diperjual-belikan.

Berkaitan dengan aset yang dibeli, IFRS mengizinkan pemakaian salah satu dari dua metode di bawah ini :

1. Berbasis Harga Perolehan (Biaya)

Metode ini didasarkan pada jumlah pengorbanan ekonomis yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh aset tertentu sampai dengan aset tersebut dapat digunakan.

2. Berbasis Revaluasi (Nilai Pasar)

Metode ini didasarkan pada harga pasar ketika laporan keuangan disajikan. Penggunaan metode ini memberikan gambaran yang akurat tentang nilai aset yang dimiliki perusahaan pada waktu tertentu.

INVESTASI DALAM OBLIGASI

Obligasi adalah **surat berharga yang diterbitkan oleh suatu perusahaan berupa janji untuk membayar sejumlah uang (seperti yang tercantum dalam nominal obligasi) di kemudian hari beserta pembayaran bunganya secara berkala**. Obligasi dapat diperoleh dengan harga di atas atau di bawah nilai nominalnya. Tetapi berapa pun harga perolehan obligasi, investasi dicatat sesuai harga perolehannya. Selisih antara harga perolehan dan nilai nominalnya harus diamortisasi selama umur obligasi tersebut karena pada saat jatuh tempo perusahaan akan menerima sebesar nilai nominal.

Harga perolehan obligasi adalah keseluruhan uang yang dikeluarkan perusahaan sampai obligasi tersebut di tangan perusahaan.

Ilustrasi Transaksi

Pada tanggal 1 Juli 2012, PT Cahaya Abadi membeli 2.000 lembar obligasi PT Arakaya di Bursa Efek. Obligasi bernilai nominal Rp 1.000.000,- per lembar tersebut dibeli dengan harga Rp 970.000,- per lembar bunga 24% per tahun dengan umur 2 tahun dan jatuh tempo pada tanggal 1 Juli 2014. Bunga dibayarkan setiap 6 bulan pada tanggal 30 Juni dan 31 Desember.

*Investasi dicatat sebesar harga perolehan, yaitu : 2.000 lembar x Rp 970.000,- = **Rp 1.940.000.000,-***

1 Juli	Investasi dalam obligasi	1.940.000.000	
2012	Kas		1.940.000.000

Dari perhitungan tersebut terlihat ada selisih antara harga perolehan dengan nilai nominal.

Nilai Nominal = $2.000 \times 1.000.000 = 2.000.000.000$

Harga perolehan = $2.000 \times 970.000 = (1.940.000.000)$

Selisih Laba = $60.000.000$

Amortisasi selisih = $60.000.000 : 2 \text{ tahun} = 30.000.000 \text{ per tahun}$

= $30.000.000 : 2 \text{ periode} = \mathbf{15.000.000}$ per pembayaran bunga

Pendapatan bunga = $\text{Nominal} \times \text{Suku bunga} \times \text{Waktu}$

$Rp 2.000.000.000,- \times 24\% \times 6/12 = \mathbf{Rp 240.000.000,-}$

31 Des	Kas	240.000.000	
2012	Investasi dalam obligasi	15.000.000	
	Pendapatan Bunga		255.000.000

30 Juni	Kas	240.000.000	
2013	Investasi dalam obligasi	15.000.000	
	Pendapatan Bunga		255.000.000

31 Des	Kas	240.000.000	
2013	Investasi dalam obligasi	15.000.000	
	Pendapatan Bunga		255.000.000

30 Juni	Kas	240.000.000	
2014	Investasi dalam obligasi	15.000.000	
	Pendapatan Bunga		255.000.000

Dalam jurnal pengakuan pendapatan bunga tersebut, setiap kali perusahaan mencatat pendapatan bunga selalu diikuti dengan penambahan laba yang berasal dari selisih harga perolehan dengan nilai nominal obligasi. Hal ini dilakukan untuk mengalokasikan keuntungan yang diperoleh karena membeli di bawah nilai nominal.

Dengan demikian, pada tanggal 1 Juli 2014, saldo akun “investasi dalam obligasi” akan menjadi **Rp 2.000.000.000,-**

(Rp 1.940.000.000,- + (4 x Rp 15.000.000,-) = Rp 2.000.000.000,-).

Jadi pada saat jatuh tempo pencatatannya,

1 Juli	Kas	2.000.000.000	
2014	Investasi dalam obligasi		2.000.000.000

Sebaliknya, jika perusahaan membeli di atas nilai nominalnya, maka selisih antara harga perolehan dan nilai nominalnya diakui sebagai kerugian yang dialokasikan selama umur obligasi tersebut. Pengalokasian kerugian ini dilakukan dengan mengkredit akun investasi dalam obligasi pada saat pembayaran bunga.

INVESTASI DALAM SAHAM

Saham perusahaan yang beredar di bursa efek juga dapat menjadi objek investasi bagi perusahaan yang menginginkannya. Seluruh saham tersebut dapat dibeli oleh siapa pun yang memiliki dana.

Investasi dalam saham perusahaan dicatat sebesar harga perolehannya, yaitu harga beli saham ditambah seluruh biaya. Jika perusahaan yang sahamnya dimiliki perusahaan yang berinvestasi membagikan deviden, maka deviden yang dibagikan tersebut diakui sebagai pendapatan deviden. Jika kemudian hari saham tersebut dijual kepada pihak lain, maka selisih yang timbul antara harga jual dan harga beli saham diakui sebagai laba atau rugi penjualan saham.

Ilustrasi transaksi

Pada tanggal 14 Februari 2012, PT Cahaya Abadi membeli 600.000 lembar saham PT Barakaya di Bursa Efek. Saham bernilai nominal Rp 1.000,- per lembar dibeli dengan harga Rp 1.200,- per lembar.

*Harga perolehan saham = 600.000 lembar x Rp 1.200,- = **Rp 720.000.000,-***

14 Feb	Investasi dalam saham	720.000.000	
2012	Kas		720.000.000

Pada tanggal 12 Agustus 2012, PT Barakaya mengumumkan akan membagikan deviden kepada pemegang sahamnya sebesar Rp 300,- per lembar saham.

*Jumlah deviden = 600.000 lembar x Rp 300,- = **Rp 180.000.000,-***

12 Agst	Piutang Deviden	180.000.000	
2012	Pendapatan Deviden		180.000.000

Pada tanggal 26 Agustus 2012, PT Cahaya Abadi menerima deviden tunai dari PT Barakaya.

26 Agst	Kas	180.000.000	
2012	Piutang Deviden		180.000.000

Setelah memegang lebih dari satu tahun, pada tanggal 10 Mei 2013 seluruh saham tersebut dijual dengan harga Rp 1.500,- per lembar saham.

Hasil Penjualan = 600.000 lembar x Rp 1.500,- = Rp 900.000.000,-

*Selisih HJ dan HB saham = Rp 900.000.000 - Rp 720.000.000 = **Rp 180.000.000 (laba)***

10 Mei	Kas	900.000.000	
2013	Investasi dalam saham		720.000.000
	Laba penjualan saham		180.000.000

Apabila tanggal 10 Mei 2013 seluruh saham tersebut dijual dengan harga Rp 1.100,- per lembar saham.

Hasil Penjualan = 600.000 lembar x Rp 1.100,- = Rp 660.000.000,-

*Selisih HJ dan HB saham = Rp 660.000.000 - Rp 720.000.000 = **Rp 60.000.000 (rugi)***

10 Mei	Kas	660.000.000	
2013	Rugi penjualan saham	60.000.000	
	Investasi dalam saham		720.000.000

INVESTASI DALAM TANAH

Investasi tidak hanya dapat dilakukan dalam surat-surat berharga, tetapi juga dapat dilakukan dalam aset lainnya, seperti tanah. Jika investasi dalam aset selain surat berharga yang dipilih perusahaan, yang penting adalah nilai aset tersebut tidak akan berkurang sejalan dengan berlalunya waktu.

Jika perusahaan memilih investasi dalam bentuk tanah, maka investasi tersebut harus dicatat sebesar harga perolehannya, yaitu seluruh uang yang dikeluarkan perusahaan sampai tanah tersebut menjadi milik perusahaan. Jika pada akhirnya tanah tersebut dijual, maka selisih antara harga jual tanah dan harga perolehannya diakui sebagai laba atau rugi penjualan tanah.

Ilustrasi transaksi

Pada tanggal 2 Maret 2012, PT Cahaya Abadi yang berlokasi di Surabaya, membeli sebidang tanah di Sidoarjo dengan harga Rp 700.000.000,-. Biaya tambahan yang harus dikeluarkan sebesar Rp 32.000.000,- untuk bea balik nama dan administrasi serta sebesar Rp 14.000.000,- untuk biaya notaris. Seluruh transaksi pembayaran tersebut dibayar tunai.

$$\begin{aligned}\text{Nilai investasi tanah} &= \text{Rp } 700.000.000 + \text{Rp } 32.000.000 + \text{Rp } 14.000.000 \\ &= \text{Rp } 746.000.000,-\end{aligned}$$

2 Maret 2012	Investasi dalam tanah Kas	746.000.000	746.000.000
-----------------	------------------------------	-------------	-------------

Sedangkan komisi perantara sebesar Rp 20.000.000,- dibayar tunai pada tanggal 15 Maret 2012.

$$\text{Tambahan nilai investasi tanah} = \text{Rp } 746.000.000 + \text{Rp } 20.000.000 = \text{Rp } 766.000.000$$

15 Maret 2012	Investasi dalam tanah Kas	20.000.000	20.000.000
------------------	------------------------------	------------	------------

Setelah memiliki tanah tersebut lebih dari 1 tahun, pada tanggal 9 Mei 2013 tanah itu dijual dengan harga Rp 925.000.000,- secara tunai.

$$\text{Selisih HJ dan HB} = \text{Rp } 925.000.000 - \text{Rp } 766.000.000 = \text{Rp } 159.000.000$$

9 Mei 2013	Kas Investasi dalam tanah Laba penjualan tanah	925.000.000	766.000.000 159.000.000
---------------	--	-------------	----------------------------

RANGKUMAN

1. Perusahaan didirikan mempunyai tujuan umum adalah untuk melipatgandakan kekayaan pemiliknya. Tujuan investasi adalah memperoleh pendapatan dari investasi dalam berbagai aset tersebut. Karena tujuannya seperti itu, maka biasanya perusahaan akan memilih berinvestasi pada berbagai aset yang mudah diperjualbelikan.
2. Obligasi adalah surat berharga yang diterbitkan oleh suatu perusahaan berupa janji untuk membayar sejumlah uang di kemudian hari beserta pembayaran bunganya secara berkala. Harga perolehan obligasi adalah keseluruhan uang yang dikeluarkan perusahaan sampai obligasi tersebut di tangan perusahaan.
3. Saham perusahaan yang beredar dapat menjadi objek investasi bagi perusahaan yang menginginkannya. Seluruh saham tersebut dapat dibeli oleh siapa pun yang memiliki dana. Investasi dalam saham perusahaan dicatat sebesar harga perolehannya, yaitu harga beli saham ditambah seluruh biaya.
4. Investasi tidak hanya dapat dilakukan dalam surat-surat berharga, tetapi juga dapat dilakukan dalam aset lainnya, seperti tanah. Jika investasi dalam aset selain surat berharga yang dipilih perusahaan, yang penting adalah nilai aset tersebut tidak akan berkurang sejalan dengan berlalunya waktu.

LATIHAN SOAL

1. Pada tanggal 1 Maret 2012, PT Makmur Jaya membeli 4.000 lembar obligasi PT Kencana Sakti di Bursa Efek Jakarta. Obligasi bernilai nominal Rp 1.000,- per lembar saham tersebut dibeli dengan harga Rp 980.000,- per lembar. Obligasi berbunga 20% per tahun itu berumur 2 tahun dan jatuh tempo pada tanggal 1 Maret 2014. Bunga dibayarkan setiap 6 bulan, yaitu pada tanggal 30 Agustus dan 28 Februari. Berdasarkan data dan keterangan tersebut, buatlah jurnal umum dan jurnal penyesuaian yang diperlukan!
2. Pada tanggal 18 Februari 2012, PT Sejahtera Niaga membeli 2.400.000 lembar saham PT Bisakaya di Bursa Efek. Saham bernilai nominal Rp 1.000,- per lembar tersebut dibeli dengan harga Rp 1.300,- per lembar saham. Pada tanggal 20 Agustus 2012, PT Bisakaya mengumumkan akan membagikan deviden kepada pemegang

sahamnya sebesar Rp 200,- per lembar saham. Pada tanggal 2 September 2012, PT Sejahtera Niaga menerima deviden tunai dari PT Bisakaya. Setelah memegang lebih dari satu tahun, pada tanggal 10 Mei 2013 seluruh saham tersebut dijual dengan harga Rp 1.450,- per lembar saham. Berdasarkan data dan keterangan tersebut, buatlah jurnal yang diperlukan!

3. Pada tanggal 20 Maret 2012, PT Selalu Sukses yang berlokasi di Malang, membeli sebidang tanah di Sidoarjo dengan harga Rp 1.600.000.000,-. Biaya tambahan yang harus dikeluarkan sebesar Rp 65.000.000,- untuk bea balik nama administrasi dan biaya notaries sebesar Rp 26.000.000,-. Seluruh transaksi pembayaran tersebut dibayar tunai. Sedangkan komisi perantara sebesar Rp 350.000.000,- dibayar tunai pada tanggal 2 April 2012. Setelah memiliki tanah tersebut lebih dari 1 tahun, pada tanggal 9 Mei 2013 tanah itu dijual dengan harga Rp 2.100.000.000,- secara tunai. Berdasarkan data dan keterangan tersebut, buatlah jurnal yang diperlukan!

BAB - 9

PERSEDIAAN

Tujuan Pembelajaran :

Setelah mempelajari bab ini, anda diharapkan :

1. Mampu menjelaskan definisi persediaan
2. Mampu menjelaskan metode pencatatan fisik
3. Mampu menjelaskan metode pencatatan perpetual
4. Mampu menjelaskan pengaruh pemilihan metode

DEFINISI PERSEDIAAN

Persediaan adalah **sejumlah barang jadi, bahan baku dan barang dalam proses yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual atau diproses lebih lanjut.** Perusahaan dagang atau perusahaan manufaktur selalu memiliki persediaan di toko maupun di gudang perusahaan. Persediaan harus dimiliki karena merupakan produk perusahaan yang harus dijual sebagai sumber pendapatan. Persediaan adalah salah satu aset perusahaan yang sangat penting karena berpengaruh langsung terhadap kemampuan perusahaan untuk memperoleh pendapatan. Karena itu, persediaan harus dikelola dengan baik dan dicatat dengan baik agar perusahaan dapat menjual produknya serta memperoleh pendapatan sehingga tujuan perusahaan tercapai.

Persediaan perusahaan dicatat dan diakui sebesar harga belinya, bukan harga jualnya. **Harga beli adalah nilai yang tercantum di faktur pembelian.** Jika dalam transaksi pembelian terdapat pengeluaran tambahan atau potongan pembelian, maka harus dicatat pada akun terpisah. Walaupun akun-akun tersebut pada akhirnya akan dijumlahkan ketika menghitung Beban Pokok Penjualan, tetapi pada dasarnya persediaan barang dagang harus dicatat sebesar harga belinya.

Secara umum, terdapat dua metode yang dipakai untuk menghitung dan mencatat persediaan berkaitan dengan penyusunan beban pokok penjualan adalah :

1. Metode Pencatatan Periodik
2. Metode Pencatatan Perpetual

Metode periodik dan metode perpetual tidak hanya memiliki perbedaan dalam cara menghitung beban pokok penjualan dan cara mengelola persediaan, tetapi juga dalam membuat jurnal transaksi yang berkaitan, seperti berikut ini :

Transaksi	Metode	
	Periodik	Perpetual
Pembelian barang dagang	Pembelian xxx Kas xxx	Persediaan xxx Kas xxx
Penjualan barang dagang	Kas xxx Penjualan xxx	Kas xxx Penjualan xxx BPP xxx Persediaan xxx

Kedua metode pencatatan tersebut memiliki cara mencatat yang berbeda, khususnya untuk transaksi pembelian dan penjualan. Karena kedua transaksi tersenut memiliki metode pencatatan yang berbeda, maka dalam penyusunan laporan laba rugi pun juga akan menghasilkan susunan yang sedikit berbeda.

METODE PENCATATAN PERIODIK

Metode periodik disebut juga metode fisik adalah **metode pengelolaan persediaan, dimana arus keluar masuknya barang tidak dicatat secara terinci sehingga untuk mengetahui nilai persediaan pada suatu saat tertentu harus melakukan perhitungan barang secara fisik (*stock opname*) di gudang.** Penggunaan metode ini mengharuskan perhitungan barang yang ada (tersisa) pada akhir periode.

Beban Pokok Penjualan adalah harga beli atau total beban produksi dari sejumlah barang yang telah laku terjual pada suatu periode tertentu. Untuk mengetahui beban pokok penjualan pada suatu periode tertentu, harus diketahui nilai persediaan akhir pada periode tersebut.

Perhitungan BPP metode periodik :

Persediaan Awal Barang	Rp xxx.xxx
Pembelian	Rp xxx.xxx
Persediaan Total	<u>Rp xxx.xxx</u>
Persediaan Akhir	<u>(Rp xxx.xxx)</u>
Beban Pokok Penjualan	<u><u>Rp xxx.xxx</u></u>

FIFO (*First In First Out*)

Dalam sistem ini, barang yang masuk (dibeli atau diproduksi) terlebih dahulu akan dikeluarkan (dijual) pertama kali, sehingga yang tersisa pada akhir periode adalah barang yang berasal dari pembelian atau produksi terakhir.

Ilustrasi Transaksi

PT Cahaya Abadi adalah distributor blender merek “*Hotmix*” yang berlokasi di Surabaya. Selama bulan Januari 2012, data yang dimiliki perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tanggal	Keterangan	Volume	Harga/Unit	Nilai
1 Jan 2012	Persediaan	250 unit	550.000	137.500.000
12 Jan 2012	Pembelian	300 unit	600.000	180.000.000
21 Jan 2012	Pembelian	350 unit	640.000	224.000.000
31 Jan 2012	Pembelian	100 unit	675.000	67.500.000
	Total	<u>1.000 unit</u>		<u>609.000.000</u>

Selama bulan Januari 2012, perusahaan menjual 700 unit blender kepada pelanggannya secara tunai dengan harga jual Rp 900.000,- per unit. Karena perusahaan menggunakan metode FIFO, maka dari 300 unit persediaan pada akhir bulan Januari 2012, yaitu sebagai berikut :

Tanggal	Keterangan	Volume	Harga/Unit	Nilai
21 Jan 2012	Pembelian	200 unit	640.000	128.000.000
31 Jan 2012	Pembelian	100 unit	675.000	67.500.000
Total		300 unit		195.500.000

Karena hasil *stock opname* menunjukkan nilai persediaan pada akhir bulan Januari 2012 sebesar 300 unit bernilai Rp 195.500.000,- maka beban pokok penjualan (BPP) bulan Januari 2012 adalah sebagai berikut :

Perhitungan BPP FIFO Januari 2012 PT Cahaya Abadi :

Persediaan awal (1 Januari 2012)	137.500.000
Pembelian (12, 21 dan 31 Januari 2012)	471.500.000
Persediaan total	609.000.000
Persediaan akhir (31 Januari 2012)	(195.500.000)
Beban Pokok Penjualan	413.500.000

LIFO (*Last In First Out*)

Dalam sistem ini, barang yang masuk (dibeli atau diproduksi) paling akhir akan dikeluarkan (dijual) pertama kali, sehingga yang tersisa pada akhir periode adalah barang yang berasal dari pembelian atau produksi pertama. *Sistem ini tidak disarankan oleh IFRS karena tidak mencerminkan nilai persediaan yang sesungguhnya.*

Ilustrasi Transaksi

PT Cahaya Abadi adalah distributor blender merek “Hotmix” yang berlokasi di Surabaya. Selama bulan Januari 2012, data yang dimiliki perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tanggal	Keterangan	Volume	Harga/Unit	Nilai
1 Jan 2012	Persediaan	250 unit	550.000	137.500.000
12 Jan 2012	Pembelian	300 unit	600.000	180.000.000
21 Jan 2012	Pembelian	350 unit	640.000	224.000.000
31 Jan 2012	Pembelian	100 unit	675.000	67.500.000
Total		1.000 unit		609.000.000

Selama bulan Januari 2012, perusahaan menjual 700 unit blender kepada pelanggannya secara tunai dengan harga jual Rp 900.000,- per unit. Karena perusahaan menggunakan metode LIFO, maka dari 300 unit persediaan pada akhir bulan Januari 2012, yaitu sebagai berikut :

Tanggal	Keterangan	Volume	Harga/Unit	Nilai
1 Jan 2012	Persediaan	250 unit	550.000	137.500.000
12 Jan 2012	Pembelian	50 unit	600.000	30.000.000
Total		300 unit		167.500.000

Karena hasil *stock opname* menunjukkan nilai persediaan pada akhir bulan Januari 2012 sebesar 300 unit bernilai Rp 167.500.000,- maka beban pokok penjualan (BPP) bulan Januari 2012 adalah sebagai berikut :

Perhitungan BPP LIFO Januari 2012 PT Cahaya Abadi :

Persediaan awal (1 Januari 2012)	137.500.000
Pembelian (12, 21 dan 31 Januari 2012)	471.500.000
Persediaan total	609.000.000
Persediaan akhir (31 Januari 2012)	(167.500.000)
Beban Pokok Penjualan	441.500.000

Rata-rata (*Average*)

Dalam sistem ini, yang dikeluarkan (dijual) maupun barang yang tersisa dinilai berdasarkan harga rata-rata, sehingga barang yang tersisa pada akhir periode adalah barang yang memiliki nilai rata-rata.

Ilustrasi Transaksi

PT Cahaya Abadi adalah distributor blender merek “*Hotmix*” yang berlokasi di Surabaya. Selama bulan Januari 2012, data yang dimiliki perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tanggal	Keterangan	Volume	Harga/Unit	Nilai
1 Jan 2012	Persediaan	250 unit	550.000	137.500.000
12 Jan 2012	Pembelian	300 unit	600.000	180.000.000
21 Jan 2012	Pembelian	350 unit	640.000	224.000.000
31 Jan 2012	Pembelian	100 unit	675.000	67.500.000
Total		1.000 unit		609.000.000

Selama bulan Januari 2012, perusahaan menjual 700 unit blender kepada pelanggannya secara tunai dengan harga jual Rp 900.000,- per unit. Karena perusahaan menggunakan metode rata-rata, maka dari 300 unit persediaan pada akhir bulan Januari 2012, yaitu sebagai berikut :

Harga beli rata-rata persediaan = Rp 609.000.000,- : 1.000 unit = Rp 609.000,- per unit
 Jadi nilai persediaan (rata-rata) = Rp 609.000,- x 300 unit = Rp 182.700.000,-

Karena hasil *stock opname* menunjukkan nilai persediaan pada akhir bulan Januari 2012 sebesar 300 unit bernilai Rp 182.700.000,- maka beban pokok penjualan (BPP) bulan Januari 2012 adalah sebagai berikut :

Perhitungan BPP *Average* Januari 2012 PT Cahaya Abadi :

Persediaan awal (1 Januari 2012)	137.500.000
Pembelian (12, 21 dan 31 Januari 2012)	471.500.000
Persediaan total	609.000.000
Persediaan akhir (31 Januari 2012)	(182.700.000)
Beban Pokok Penjualan	426.300.000

METODE PENCATATAN PERPETUAL

Metode perpetual adalah **pengelolaan persediaan dimana arus masuk dan arus keluar persediaan dicatat secara terinci.**

Karena metode perpetual mengharuskan perusahaan memiliki kartu stok, maka setiap arus keluar barang dapat diketahui beban pokoknya. Jadi, dalam membuat jurnal transaksi penjualan, metode ini mengharuskan akuntan mencatat beban pokok penjualannya dari setiap transaksi penjualan yang dilakukan.

Dalam metode ini setiap jenis persediaan dibuatkan kartu stok yang mencatat secara rinci keluar masuknya barang di gudang beserta harganya. Metode ini dipilah ke dalam beberapa sistem, antara lain :

FIFO (*First In First Out*)

Dalam sistem ini, barang yang masuk (dibeli atau diproduksi) terlebih dahulu akan dikeluarkan (dijual) pertama kali, sehingga yang tersisa pada akhir periode adalah barang yang berasal dari pembelian atau produksi terakhir.

Ilustrasi Transaksi

PT Cahaya Abadi adalah distributor blender merek “Hotmix” yang berlokasi di Surabaya. Pada akhir bulan Maret 2012, perusahaan tersebut memiliki jumlah persediaan blender sebanyak 40 unit @ Rp 800.000,-. Transaksi pembelian dan penjualan yang dilakukan perusahaan adalah sebagai berikut :

5 April	Membeli tunai 50 unit blender	@ Rp	900.000
8 April	Membeli secara kredit 40 unit blender	@ Rp	1.000.000
10 April	Menjual tunai 70 unit blender	@ Rp	1.200.000
14 April	Membeli secara kredit 30 unit blender	@ Rp	1.200.000
22 April	Menjual secara kredit 65 unit blender	@ Rp	1.400.000

Kartu Stok FIFO

Tgl	Masuk			Keluar			Saldo		
	Unit	Harga	Nilai	Unit	Harga	Nilai	Unit	Harga	Nilai
1 Apr							40	800.000	32.000.000
5 Apr	50	900.000	45.000.000				40	800.000	32.000.000
							50	900.000	45.000.000
8 Apr	40	1.000.000	40.000.000				40	800.000	32.000.000
							50	900.000	45.000.000
							40	1.000.000	40.000.000
10 Apr				40	800.000	32.000.000	20	900.000	18.000.000
				30	900.000	27.000.000	40	1.000.000	40.000.000
14 Apr	30	1.200.000	36.000.000				20	900.000	18.000.000
							40	1.000.000	40.000.000
							30	1.200.000	36.000.000
22 Apr				20	900.000	18.000.000	25	1.200.000	30.000.000
				40	1.000.000	40.000.000			
				5	1.200.000	6.000.000			

Berdasarkan transaksi pembelian dan penjualan tersebut, jurnal umumnya adalah :

Tanggal	Keterangan	Debet	Kredit
5 Apr	Persediaan Kas	45.000.000	45.000.000
8 Apr	Persediaan Utang Usaha	40.000.000	40.000.000
10 Apr	Kas Penjualan BPP Persediaan	84.000.000 59.000.000	84.000.000 59.000.000

Tanggal	Keterangan	Debet	Kredit
14 Apr	Persediaan Utang Usaha	36.000.000	36.000.000
22 Apr	Piutang Usaha Penjualan	91.000.000	91.000.000
	BPP Persediaan	64.000.000	64.000.000

LIFO (Last In First Out)

Dalam sistem ini, barang yang masuk (dibeli atau diproduksi) paling akhir akan dikeluarkan (dijual) pertama kali, sehingga yang tersisa pada akhir periode adalah barang yang berasal dari pembelian atau produksi pertama.

Ilustrasi Transaksi

PT Cahaya Abadi adalah distributor blender merek “Hotmix” yang berlokasi di Surabaya. Pada akhir bulan Maret 2012, perusahaan tersebut memiliki jumlah persediaan blender sebanyak 40 unit @ Rp 800.000,-. Transaksi pembelian dan penjualan yang dilakukan perusahaan adalah sebagai berikut :

5 April	Membeli tunai 50 unit blender	@ Rp	900.000
8 April	Membeli secara kredit 40 unit blender	@ Rp	1.000.000
10 April	Menjual tunai 70 unit blender	@ Rp	1.200.000
14 April	Membeli secara kredit 30 unit blender	@ Rp	1.200.000
22 April	Menjual secara kredit 65 unit blender	@ Rp	1.400.000

Kartu Stok LIFO

Tgl	Masuk			Keluar			Saldo		
	Unit	Harga	Nilai	Unit	Harga	Nilai	Unit	Harga	Nilai
1 Apr							40	800.000	32.000.000
5 Apr	50	900.000	45.000.000				40 50	800.000 900.000	32.000.000 45.000.000
8 Apr	40	1.000.000	40.000.000				40 50 40	800.000 900.000 1.000.000	32.000.000 45.000.000 40.000.000
10 Apr				30 40	900.000 1.000.000	27.000.000 40.000.000	40 20	800.000 900.000	32.000.000 18.000.000
14 Apr	30	1.200.000	36.000.000				40 20 30	800.000 900.000 1.200.000	32.000.000 18.000.000 36.000.000
22 Apr				15 20 30	800.000 900.000 1.200.000	36.000.000 18.000.000 36.000.000	25	800.000	20.000.000

Berdasarkan transaksi pembelian dan penjualan tersebut, jurnal umumnya adalah :

Tanggal	Keterangan	Debet	Kredit
5 Apr	Persediaan Kas	45.000.000	45.000.000
8 Apr	Persediaan Utang Usaha	40.000.000	40.000.000
10 Apr	Kas Penjualan BPP Persediaan	84.000.000 67.000.000	84.000.000 67.000.000
14 Apr	Persediaan Utang Usaha	36.000.000	36.000.000
22 Apr	Piutang Usaha Penjualan BPP Persediaan	91.000.000 66.000.000	91.000.000 66.000.000

Rata-rata (Average)

Dalam sistem ini, yang dikeluarkan (dijual) maupun barang yang tersisa dinilai berdasarkan harga rata-rata, sehingga barang yang tersisa pada akhir periode adalah barang yang memiliki nilai rata-rata.

Ilustrasi transaksi

PT Cahaya Abadi adalah distributor blender merek “Hotmix” yang berlokasi di Surabaya. Pada akhir bulan Maret 2012, perusahaan tersebut memiliki jumlah persediaan blender sebanyak 40 unit @ Rp 800.000,-. Transaksi pembelian dan penjualan yang dilakukan perusahaan adalah sebagai berikut :

5 April	Membeli tunai 50 unit blender	@ Rp	900.000
8 April	Membeli secara kredit 40 unit blender	@ Rp	1.000.000
10 April	Menjual tunai 70 unit blender	@ Rp	1.200.000
14 April	Membeli secara kredit 30 unit blender	@ Rp	1.200.000
22 April	Menjual secara kredit 65 unit blender	@ Rp	1.400.000

Kartu Stok *Average*

Tgl	Masuk			Keluar			Saldo		
	Unit	Harga	Nilai	Unit	Harga	Nilai	Unit	Harga	Nilai
1 Apr							40	800.000	32.000.000
5 Apr	50	900.000	45.000.000				40 50	800.000 900.000	32.000.000 45.000.000
8 Apr	40	1.000.000	40.000.000				40 50 40	800.000 900.000 1.000.000	32.000.000 45.000.000 40.000.000
10 Apr				70	900.000	63.000.000	60	900.000	54.000.000
14 Apr	30	1.200.000	36.000.000				60 30	900.000 1.200.000	54.000.000 36.000.000
22 Apr				65	1.000.000	65.000.000	25	1.000.000	25.000.000

Berdasarkan transaksi pembelian dan penjualan tersebut, jurnal umumnya adalah :

Tanggal	Keterangan	Debet	Kredit
5 Apr	Persediaan Kas	45.000.000	45.000.000
8 Apr	Persediaan Utang Usaha	40.000.000	40.000.000
10 Apr	Kas Penjualan BPP Persediaan	84.000.000 63.000.000	84.000.000 63.000.000
14 Apr	Persediaan Utang Usaha	36.000.000	36.000.000
22 Apr	Piutang Usaha Penjualan BPP Persediaan	91.000.000 65.000.000	91.000.000 65.000.000

PENGARUH PEMILIHAN METODE

Antara sistem FIFO, LIFO dan *Average* menggunakan harga yang berbeda untuk setiap transaksi penjualan, maka akan dihasilkan beban pokok penjualan yang berbeda dengan perolehan laba kotor yang juga berbeda dari setiap transaksi penjualan yang terjadi. Demikian pula, akumulasi beban pokok penjualan selama suatu periode akan memiliki jumlah yang berbeda.

LAPORAN LABA RUGI KOMPARATIF (Contoh Periodik)

Keterangan	FIFO	LIFO	Average
Penjualan	630.000.000	630.000.000	630.000.000
BPP			
Persediaan Awal	137.500.000	137.500.000	137.500.000
Pembelian	471.500.000	471.500.000	471.500.000
Persediaan Total	609.000.000	609.000.000	609.000.000
Persediaan Akhir	(195.500.000)	(167.500.000)	(182.700.000)
BPP	413.500.000	441.500.000	426.300.000
Laba Kotor	216.500.000	188.500.000	203.700.000

LAPORAN LABA RUGI KOMPARATIF (Contoh Perpetual)

Keterangan	FIFO	LIFO	Average
Penjualan	175.000.000	175.000.000	175.000.000
BPP	(123.000.000)	(133.000.000)	(128.000.000)
Laba Kotor	52.000.000	42.000.000	47.000.000

Dari laporan laba rugi komparatif tersebut, terlihat bahwa jika harga beli barang dagang cenderung naik dari waktu ke waktu, maka BPP transaksi penjualan akan lebih tinggi jika menggunakan sistem LIFO dibandingkan dengan sistem FIFO dan *Average*.

RANGKUMAN

1. Persediaan adalah sejumlah barang jadi, bahan baku dan barang dalam proses yang dimiliki perusahaan dengan tujuan untuk dijual atau diproses lebih lanjut. Persediaan perusahaan dicatat dan diakui sebesar harga belinya, bukan harga jualnya. Harga beli adalah nilai yang tercantum di faktur pembelian.
2. Metode periodik disebut juga metode fisik adalah metode pengelolaan persediaan, dimana arus keluar masuknya barang tidak dicatat secara terinci sehingga untuk

mengetahui nilai persediaan pada suatu saat tertentu harus melakukan perhitungan barang secara fisik (*stock opname*) di gudang. Penggunaan metode ini mengharuskan perhitungan barang yang ada (tersisa) pada akhir periode. Beban Pokok Penjualan adalah harga beli atau total beban produksi dari sejumlah barang yang telah laku terjual pada suatu periode tertentu.

3. Metode perpetual adalah pengelolaan persediaan dimana arus masuk dan arus keluar persediaan dicatat secara terinci. Karena metode perpetual mengharuskan perusahaan memiliki kartu stok, maka setiap arus keluar barang dapat diketahui beban pokoknya.
4. sistem FIFO, LIFO dan *Average* menggunakan harga yang berbeda untuk setiap transaksi penjualan, maka akan dihasilkan beban pokok penjualan yang berbeda dengan perolehan laba kotor yang juga berbeda dari setiap transaksi penjualan yang terjadi.

LATIHAN SOAL

1. PT Sinar Harapan adalah distributor *handphone* merek “Nikae” yang berlokasi di Surabaya. Selama bulan Januari 2013, data yang dimiliki perusahaan ini adalah sebagai berikut :

Tanggal	Keterangan	Volume	Harga/Unit	Nilai
1 Jan 2013	Persediaan	140 unit	700.000	98.000.000
16 Jan 2013	Pembelian	200 unit	750.000	150.000.000
23 Jan 2013	Pembelian	400 unit	800.000	320.000.000
29 Jan 2013	Pembelian	110 unit	850.000	93.500.000
	Total	850 unit		661.500.000

Selama bulan Januari 2013, perusahaan menjual 640 unit *handphone* kepada pelanggannya secara tunai dengan harga jual Rp 950.000,- per unit, dan perusahaan tidak mencatat keluar masuknya barang tersebut secara terinci (metode periodik). Pada akhir bulan Januari 2013, bagian akuntansi dan gudang perusahaan melakukan stock opname persediaan. Hasil perhitungan fisik menunjukkan jumlah persediaan pada akhir bulan Januari sebanyak 210 unit *handphone*.

Berdasarkan data tersebut, buatlah laporan laba rugi komparatif dengan menggunakan sistem FIFO dan *Average* secara periodik!

2. PT Doremi adalah distributor monitor komputer yang berlokasi di Surabaya. Pada akhir bulan Maret 2013, perusahaan tersebut memiliki jumlah persediaan monitor sebanyak 40 unit @ Rp 800.000,-. Transaksi pembelian dan penjualan yang dilakukan perusahaan adalah sebagai berikut :

5 April	Membeli tunai 50 unit monitor	@ Rp	1.000.000
8 April	Membeli secara kredit 40 unit monitor	@ Rp	1.100.000
10 April	Menjual tunai 70 unit monitor	@ Rp	1.300.000
14 April	Membeli secara kredit 30 unit monitor	@ Rp	1.300.000
22 April	Menjual secara kredit 65 unit monitor	@ Rp	1.400.000

Berdasarkan data tersebut, buatlah kartu persediaan dan laporan laba rugi komparatif PT Doremi untuk bulan April 2013 dengan menggunakan sistem FIFO dan *Average* secara perpetual!

BAB - 10

ASET TETAP

Tujuan Pembelajaran :

Setelah mempelajari bab ini, anda diharapkan :

1. Mampu menjelaskan definisi aset tetap
2. Mampu menjelaskan harga perolehan aset tetap
3. Mampu menjelaskan penyusutan aset tetap
4. Mampu menjelaskan penjualan aset tetap

DEFINISI ASET TETAP

Setiap perusahaan akan memiliki jenis dan bentuk aset tetap yang berbeda satu dengan yang lainnya. Bahkan perusahaan yang bergerak di bidang usaha yang sama belum tentu memiliki aset tetap yang sama, apalagi perusahaan yang memiliki bidang usaha yang berbeda. Umumnya, aset tetap yang sering terlihat berupa kendaraan, bangunan, mesin dan sebagainya. Tetapi tidak setiap jenis aset tersebut selalu dikelompokkan ke dalam aset tetap. Walaupun setiap perusahaan memiliki rincian aset yang berbeda.

Aset tetap adalah **barang berwujud milik perusahaan yang sifatnya relatif permanen dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk diperjualbelikan.**

Berdasarkan definisi tersebut, jelas bahwa tidak setiap aset perusahaan dapat dikelompokkan menjadi aset tetap. Aset tetap mempunyai kriteria sebagai berikut :

1. Berwujud
2. Umurnya lebih dari satu tahun
3. Digunakan dalam operasi perusahaan
4. Tidak diperjualbelikan
5. Material
6. Dimiliki perusahaan

Aset dapat berupa kendaraan, mesin, bangunan, tanah dan sebagainya. Dari berbagai aset tetap yang dimiliki perusahaan, untuk akuntansi dapat dikelompokkan sebagai berikut :

1. **Aset tetap yang umurnya tidak terbatas** adalah aset tetap yang dapat digunakan secara terus menerus selama perusahaan menghendaknya tanpa harus memperbaiki atau menggantinya, seperti tanah.
2. **Aset tetap yang umurnya terbatas dan bisa diganti dengan aset lain yang sejenis** adalah jenis aset tetap yang memiliki umur ekonomis maupun umur teknis yang terbatas, bila sudah tidak menguntungkan (beban yang dikeluarkan lebih besar dari manfaatnya) maka aset seperti ini harus diganti dengan aset lain sejenis, seperti bangunan, mesin, kendaraan dll.
3. **Aset tetap yang umurnya terbatas dan tidak dapat diganti dengan aset yang sejenis** adalah aset tetap sekali pakai dan tidak dapat diperbarui karena isi dari aset itulah yang dibutuhkan, seperti tanah pertambangan dan hutan.

Aset tetap yang dimiliki perusahaan biasanya memiliki nilai yang cukup material dibandingkan dengan total aset yang dimiliki perusahaan. Karena itu, metode penilaian dan penyajian aset tetap sebuah perusahaan akan berpengaruh terhadap laporan keuangan, IFRS mengizinkan salah satu dari dua metode yang dapat digunakan, yaitu :

1. **Berbasis Harga Perolehan (Biaya)**

Metode ini adalah penilaian aset yang didasarkan pada jumlah pengorbanan ekonomis yang dilakukan perusahaan untuk memperoleh aset tetap tertentu sampai aset tetap tersebut siap digunakan. Itu berarti nilai aset yang disajikan dalam laporan keuangan adalah jumlah rupiah historis pada saat memperoleh aset tetap tersebut dikurangi dengan akumulasi penyusutan (jika ada)

2. **Berbasis Revaluasi (Nilai Pasar)**

Metode ini adalah penilaian aset yang didasarkan pada harga pasar ketika laporan keuangan disajikan. Penggunaan metode ini akan memberikan gambaran yang lebih akurat tentang nilai aset yang dimiliki perusahaan pada suatu waktu tertentu. Karena nilai suatu aset tetap tertentu sering kali tidak relevan lagi dengan kondisi ketika laporan keuangan disajikan oleh perusahaan.

HARGA PEROLEHAN

Untuk memperoleh aset tetap, perusahaan harus mengeluarkan sejumlah uang yang tidak hanya dipakai untuk membayar barang itu sendiri sesuai yang tercantum di faktur, tetapi juga untuk biaya-biaya lainnya. **Keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut disebut dengan harga perolehan**, sedangkan di laporan posisi keuangan, aset tetap dicatat sebesar nilai bukunya.

Sementara itu, **nilai buku adalah nilai bersih suatu aset** seperti yang tercantum dalam laporan posisi keuangan, yaitu harga perolehan aset tetap dikurangi dengan akumulasi penyusutannya. **Akumulasi penyusutan adalah kumpulan dari seluruh beban penyusutan selama beberapa periode akuntansi.**

Tidak semua aset tetap selalu dibeli oleh perusahaan dari pihak lain. Aset tetap dapat diperoleh dengan berbagai cara, antara lain :

1. **Pembelian Tunai**

Aset tetap yang diperoleh melalui pembelian tunai dicatat dalam buku dengan jumlah sebesar uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut.

2. Pembelian Angsuran

Aset tetap yang diperoleh melalui pembelian angsuran, harga perolehan aset tetap tersebut tidak termasuk bunga. Bunga selama masa angsuran harus dibebankan sebagai beban bunga periode akuntansi berjalan.

3. Ditukar Dengan Surat Berharga

Aset tetap yang diperoleh melalui pertukaran dengan surat berharga, baik saham atau obligasi perusahaan tertentu.

4. Ditukar Dengan Aset Tetap Yang Lain

Aset tetap yang diperoleh melalui pertukaran dengan aset lain, maka prinsip harga perolehan tetap harus digunakan untuk memperoleh aset yang baru tersebut.

5. Diperoleh Sebagai Donasi

Aset tetap yang diperoleh sebagai donasi, maka aset tersebut dicatat dan diakui sebesar harga pasarnya.

PENYUSUTAN ASET TETAP

Pengeluaran yang terjadi pada suatu periode akuntansi untuk memperoleh aset tetap tertentu tidak boleh dibebankan seluruhnya sebagai beban periode berjalan. Jika dibebankan seluruhnya maka beban periode berjalan akan terlalu berat sedangkan beban periode berikutnya menjadi terlalu ringan. Karena itu, agar keadilan pembebanan tersebut dapat terjadi harus dilakukan penyusutan terhadap aset tetap tersebut.

Penyusutan adalah **pengalokasian harga perolehan aset tetap menjadi beban ke dalam periode akuntansi yang menikmati manfaat dari aset tetap tersebut.**

Terdapat tiga faktor yang perlu dipertimbangkan dalam menentukan beban penyusutan setiap periode, yaitu :

1. **Harga Perolehan**, yaitu keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh suatu aset tetap sampai siap digunakan oleh perusahaan.
2. **Nilai Sisa (Residu)**, yaitu taksiran harga jual aset tetap pada akhir masa manfaatnya. Jumlah taksiran nilai residu sangat dipengaruhi oleh umur ekonomisnya, inflasi, bidang usaha dan sebagainya.
3. **Taksiran Umur Kegunaan**, yaitu taksiran masa manfaat dari aset tetap. Masa manfaat adalah taksiran umur ekonomis dari aset tetap, bukan umur teknis.

Untuk mengalokasikan harga perolehan suatu aset tetap ke periode yang menikmati aset tetap tersebut, ada beberapa metode yang dapat digunakan, yaitu :

Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)

Metode ini adalah **perhitungan penyusutan aset tetap dimana setiap periode akuntansi diberikan beban yang sama secara merata.**

Rumus :

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Umur Ekonomis Aset}}$$

Metode penyusutan garis lurus akan menghasilkan beban penyusutan aset tetap yang sama dari tahun ke tahun.

Ilustrasi Transaksi

PT Cahaya Abadi adalah produsen bahan kimia yang berkedudukan di Surabaya. Pada tanggal 2 Januari 2012, perusahaan ini membeli sebuah mesin yang akan digunakan untuk memproduksi bahan kimia. Mesin tersebut dibeli dari Jepang dengan harga faktur Rp 250.000.000,-. Beban pengiriman dari Jepang ke Jakarta sebesar Rp 45.000.000,-, bea masuk ke Indonesia sebesar Rp 50.000.000,- dan beban pemasangan mesin sebesar Rp 15.000.000,-. Mesin tersebut diperkirakan dapat beroperasi secara ekonomis 12 tahun atau 25.000 jam kerja. Dalam tempo 12 tahun tersebut, mesin itu diperkirakan dapat digunakan untuk menghasilkan bahan kimia sebanyak 30.000 ton. Pada akhir tahun ke-12, diperkirakan mesin tersebut dapat dijual seharga Rp 60.000.000,-. Selama tahun 2012 mesin tersebut digunakan selama 1.500 jam kerja untuk menghasilkan 1.750 ton.

Atas transaksi pembelian mesin ini, harga perolehan mesin harus dihitung dengan menjumlahkan seluruh uang yang dikeluarkan perusahaan :

Harga faktur mesin	Rp	250.000.000
Biaya pengiriman	Rp	45.000.000
Bea masuk	Rp	50.000.000
Biaya pemasangan mesin	Rp	15.000.000
Harga perolehan mesin	Rp	<u>360.000.000</u>

Jurnal saat pembelian :

2 Jan	Mesin	360.000.000	
	Kas		360.000.000

Jika mesin tersebut disusutkan dengan metode garis lurus (*straight line method*), maka besarnya beban penyusutan adalah :

$$\begin{aligned} \text{Beban penyusutan} &= \frac{\text{Rp } 360.000.000 - \text{Rp } 60.000.000}{12 \text{ tahun}} \\ &= \text{Rp } 25.000.000,- \text{ per tahun} \end{aligned}$$

Karena mesin tersebut dibeli pada tanggal 2 Januari 2012, maka selama tahun 2012 mesin itu hanya digunakan selama 12 bulan, yaitu mulai bulan Januari hingga Desember 2012. Jadi beban penyusutan mesin untuk tahun 2012 sebesar :

$$\begin{aligned} &= 12/12 \times \text{Rp } 25.000.000,- \\ &= \text{Rp } 25.000.000,- \end{aligned}$$

Jurnal penyesuaian :

31 Des	Beban Penyusutan Mesin	25.000.000	
	Akm.Penyusutan Mesin		25.000.000

Metode Jam Jasa (*Service Hour Method*)

Metode ini adalah **perhitungan penyusutan aset tetap dimana setiap periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa jam menggunakan aset tetap itu**. Semakin lama aset tetap tersebut digunakan semakin besar pula penyusutannya.

Rumus :

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Jam Pemakaian Total}}$$

Metode penyusutan jam jasa akan menghasilkan tarif penyusutan per jam waktu tertentu. Berdasarkan tarif penyusutan itu, beban penyusutan suatu periode dihitung dengan mengalikan tarif dan jumlah jam yang digunakan.

Ilustrasi Transaksi

PT Cahaya Abadi adalah produsen bahan kimia yang berkedudukan di Surabaya. Pada tanggal 2 Januari 2012, perusahaan ini membeli sebuah mesin yang akan digunakan untuk memproduksi bahan kimia. Mesin tersebut dibeli dari Jepang dengan harga faktur Rp 250.000.000,-. Beban pengiriman dari Jepang ke Jakarta sebesar Rp 45.000.000,-, bea masuk ke Indonesia sebesar Rp 50.000.000,- dan beban pemasangan mesin sebesar Rp 15.000.000,-. Mesin tersebut diperkirakan dapat beroperasi secara ekonomis 12 tahun atau 25.000 jam kerja. Dalam tempo 12 tahun tersebut, mesin itu diperkirakan dapat digunakan untuk menghasilkan bahan kimia sebanyak 30.000 ton. Pada akhir

tahun ke-12, diperkirakan mesin tersebut dapat dijual seharga Rp 60.000.000,-. Selama tahun 2012 mesin tersebut digunakan selama 1.500 jam kerja untuk menghasilkan 1.750 ton.

Atas transaksi pembelian mesin ini, harga perolehan mesin harus dihitung dengan menjumlahkan seluruh uang yang dikeluarkan perusahaan :

Harga faktur mesin	Rp	250.000.000
Biaya pengiriman	Rp	45.000.000
Bea masuk	Rp	50.000.000
Biaya pemasangan mesin	Rp	15.000.000
Harga perolehan mesin	Rp	<u>360.000.000</u>

Jurnal saat pembelian :

2 Jan	Mesin	360.000.000	
	Kas		360.000.000

Jika mesin tersebut disusutkan dengan metode jam jasa (*service hour method*), maka besarnya beban penyusutan adalah :

$$\begin{aligned} \text{Beban penyusutan} &= \frac{\text{Rp } 360.000.000 - \text{Rp } 60.000.000}{25.000 \text{ jam kerja}} \\ &= \text{Rp } 12.000,- \text{ per jam kerja mesin} \end{aligned}$$

Karena selama tahun 2012 mesin tersebut digunakan selama 1.500 jam kerja, yaitu mulai bulan Januari hingga Desember 2012. Jadi beban penyusutan mesin untuk tahun 2012 sebesar :

$$\begin{aligned} &= \text{Rp } 12.000,- \times 1.500 \text{ jam kerja} \\ &= \text{Rp } 18.000.000,- \end{aligned}$$

Jurnal penyesuaian :

31 Des	Beban Penyusutan Mesin	18.000.000	
	Akm.Penyusutan Mesin		18.000.000

Metode Hasil Produksi (*Productive Output Method*)

Metode ini adalah **perhitungan penyusutan aset tetap dimana setiap periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa banyak produk yang dihasilkan oleh aset tetap tersebut**. Semakin banyak aset tetap tersebut menghasilkan produk semakin besar pula penyusutannya.

Rumus :

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Total Produk Dihilangkan}}$$

Metode penyusutan hasil produksi akan menghasilkan tarif penyusutan per unit tertentu. Berdasarkan tarif penyusutan itu, beban penyusutan suatu periode dihitung dengan mengalikan tarif dan jumlah unit yang dihasilkan.

Ilustrasi Transaksi

PT Cahaya Abadi adalah produsen bahan kimia yang berkedudukan di Surabaya. Pada tanggal 2 Januari 2012, perusahaan ini membeli sebuah mesin yang akan digunakan untuk memproduksi bahan kimia. Mesin tersebut dibeli dari Jepang dengan harga faktur Rp 250.000.000,-. Beban pengiriman dari Jepang ke Jakarta sebesar Rp 45.000.000,-, bea masuk ke Indonesia sebesar Rp 50.000.000,- dan beban pemasangan mesin sebesar Rp 15.000.000,-. Mesin tersebut diperkirakan dapat beroperasi secara ekonomis 12 tahun atau 25.000 jam kerja. Dalam tempo 12 tahun tersebut, mesin itu diperkirakan dapat digunakan untuk menghasilkan bahan kimia sebanyak 30.000 ton. Pada akhir tahun ke-12, diperkirakan mesin tersebut dapat dijual seharga Rp 60.000.000,-. Selama tahun 2012 mesin tersebut digunakan selama 1.500 jam kerja untuk menghasilkan 1.750 ton.

Atas transaksi pembelian mesin ini, harga perolehan mesin harus dihitung dengan menjumlahkan seluruh uang yang dikeluarkan perusahaan :

Harga faktur mesin	Rp	250.000.000
Biaya pengiriman	Rp	45.000.000
Bea masuk	Rp	50.000.000
Biaya pemasangan mesin	Rp	15.000.000
Harga perolehan mesin	Rp	<u>360.000.000</u>

Jurnal saat pembelian :

2 Jan	Mesin	360.000.000	
	Kas		360.000.000

Jika mesin tersebut disusutkan dengan metode hasil produksi (*productive output method*), maka besarnya beban penyusutan adalah :

$$\begin{aligned} \text{Beban penyusutan} &= \frac{\text{Rp } 360.000.000 - \text{Rp } 60.000.000}{30.000 \text{ ton}} \\ &= \text{Rp } 10.000,- \text{ per ton} \end{aligned}$$

Karena selama tahun 2012 mesin tersebut menghasilkan 1.750 ton, yaitu mulai bulan Januari hingga Desember 2012. Jadi beban penyusutan mesin untuk tahun 2012 sebesar:

$$= \text{Rp } 10.000,- \times 1.750 \text{ ton}$$

$$= \text{Rp } 17.500.000,-$$

Jurnal penyesuaian :

31 Des	Beban Penyusutan Mesin	17.500.000	
	Akm.Penyusutan Mesin		17.500.000

Metode Jumlah Angka Tahun (*Sum Of Years' Digits Method*)

Metode ini adalah **perhitungan penyusutan aset tetap dimana setiap periode akuntansi dihitung dengan cara mengalikan harga perolehan yang telah dikurangi nilai residu dengan bagian pengurang yang setiap tahunnya selalu berkurang.** Bagian pengurang tersebut dihitung dengan cara membagi bobot untuk tahun bersangkutan dengan jumlah angka tahun selama umur ekonomis aset.

Rumus :

$$\text{Penyusutan} = (\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}) \times \frac{\text{Bobot untuk tahun yang bersangkutan}}{\text{Jumlah angka tahun umu ekonomis aset}}$$

Jika penyusutan aset tetap dihitung dengan metode ini, beban penyusutan aset tetap akan semakin berkurang dari tahun ke tahun.

Ilustrasi Transaksi

PT Cahaya Abadi adalah produsen bahan kimia yang berkedudukan di Surabaya. Pada tanggal 2 Januari 2012, perusahaan ini membeli sebuah mesin yang akan digunakan untuk memproduksi bahan kimia. Mesin tersebut dibeli dari Jepang dengan harga faktur Rp 250.000.000,-. Beban pengiriman dari Jepang ke Jakarta sebesar Rp 45.000.000,-, bea masuk ke Indonesia sebesar Rp 50.000.000,- dan beban pemasangan mesin sebesar Rp 15.000.000,-. Mesin tersebut diperkirakan dapat beroperasi secara ekonomis 12 tahun atau 25.000 jam kerja. Dalam tempo 12 tahun tersebut, mesin itu diperkirakan dapat digunakan untuk menghasilkan bahan kimia sebanyak 30.000 ton. Pada akhir tahun ke-12, diperkirakan mesin tersebut dapat dijual seharga Rp 60.000.000,-. Selama tahun 2012 mesin tersebut digunakan selama 1.500 jam kerja untuk menghasilkan 1.750 ton.

Atas transaksi pembelian mesin ini, harga perolehan mesin harus dihitung dengan menjumlahkan seluruh uang yang dikeluarkan perusahaan :

Harga faktur mesin	Rp	250.000.000
Biaya pengiriman	Rp	45.000.000
Bea masuk	Rp	50.000.000
Biaya pemasangan mesin	Rp	15.000.000
Harga perolehan mesin	Rp	<u>360.000.000</u>

Jurnal saat pembelian :

2 Jan	Mesin	360.000.000	
	Kas		360.000.000

Jika mesin tersebut disusutkan dengan metode jumlah angka tahun (*Sum Of Years' Digits method*), maka besarnya beban penyusutan adalah :

Tahun Ke	Bobot	Bagian Pengurang	Perhitungan Penyusutan	Beban Penyusutan
1	12	12/78	12/78 x (360.000.000-60.000.000)	46.153.846
2	11	11/78	11/78 x (360.000.000-60.000.000)	42.307.692
3	10	10/78	10/78 x (360.000.000-60.000.000)	38.461.538
4	9	9/78	9/78 x (360.000.000-60.000.000)	34.615.385
5	8	8/78	8/78 x (360.000.000-60.000.000)	30.769.230
6	7	7/78	7/78 x (360.000.000-60.000.000)	26.923.077
7	6	6/78	6/78 x (360.000.000-60.000.000)	23.076.924
8	5	5/78	5/78 x (360.000.000-60.000.000)	19.230.769
9	4	4/78	4/78 x (360.000.000-60.000.000)	15.384.616
10	3	3/78	3/78 x (360.000.000-60.000.000)	11.538.462
11	2	2/78	2/78 x (360.000.000-60.000.000)	7.692.307
12	1	1/78	1/78 x (360.000.000-60.000.000)	3.846.154
	78	78/78		300.000.000

Dengan demikian beban penyusutan mesin tahun 2012, jika menggunakan metode jumlah angka tahun adalah Rp 46.153.846,-

Jurnal penyesuaian :

31 Des	Beban Penyusutan Mesin	46.153.846	
	Akm.Penyusutan Mesin		46.153.846

PENJUALAN ASET TETAP

Ada kemungkinan aset tetap yang belum habis umur ekonomisnya tetapi dengan berbagai pertimbangan, oleh perusahaan diputuskan untuk dijual. Jika terjadi penjualan aset tetap, maka yang perlu dilihat adalah nilai buku aset tetap tersebut pada tanggal terjadinya transaksi penjualan.

Nilai buku adalah harga perolehan aset dikurangi dengan akumulasi penyusutan aset tetap bersangkutan. Selisih antara nilai buku dan jumlah uang yang diterima diakui sebagai laba atau rugi penjualan aset tetap.

Ilustrasi Transaksi

PT Cahaya Abadi adalah produsen bahan kimia yang berkedudukan di Surabaya. Pada tanggal 2 Januari 2012, perusahaan ini membeli sebuah mesin yang akan digunakan untuk memproduksi bahan kimia. Mesin tersebut dibeli dari Jepang dengan harga faktur Rp 250.000.000,-. Beban pengiriman dari Jepang ke Jakarta sebesar Rp 45.000.000,-, bea masuk ke Indonesia sebesar Rp 50.000.000,- dan beban pemasangan mesin sebesar Rp 15.000.000,-.

Jika pada awal tahun 2015 mesin itu dijual dengan harga Rp 325.000.000,-. Atas transaksi penjualan mesin tersebut (asumsi penyusutan menggunakan metode garis lurus), adalah sebagai berikut :

Harga Jual		325.000.000
Harga Perolehan	360.000.000	
Akumulasi Penyusutan :		
Tahun 2012	(25.000.000)	
Tahun 2013	(25.000.000)	
Tahun 2014	(25.000.000)	
Nilai Buku Per 1 Januari 2015		(285.000.000)
Laba Penjualan Mesin		<u>40.000.000</u>

Jurnal transaksi penjualan mesin :

	Kas	325.000.000	
	Akumulasi Penyusutan Mesin	75.000.000	
	Mesin		360.000.000
	Laba Penjualan Mesin		40.000.000

DEPLESI

Tidak semua perusahaan memiliki aset yang dapat diperbarui pada saat nilai ekonomisnya habis. Perusahaan pertambangan dan kehutanan memiliki jenis aset tetap yang tidak dapat diperbarui dan harus cari yang baru lagi jika ingin memilikinya. Harga perolehan aset tetap yang berupa sumber daya alam seperti ini harus dialokasikan ke periode akuntansi yang memperoleh pendapatan dari aset tetap tersebut. Pengalokasian harga perolehan inilah yang disebut Deplesi.

Deplesi adalah **berkurangnya harga perolehan atau nilai sumber daya alam seperti tambang dan hutan kayu yang disebabkan oleh perubahan sumber daya alam tersebut menjadi persediaan.**

Ada tiga faktor yang berpengaruh terhadap perhitungan deplesi aset tetap, adalah sebagai berikut :

1. Harga perolehan aset tetap
2. Taksiran nilai sisa (harga jual) setelah sumber daya alam tersebut selesai dieksploitasi.
3. Taksiran hasil yang secara ekonomis dapat dieksploitasi.

Rumus deplesi aset tetap :

$$\text{Deplesi} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran hasil yang secara ekonomis dapat dieksploitasi}}$$

Ilustrasi Transaksi

PT Cahaya Abadi adalah sebuah perusahaan penambangan pasir yang berlokasi di Surabaya. Pada awal tahun 2013, perusahaan membeli sebidang tanah yang akan dijadikan lokasi penambangan pasir seharga Rp 200.000.000,-. Tanah seluas 50.000 meter persegi tersebut diperkirakan mengandung pasir sebanyak 100.000 meter kubik pasir. Diperkirakan seluruh pasir berhasil digali, tanah sisa pertambangan tersebut akan dapat dijual seharga Rp 50.000.000,-.

Selama tahun 2013, perusahaan berhasil menggali pasir dari tanah pertambangan sebanyak 20.000 meter kubik. Jurnal saat pembelian tanah :

	Tanah Pertambangan	200.000.000	
	Kas		200.000.000

Perhitungan deplesi tanah pertambangan tahun 2013 :

$$\begin{aligned} \text{Deplesi} &= \frac{200.000.000 - 50.000.000}{100.000 \text{ meter kubik}} \\ &= \text{Rp } 1.500,- \text{ per meter kubik} \end{aligned}$$

Pada tahun 2013, PT Cahaya Abadi berhasil menggali pasir sebanyak 20.000 meter kubik, maka beban deplesi aset tetap perusahaan untuk tahun 2013, yaitu :

$$\begin{aligned} &= \text{Rp } 1.500,- \times 20.000 \text{ meter kubik} \\ &= \text{Rp } 30.000.000,- \end{aligned}$$

Jurnal penyesuaian :

31 Des	Beban Deplesi	30.000.000	
	Akumulasi Deplesi		30.000.000

RANGKUMAN

1. Aset tetap adalah barang berwujud milik perusahaan yang sifatnya relatif permanen dan digunakan dalam kegiatan normal perusahaan, bukan untuk diperjualbelikan.
2. Harga perolehan adalah keseluruhan uang yang dikeluarkan untuk memperoleh aset tetap tersebut. Sementara itu, nilai buku adalah nilai bersih suatu aset seperti yang tercantum dalam laporan posisi keuangan, yaitu harga perolehan aset tetap dikurangi dengan akumulasi penyusutannya. Akumulasi penyusutan adalah kumpulan dari seluruh beban penyusutan selama beberapa periode akuntansi.
3. Penyusutan adalah pengalokasian harga perolehan aset tetap menjadi beban ke dalam periode akuntansi yang menikmati manfaat dari aset tetap tersebut. Ada beberapa macam metode penyusutan, yang dibahas dalam buku ini adalah metode garis lurus, metode jam jasa, metode hasil produksi, metode jumlah angka tahun dan deplesi.
4. Dalam penjualan aset tetap yang dilihat adalah nilai buku aset tetap tersebut pada tanggal terjadinya transaksi penjualan.

LATIHAN SOAL

PT Surabaya Kargo adalah perusahaan pengangkutan barang (kargo) yang berkedudukan di Surabaya. Pada tanggal 5 Januari 2012, perusahaan ini membeli sebuah truk yang akan digunakan untuk mengangkut barang. Truk tersebut dibeli dengan harga faktur Rp 400.000.000,-. Biaya balik nama sebesar Rp 36.000.000,-, biaya pemasangan bak tertutup sebesar Rp 40.000.000,- dan komisi perantara sebesar Rp 4.000.000,-. Truk ini direncanakan akan digunakan selama 8 tahun atau 35.000 jam kerja. Dalam waktu 8 tahun itu, truk tersebut diperkirakan akan dapat dijual seharga Rp 60.000.000,-. Selama tahun 2012, truk tersebut digunakan rata-rata selama 360 jam kerja perbulan atau rata-rata menempuh jarak 6.500 km per bulan.

Berdasarkan data tersebut :

- a. Buatlah jurnal saat pembelian truk tersebut!
- b. Hitung dan jurnal beban penyusutan tahun 2012, metode garis lurus!
- c. Hitung dan jurnal beban penyusutan tahun 2012, metode jam jasa!
- d. Hitung dan jurnal beban penyusutan tahun 2012, metode hasil produksi!
- e. Hitung dan jurnal beban penyusutan tahun 2012, metode jumlah angka tahun!
- f. Jika pada awal tahun 2014 truk tersebut dijual dengan harga Rp 345.000.000,- catatlah transaksi penjualan tersebut, bila perusahaan menggunakan metode penyusutan garis lurus!

GLOSARIUM

Bahasa Indonesia	Bahasa Inggris
Akumulasi Penyusutan Peralatan	<i>Accumulated Depreciation-Equipment</i>
Akun	<i>Account</i>
Asuransi Dibayar Dimuka	<i>Prepaid Insurance</i>
Beban Bunga	<i>Interest Expense</i>
Beban Gaji	<i>Salaries Expense</i>
Beban Operasi	<i>Operational Expense</i>
Beban Penyusutan	<i>Depreciation Expense</i>
Beban Sewa	<i>Rent Expense</i>
Beban Utilitas	<i>Utilities Expense</i>
Buku Besar	<i>General Ledger</i>
Deviden	<i>Dividends</i>
Gedung/Bangunan	<i>Building</i>
Ikhtisar Laba Rugi	<i>Income Summary</i>
Jurnal	<i>Journal</i>
Jurnal Penutup	<i>Closing Entries</i>
Jurnal Penyesuaian	<i>Adjusting Entries</i>
Kas	<i>Cash</i>
Kendaraan	<i>Automobile</i>
Laba Bersih Usaha	<i>Net Income</i>
Laporan Keuangan	<i>Financial Statement</i>
Laporan Laba Rugi Komprehensif	<i>Statement Of Comprehensive Income</i>
Laporan Perubahan Ekuitas	<i>Statement Of Changes In Equity</i>
Laporan Posisi Keuangan	<i>Statement Of Financial Position</i>
Modal	<i>Capital</i>
Modal Saham	<i>Capital Stock</i>
Neraca Lajur	<i>Work Sheet</i>
Neraca Saldo	<i>Trial balance</i>
Pajak	<i>Tax</i>
Penjualan/Pendapatan	<i>Sales/Revenue</i>
Peralatan Kantor	<i>Office Equipment</i>
Perlengkapan Kantor	<i>Office Supplies</i>
Piutang Usaha	<i>Account Receivable</i>
Prive	<i>Drawing/Withdrawals</i>
Sewa Dibayar Dimuka	<i>Prepaid Rent</i>
Tanah	<i>Land</i>
Utang Usaha	<i>Account Payable</i>

DAFTAR PUSTAKA

- Horngren, Charles T dan Walter T. Harrison, 2007, *Accounting*, Edisi 7, Pearson Education.
- Ikatan Akuntan Indonesia, 2012, *Standar Akuntansi Keuangan*, Jakarta, Salemba Empat.
- Institut Akuntan Publik Indonesia, 2012, *Panduan Penyusunan Laporan Keuangan Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik*, Jakarta, IAPI.
- Kieso, Donald. E., Jerry J. Weygandt dan Terry D. Warfield, 2014, *Intermediate Accounting: IFRS Edition*, Edisi 2, John Wiley & Sons.
- Martani, Dwi, Sylvia Veronica Siregar, Ratna Wardhani, Aria Farahmita dan Edward Tanujaya, 2016, *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*, Edisi 2, Buku 1, Jakarta, Salemba Empat.
- _____, 2015, *Akuntansi Keuangan Menengah Berbasis PSAK*, Edisi 1, Buku 2, Jakarta, Salemba Empat.
- Mulyadi, 2005, *Akuntansi Biaya Edisi Ke-5 Cetakan Ketujuh*, Yogyakarta, Akademi Manajemen Perusahaan YKPN.
- _____, 2016, *Sistem Akuntansi Edisi 4*, Jakarta, Salemba Empat.
- Rudianto, 2012, *Pengantar Akuntansi (Konsep dan Teknik Penyusunan Laporan Keuangan) Adaptasi IFRS*, Jakarta, Erlangga.
- Suhayati, Elly dan Sri Dewi Anggadini, 2013, *Akuntansi Keuangan Edisi Pertama*, Yogyakarta, Graha Ilmu.
- Warsono, Sony dan Irene Natalia, 2011, *Akuntansi Pengantar 1 (Sistem Penghasil Informasi Keuangan)*, Yogyakarta, AB Publisher.



Akuntansi Keuangan merupakan kegiatan operasional perusahaan yang dilakukan sehari-hari, namun prakteknya masih diperlukan berbagai pengetahuan dan pemahaman tentang aplikasi akuntansi secara baik. Buku ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa atas konsep dan penerapan Akuntansi Keuangan dalam kegiatan operasional perusahaan.

Materi yang dibahas dalam buku ini, mencakup :

- Bab 1** Akuntansi Keuangan Dan Standar Akuntansi
- Bab 2** Sistem Informasi Akuntansi
- Bab 3** Laporan Keuangan
- Bab 4** Akuntansi Perusahaan Dagang
- Bab 5** Akuntansi Perusahaan Manufaktur
- Bab 6** Kas Dan Rekonsiliasi Bank
- Bab 7** Piutang
- Bab 8** Surat Berharga
- Bab 9** Persediaan
- Bab 10** Aset Tetap